

**NILAI PANTANG MENYERAH DAN KREATIVITAS PADA FILM TANAH
CITA – CITA SERTA RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SISWA SD/MI**

SKRIPSI



NIM. 203180101

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**NILAI PANTANG MENYERAH DAN KREATIVITAS PADA FILM TANAH
CITA – CITA SERTA RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SISWA SD/MI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

RINALDI EKO SAPUTRO

NIM. 203180101

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rinaldi Eko Saputro

NIM : 203180101

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada Film Tanah Cita-cita
serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI

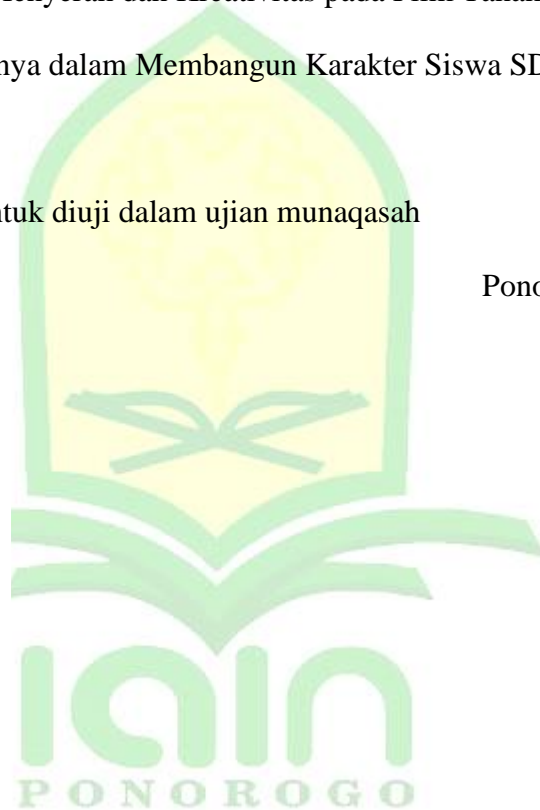
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 18 Mei 2022

Pembimbing



Wiwin Widyawati, M. Hum
NIP. 197505212009122002



Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri



Utmi Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rinaldi Eko Saputro

NIM : 203180101

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada Film Tanah Cita-cita
serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc. M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.

(*Tintin*)

Penguji I : Yuentie Sofa Puspitalia, M. Pd.

(*Yuentie*)

Penguji II : Wiwin Widyawati, M. Hum.

(*Wiwin*)

KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinaldi Eko Saputro

NIM : 203180101

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada Film Tanah Cita-cita
serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil pengambilalihan tulisan dari orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Ponorogo, 18 April 2022
Yang Membuat Pernyataan



Rinaldi Eko Saputro

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas takdir dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segenap ketulusan hati, karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Warsinah yang telah mendidik, mendoakan, dan memotivasi penulis. Terima kasih atas perhatian, kerja keras, pengorbanan, dan kasih sayang dalam membesarkan penulis selama ini, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi di IAIN Ponorogo. Keberhasilan ini menjadi langkah awal penulis dalam menggapai cita-cita. Penulis.
2. Adik tersayang, Karina Suci Rahmawati yang selalu berbagi cerita dan menemani bersama.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Idris, Ustadz H. Muhammad Habibul Anami, Lc, M.Pd. yang sudah menjadi orang tua di pondok. Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan.
4. Seluruh Santri Pondok Pesantren Al-Idris. Terima kasih telah menemani dan memberikan semangat selama ini.
5. Dosen pembimbing, Ibu Wiwin Widyawati, M. Hum yang telah membimbing, membina, dan memberikan motivasi selama ini.
6. Teman-teman PGMI C yang sudah menemani, memotivasi, dan berjuang bersama-sama selama empat tahun dalam perkuliahan ini.
7. Sahabat penulis, Ikrar Ahsani, Nasrul Mustofa, Itsnan Mahfuddin, Depri Saputra, Alvin Larenia, Rasit Prasetyo. Terima kasih untuk cerita, pengalaman, dan semangat yang selalu kalian berikan.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. ¹(Q.S Insyirah:6)

يَبْنِيْ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ
لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Hai anak-anakku! Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang yang kafir.² (Q. S. Yusuf: 87)

Peneliti memilih moto ayat di atas karena terdapat makna yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti mengkaji nilai pantang menyerah dan kreativitas yang terdapat di dalam Film Tanah Cita-cita serta relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI. Ayat pertama memiliki makna bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan dan setiap masalah pasti ada solusi atau jalan keluar. Ayat kedua memiliki makna bahwa larangan untuk tidak putus asa dan selalu semangat dalam menjalani kehidupan. Semua nikmat yang diberikan oleh Allah wajib disyukuri.

¹ Word Qur'an Indonesia, Q.S Insyirah: 6.

² Word Qur'an Indonesia, Q. S Yusuf: 87.

ABSTRAK

Saputro, Rinaldi Eko. 2022. *Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada Film Tanah Cita-cita serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI.*

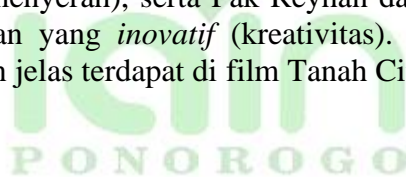
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing, Wiwin Widyawati, M. Hum.

Kata kunci: Pantang menyerah, Kreativitas, Karakter.

Film Pendidikan "Tanah Cita-Cita" adalah film yang diproduksi oleh perusahaan film asal Indonesia yaitu PUSTEKKOM pada Tahun 2016. Film ini menceritakan tentang pembelajaran nonkonvensional untuk mendidik siswa Sekolah Dasar dengan kembali pada metode pembelajaran kearifan lokal. Film Tanah Cita-cita ini mengandung nilai pantang menyerah dan kreativitas yang dapat membangun perkembangan karakter siswa SD/MI. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pantang menyerah pada film Tanah Cita-cita, (2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai kreativitas pada film Tanah Cita-cita. (3) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi nilai pantang menyerah dan kreativitas pada film Tanah Cita-cita dalam membangun karakter siswa SD/MI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa film Tanah Cita-cita dan data sekunder berupa jurnal penelitian dan buku. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *observasi* dan *studi dokumenter* (dokumentasi). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai pantang menyerah dalam film Tanah Cita-cita adalah semangat menggapai cita-cita, semangat dalam pembelajaran di kelas, semangat siswa belajar di hutan, pantang menyerah membela bangsa, dan pantang menyerah ketika mengalami musibah. (2) nilai kreativitas dalam film Tanah Cita-cita adalah kreatif mengajarkan bela diri, kreatif menggunakan metode pembelajaran, kreatif menggunakan media pembelajaran, kegiatan berkebun yang kreatif. (3) Relevansi nilai pantang menyerah dan kreativitas pada film Tanah Cita-cita dalam membangun karakter siswa SD/MI ditunjukkan perilaku Bima yang bangkit saat terjatuh (pantang menyerah), serta Pak Reyhan dan Bu Cita dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang *inovatif* (kreativitas). Dengan demikian nilai pantang menyerah dan kreativitas dengan jelas terdapat di film Tanah Cita-cita



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada Film Tanah Cita-cita serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI”.

Penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Bimbingan, semangat, dukungan, dan doa dari beberapa pihak telah berperan besar dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag., Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Ponorogo.
4. Ibu Wiwin Widyawati, M. Hum., Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Sofwan Hadi, M. Si., Dosen Pembimbing Akademik.

- Seluruh pihak yang telah membantu penulis, terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ponorogo, 18 April 2022

Penulis



Rinaldi Eko Saputro



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KEASLIAN TULISAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Penelitian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	18
5. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Nilai.....	21
B. Pengertian Pantang Menyerah.....	22

C. Pengertian Kreativitas.....	25
D. Pengertian Film	27
E. Pendidikan Karakter.....	31
F. Pembentukan Karakter Siswa.....	35
BAB III NILAI-NILAI PANTANG MENYERAH DALAM FILM TANAH CITA-CITA	
A. Tinjauan Film Tanah Cita-Cita	43
1. Profil PUSTEKKOM.....	43
2. Gambaran Umum Film Tanah Cita-Cita.....	47
3. Tokoh dan Penokohan Film Tanah Cita-Cita	48
B. Nilai-Nilai Pantang Menyerah dalam Film Tanah Cita-Cita	50
1. Semangat Dalam Menggapai Cita-Cita	51
2. Semangat dalam Pembelajaran di Kelas	54
3. Semangat Siswa Belajar di Hutan.....	56
4. Pantang Menyerah Membela Bangsa Indonesia.....	59
5. Pantang Menyerah Ketika Mengalami Musibah.....	60
BAB IV NILAI-NILAI KREATIVITAS DALAM FILM TANAH CITA-CITA	
A. Kreatif Mengajarkan Bela Diri	63
B. Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran	65
C. Kreatif Menggunakan Media Pembelajaran	69
D. Kegiatan Berkebun yang Kreatif	72
BAB V NILAI PANTANG MENYERAH DAN KREATIVITAS PADA FILM TANAH CITA-CITA SERTA RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SD/MI	
A. Karakter Pantang Menyerah.....	78
1. Semangat Menggapai Cita-Cita.....	78
2. Semangat dalam Pembelajaran di Kelas.....	81

3. Pantang Menyerah Membela Bangsa Indonesia.....	85
4. Pantang Menyerah Ketika Mengalami Musibah.....	87
B. Karakter Kreativitas	89
1. Kreatif Mengajarkan Bela Diri	89
2. Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran	91
3. Kreatif Menggunakan Media Pembelajaran	93
4. Program Kegiatan Berkebun yang Kreatif	96
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	104
Lampiran	108
RIWAYAT HIDUP.....	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	51
Gambar 3.2.....	52
Gambar 3.3.....	53
Gambar 3.4.....	54
Gambar 3.5.....	55
Gambar 3.6.....	55
Gambar 3.7.....	56
Gambar 3.8.....	57
Gambar 3.9.....	58
Gambar 3.10.....	59
Gambar 3.11.....	60
Gambar 3.12.....	61
Gambar 4.1.....	64
Gambar 4.2.....	66
Gambar 4.3.....	67
Gambar 4.4.....	67
Gambar 4.5.....	70
Gambar 4.6.....	71
Gambar 4.7.....	73
Gambar 4.8.....	74
Gambar 4.9.....	75
Gambar 4.10.....	76
Gambar 5.1.....	79

Gambar 5.2.....	79
Gambar 5.3.....	81
Gambar 5.4.....	82
Gambar 5.5.....	83
Gambar 5.6.....	84
Gambar 5.7.....	85
Gambar 5.8.....	87
Gambar 5.9.....	88
Gambar 5.10.....	90
Gambar 5.11.....	91
Gambar 5.12.....	93
Gambar 5.13.....	94
Gambar 5.14.....	96
Gambar 5.15.....	98
Gambar 5.16.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang berkembang. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang bagus yang dapat mendukung perkembangan kondisi bangsa. Dalam hal ini sistem pendidikan yang baik mutlak untuk dibenahi dan dikembangkan. Sistem Pendidikan Nasional merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan dapat membawa perkembangan dan kemajuan bangsa sehingga dengan hal ini dapat menjawab arus perubahan zaman. Sebagaimana yang termaktub dalam visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu *"terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah"*. Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah *"mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat"*.³

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pendewasaan seseorang untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang diperoleh dari interaksi individu manusia dengan lingkungan sosial sejak lahir sampai sepanjang hidupnya.⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,

³ Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 3.

⁴ Muhammad Fahmi Nugraha, Budi Henndrawan, Anggia Suci Pratiwi, dkk. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jawa Barat: EDU Plublisher), 3.

karakter), pikiran (intelekt dan tubuh anak).⁵ Pendidikan di Indonesia selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga mendidik sikap dan keterampilan diri siswa. Persaingan dunia kerja diperlukan keterampilan dan sikap yang baik sebagai pendukung. Hal inilah yang menjadikan sebab perlu ditanamkan dan dikembangkan pendidikan karakter.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter siswa terbentuk dari aktualisasi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah serta kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka menunjang tumbuhnya karakter siswa. Pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan dalam hal tingkah laku dan cara berpikir melalui pembiasaan pola asuh yang ditanamkan seperti pemberian ilmu di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Pendidikan merupakan proses menumbuhkembangkan keberadaan peserta didik yang masyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Semua ini diterapkan agar terciptanya tujuan pendidikan.⁶

Dalam ranah pendidikan, beberapa tugas guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan.⁷ Selain tugas tersebut, seorang guru juga berkewajiban untuk merancang pembelajaran, menyampaikan materi, mengukur kemampuan siswa dan mengevaluasi hasil belajar. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan contoh perilaku dan karakter yang baik dengan menerapkan norma-norma yang ada di lingkungan sekolah/madrasah.

⁵ Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 30.

⁶ Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, dan Puji Lestari Prianto, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 14.

⁷ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2018), 7.

Peserta didik tidak hanya menerima materi pelajaran saja, tetapi juga diajarkan perilaku baik sesuai dengan norma-norma kehidupan melalui beberapa kegiatan di sekolah sehingga menumbuhkan karakter yang baik pada diri peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan motivasi, dan arahan kepada siswa untuk membangkitkan semangat sehingga dalam menghadapi berbagai hal siswa tidak mudah putus asa dan memiliki karakter pantang menyerah.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil.⁸ Pada hakikatnya, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh sesuai dengan standart kompetensi lulusan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi suatu hak yang penting dilakukan di tingkat pendidikan dasar. Karena pendidikan dasar adalah pondasi yang utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menggunakan segala kemampuannya untuk mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.⁹ Terdapat 18 nilai karakter yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri siswa, diantaranya adalah karakter pantang menyerah dan kreativitas.

Pendidikan karakter pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa, selalu konsisten dalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Karakter pantang menyerah

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

⁹ Herwulan Irine Purnama, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar", (Kalimantan:Yudha English Gallery, 2019), 13.

perlu ditanamkan pada siswa sejak dini agar siswa terbiasa sehingga sikap pantang menyerah dapat diimplementasikan dalam menghadapi segala kondisi. Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu ketika gagal atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰

Karakter bekerja keras dan pantang menyerah dapat diartikan sebagai usaha menjadikan sifat suka bekerja keras dan tidak mau menyerah pada kondisi tak berdaya, selalu ada dan berkembang menjadi lebih besar pada setiap insan.¹¹ Sikap semangat dan pantang menyerah pada siswa misalnya, dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran Matematika dan IPA karena dalam pembelajarannya memerlukan semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa. Sikap pantang menyerah pada diri siswa dapat dibentuk melalui beberapa kegiatan disekolah seperti ketika mengerjakan soal ujian dan lomba. Dalam hal ini siswa diharapkan tidak mudah putus asa ketika mengikuti kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Peserta didik adalah generasi penerus bangsa dan estafet kepemimpinan yang dalam masa pertumbuhannya mengalami berbagai pengalaman menarik sehingga peserta didik perlu diberi bekal dan pemahaman yang baik tentang bagaimana menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan menjunjung tinggi sikap pantang menyerah. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada Pancasila yakni sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia" yang berarti bersatu dalam niat, dan tekad yang kuat serta pantang menyerah demi membela dan mempertahankan negara Indonesia dalam berbagai situasi. Sikap semangat dan pantang menyerah juga dimiliki para pahlawan yang telah berjuang untuk memerdekakan negara Indonesia dari tangan penjajah. Mereka gigih berjuang tidak mudah putus asa menghadapi penjajah walaupun nyawa taruhannya.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹¹ Sumiyati, "Menumbuhkan Karakter Bekerja Keras dan Pantang Menyerah pada Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Tempel", Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2012. 4.

Di era sekarang ini merupakan masa peralihan yaitu pembelajaran yang semula dilakukan secara daring kini beralih secara luring atau tatap muka. Dalam pembelajaran daring ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif apalagi diterapkan dalam sekolah dasar, karena siswa masih memerlukan bimbingan untuk mengakses layanan internet.¹² Siswa yang semula menghabiskan waktunya di rumah untuk belajar mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan didampingi keluarga kini harus pergi ke sekolah. Dalam hal ini terdapat perbedaan suasana belajar ketika di rumah siswa bebas tanpa berseragam dan waktu belajar yang fleksibel dalam artian dapat dilakukan kapan saja. Berbeda halnya ketika siswa berada di sekolah harus mentaati seluruh peraturan yang ada mulai dari tertib berangkat pagi, memakai seragam, dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dari awal sampai selesai.

Dari perbedaan suasana belajar ini berdampak pada karakter siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa memiliki karakter yang kurang bersemangat ketika kegiatan belajar mengajar dan juga kurang komunikatif kepada guru dan teman sebayanya ketika berada di kelas karena masih terbawa suasana belajar di rumah. Selain itu, siswa juga kurang aktif dan cenderung diam ketika diberikan stimulus, rangsangan atau bentuk pertanyaan terkait dengan materi pelajaran.

Karakter merupakan hal mendasar dan penting yang harus dibangun oleh setiap individu untuk menyempurnakan diri demi kesuksesan dalam menjalani kehidupan di era new normal dan kehidupan yang akan datang.¹³ Perlu ditanamkan dan dikembangkan nilai karakter yang baik pada diri siswa, terutama nilai karakter pantang menyerah dan kreativitas. Dengan karakter ini siswa diharapkan mampu menyelesaikan suatu masalah yang sedang ia hadapi sehingga tidak mudah putus asa dan pasrah dengan keadaan.

¹² R. Gilang, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19", (Jawa Tengah: Redaksi LG, 2020), 5.

¹³ Kokom Komalasari, "Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal", Universitas Pendidikan Indonesia, 3.

Alasan peneliti mengambil topik nilai karakter pantang menyerah dan kreativitas karena karakter pantang menyerah merupakan karakter pokok atau dasar yang digunakan sebagai fondasi dalam diri siswa. Pantang menyerah sangat penting terutama dalam kegiatan pembelajaran karena dengan karakter tersebut siswa dapat berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Selain itu sikap pantang menyerah juga penting dalam diri siswa ketika mendapatkan suatu masalah tidak akan mudah mengeluh dan berusaha mencari solusi. Seseorang siswa yang mempunyai sikap pantang menyerah akan lebih optimis dan berusaha lebih maju daripada lainnya.

Pantang menyerah dan kreatif penting di masa pandemi saat ini karena masa untuk bangkit, masa untuk lebih produktif dan melakukan perubahan menjadi yang lebih baik dengan menemukan ide-ide baru yang lebih inovatif. Sikap pantang menyerah perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini agar melekat pada dirinya sehingga terbiasa dan menjadi karakter. Karena siswa adalah generasi emas penerus etafet kepemimpinan suatu bangsa.

Selain pendidikan formal dengan melibatkan guru dan peserta didik, menumbuhkembangkan karakter semangat pantang menyerah dan kreativitas juga dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui media film. Film merupakan materi yang diminati siswa dalam pendidikan karakter karena siswa dapat mengamati secara langsung adegan yang ada di dalamnya.¹⁴ Dengan menyajikan media berupa film berarti mengenalkan teknologi kepada peserta didik. Untuk menumbuhkan karakter siswa melalui film, tidak semua film dapat digunakan. Perlu dipilih dan dipilah film yang didalamnya mengandung unsur mendidik, tidak menimbulkan kekerasan, memprovokasi, mengandung sara, dan hal-hal lainnya yang berdampak buruk bagi peserta didik.

¹⁴ Farida Nugrahani, Mukti Widyawati, Ali Imron. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film", Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, 46.

Film Tanah Cita-cita ini hadir sebagai film yang bergenre pendidikan yang dirilis pada tahun 2016. Film ini menyuguhkan tentang pembelajaran nonkonvensional di sebuah negeri yang indah. Mahapatih Anton sebagai sutradara film memasukkan unsur sekolah alam dan kearifan lokal lewat tokoh utama seorang kepala sekolah bernama Pak Reyhan. Dalam film yang berdurasi 84 menit ini, Pak Reyhan mempunyai sistem pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Belajar tidak harus duduk menatap papan tulis di dalam kelas, ia mengajak semua siswa untuk menuju ke lingkungan sekitar sekolah seperti ladang, hutan, dan tempat lainnya untuk belajar banyak hal.

Metode pembelajaran yang digunakan Pak Reyhan ini berbeda pada umumnya. Pak Reyhan menerapkan metode pembelajaran kearifan lokal dengan mengajak para siswanya untuk belajar di sekitar lingkungan sekolah. Siswa diajak pergi ke hutan, ladang, dan kaki bukit sebagai sarana belajar yang menarik dan menyenangkan. Tujuan metode kearifan lokal adalah untuk meumbuhkan karakter peduli lingkungan dan cinta alam kepada siswa agar alam lestari. Metode ini dapat menjadikan siswa mempunyai minat belajar yang tinggi sehingga materi dapat dipahami dengan mudah. Model pembelajaran yang dilakukan Pak Reyhan ini mendapat perlawanan dari kepala desa dan beberapa warga kampung. Namun Pak Reyhan tetap bertahan dan berani untuk menunjukkan hasil dari pembelajarannya lewat pemahaman para siswa yang dirasa lebih baik daripada mereka yang hanya belajar di dalam kelas. Metode kearifan lokal ini pada akhirnya diterima sebagai metode pembelajaran yang baik.

Film Tanah Cita-cita ini hadir dengan jenis film pendidikan yang bertujuan untuk memberikan manfaat serta memotivasi para siswa agar memiliki karakter yang baik, terutama karakter pantang menyerah dan kreativitas. Beranjak dari tokoh Bima seorang siswa yang aktif, berprestasi, dan memiliki karakter pantang menyerah untuk bersekolah

demikian menimba ilmu. Meskipun ia berada di keluarga yang kurang mampu ia tetap semangat pergi ke sekolah untuk mewujudkan cita-citanya. Tidak hanya berprestasi di sekolah, Bima juga berprestasi di desanya berkat kemampuannya memacu kuda. Ia selalu memenangkan lomba pacuan kuda 2 tahun berturut-turut sehingga membuat Bapak Kepala Desa bangga dan memberikannya penghargaan biaya sekolahnya.

Film ini menggunakan bahasa dan tampilan yang menarik sehingga alur dari film ini dapat dipahami dengan mudah. Tak hanya itu, pada film ini juga diselipkan hal yang lucu lewat peran dari tokoh kepala desa yang memiliki karakter humoris. Film Tanah Cita-cita ini sangat cocok untuk siswa SD/MI kelas menengah keatas karena pada usia mereka merupakan masa dimana ia mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang ada. Di dalam film ini terdapat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk menanamkan karakter melalui pembiasaan pembelajaran yang kreatif. Film ini mengandung kearifan lokal yaitu belajar tidak harus di dalam kelas. Belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Belajar dilakukan di lingkungan sekitar sekolah seperti hutan, bukit, ladang. Hal itu bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Hadirnya film Tanah Cita-cita ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada aspek pendidikan sekolah dasar. Sehingga nantinya siswa dapat termotivasi dengan karakter yang baik, serta memiliki sikap pantang menyerah dan kreativitas menemukan hal-hal baru yang inovatif.

Berdasarkan alasan-alasan yang sudah dijelaskan diatas maka dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Nilai Pantang Menyerah dan Kreativitas pada film Tanah Cita-cita serta Relevansinya dalam Membangun Karakter Siswa SD/MI.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pantang menyerah yang terdapat pada film Tanah Cita-cita ?
2. Apa saja nilai kreativitas yang terdapat pada film Tanah Cita-cita ?
3. Bagaimana relevansi nilai pantang menyerah dan kreativitas pada film Tanah Cita-cita dalam membangun karakter siswa SD/MI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai pantang menyerah pada film Tanah Cita-cita.
2. Untuk mendeskripsikan nilai kreativitas pada film Tanah Cita-cita.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pantang menyerah dan kreativitas pada film Tanah Cita-cita dalam membangun karakter siswa SD/MI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa dalam film Tanah Cita-cita terdapat nilai pantang menyerah dan kreativitas yang dapat membangun karakter siswa SD/MI. Karakter tersebut diharapkan dapat melekat dalam diri siswa secara utuh dan siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis (bagi penonton film, bagi dunia perfilman, bagi peneliti, bagi dunia pendidikan).

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sekolah dalam mengajarkan dan menumbuhkan karakter siswa dengan pemanfaatan media film Tanah Cita-cita yang mengandung nilai pantang menyerah dan kreativitas yang bisa diajarkan ke siswa SD/MI.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara guru dalam menumbuhkan karakter siswa SD/MI melalui nilai pantang menyerah dan kreativitas dalam film Tanah Cita-cita.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar siswa SD/MI dalam memahami pentingnya memiliki karakter pantang menyerah dan kreativitas dalam film Tanah Cita-cita.

d. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk orang tua untuk menumbuhkan karakter melalui media film yang bisa memberikan edukasi tentang nilai pantang menyerah dan kreativitas yang harus dimiliki oleh siswa SD/MI.

e. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cara mendidik siswa untuk menumbuhkan karakter pantang menyerah dan kreativitas yang tinggi.

f. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bisa dipelajari untuk melaksanakan pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter pantang menyerah dan kreativitas.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu sebagai acuan dan inspirasi peneliti. Penelitian pertama dari Zuan Ashifana (2019) program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menghasilkan data-data kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), interpretasi secara deskriptif, analisis semiotika (untuk menganalisis makna-makna dan simbol-simbol pada film), kemudian unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada film animasi Bilal: A New Breed of Hero.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi “Bilal: A New Breed of Hero” mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat, serta nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam, film tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebanyak 11 nilai, yaitu kejujuran, religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko serta sabar. Peneliti kemudian mengaitkan dan membahas relevansi nilai-nilai pendidikan karakter film tersebut dengan nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari aqidah, syari’ah/ibadah dan akhlak, sehingga dari sini terdapat kesimpulan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti.

Penelitian kedua dari Diah Novita Fardani dan Yorita Febry Lismanda (2019) Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal Fakutlas Agama Islam Universitas Islam Malang yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Film “Nussa”.

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya menjelaskan dengan deskripsi yang lengkap berbagai karakter yang terbentuk dari pembiasaan perilaku setelah menonton film “Nussa”. Data dan sumber data yang diambil oleh peneliti adalah data nilai-nilai karakter untuk anak usia dini pada film “Nussa” yang berpedoman pada sejumlah karakter pada Pedoman Pendidikan Karakter pada Paud. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film “Nussa” sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya Islami ataupun karakter secara umum. Nilai-nilai karakter pada film “Nussa” yang dapat ditanamkan pada anak usia dini antara lain: religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Penelitian ketiga dari Fidda Rifqi Azizah (2020) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga yang berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto dan Manfaatnya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan mendiskripsikan dan menginterpretasi yang ada. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, manfaat nilai-nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia, antara lain: Pertama, kesadaran dan rasa cinta terhadap tanah airnya dan tidak akan melupakannya, bermanfaat Sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia pada materi Mendeskripsikan Tokoh Melalui Gambar dan Tulisan, Menganalisis Sikap, Tokoh dalam Cerita, Unsur-Unsur Cerita. Kedua, memiliki kebanggaan terhadap bangsa, bermanfaat sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di MI pada materi Ungkapan

Kalimat Pujian dan Ajakan. Ketiga, memiliki rasa bela negara atau patriotisme, bermanfaat sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia pada materi Teks/Informasi Terkait dengan Pertanyaan Apa, Di Mana, Kapan, dan Siapa. Keempat, semangat juang dan sikap rela berkorban, bermanfaat sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia pada materi Mendeskripsikan Tokoh Melalui Gambar dan Tulisan.

Kesimpulan ketiga penelitian ini adalah terdapat beberapa penelitian yang sama dalam variabelnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu mengenai pendidikan karakter bagi siswa dan persamaan dalam meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film dan kaitannya dengan pendidikan karakter.

Selanjutnya terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu pada penelitian pertama, meneliti tentang objek penelitian, yaitu film Animasi Bilal: A New Breed of Hero”, kemudian penelitian kedua terdapat perbedaan pada nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini pada film “Nussa”.dan terakhir terdapat perbedaan pada variable penelitian. Sedangkan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah tentang nilai pantang menyerah dan kreativitas pada film “Tanah Cita-cita dan relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mencari pengertian secara mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita.¹⁵ Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), yaitu proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan

¹⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya) (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 1-2.

hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Peneliti meneliti nilai semangat pantang menyerah yang terkandung dalam film Tanah Cita-cita kemudian mengaitkannya untuk menumbuhkan karakter siswa dengan berbagai sumber data. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Sehingga peneliti akan memaparkan data-data hasil dari mengamati yang dituliskan secara deskripsi.

Film merupakan materi yang diminati siswa dalam pendidikan karakter karena siswa dapat mengamati secara langsung adegan yang ada di dalamnya. Dengan menyajikan media berupa film berarti mengenalkan teknologi kepada peserta didik. Untuk menumbuhkan karakter siswa melalui film, tidak semua film dapat digunakan. Perlu dipilih dan dipilah film yang di dalamnya mengandung unsur mendidik, tidak menimbulkan kekerasan, memprovokasi, mengandung sara, dan hal-hal lainnya yang berdampak buruk bagi peserta didik. Film adalah salah satu cabang seni dalam bentuk media komunikasi bersifat audio visual yang dapat digunakan untuk sarana menyampaikan informasi sumber-sumber yang terpercaya yang bisa dilihat/ditayangkan di televisi atau media lainnya. Dalam dunia pendidikan, media film dapat menyampaikan pesan-pesan untuk tujuan pembelajaran yaitu untuk memfasilitasi komunikasi terutama dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Moh, Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 43.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian pada penelitian ini berbentuk deskripsi tentang letak/petunjuk yang menunjukkan nilai semangat pantang menyerah yang terkandung dalam film yang berjudul “Tanah Cita-cita” dengan jumlah satu episode yang dirilis pada 25 November 2016, dengan perusahaan penerbit film PUSTEKKOM, dan Mind8 TV dari Indonesia dengan sutradara yang bernama Mahapatih Anton dengan durasi video 84 menit.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sumber data utama pada penelitian adalah media film, yaitu film “Tanah Cita-cita” yang disutradarai oleh Mahapatih Anton dengan jumlah satu episode yang dirilis pada 25 November 2016, dengan perusahaan penerbit film PUSTEKKOM, dan Mind8 TV dengan durasi waktu 84 menit.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data sekunder, yaitu:

a) Jurnal Penelitian

Jurnal Penelitian adalah hasil penelitian yang dipublikasikan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

b) Buku

Buku disini menggunakan buku pengetahuan, Buku adalah Sumber pustaka ilmiah yang dipublikasikan untuk pegangan dalam mempelajari

suatu bidang ilmu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku pengetahuan dari para penulis yang mempunyai khasanah ilmu yang sesuai pada bidangnya.

c) Naskah film

Naskah film berisi mengenai tokoh pemeran film, dialog antar tokoh, alur cerita, waktu dan latar tempat kejadian film. Dalam penelitian ini, peneliti melampirkan naskah film Tanah Cita-cita sebagai sumber data pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan objektif dan sistematis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.¹⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tanpa partisipasi, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas objek yang sedang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen.¹⁸ Maka peneliti hanya melakukan pengamatan tentang isi film melalui peran tokoh, lokasi cerita di film, naskah film, alur cerita film dan karakter tokoh-tokoh film.

Cara pengamatan yang dilakukan peneliti adalah dengan menyimak dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film “Tanah Cita-cita” sampai selesai. Peneliti kemudian mencatat dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh dalam film. Setelah mendapatkan data dari pengamatan film, data hasil penelitian dikaitkan atau ditambahi dengan sumber data dari buku,

¹⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, 270.

¹⁸ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 149.

jurnal dan sumber data valid yang lainnya. Kaitannya dengan judul penelitian adalah peneliti mengamati video dengan memahami nilai pantang menyerah dan kreativitas yang dimiliki atau ditunjukkan pada film “Tanah Cita-cita”.

b. Studi Dokumenter

Studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian penelitian.¹⁹ Peneliti menghimpun atau menganalisis berbagai dokumen yang akan diteliti baik dokumen tertulis, gambar, cetak atau data yang tersimpan dalam elektronik. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengambil atau mancantumkan adegan film dalam bentuk gambar untuk dimasukkan ke dalam penelitian, gambar adegan ini bisa diperoleh setelah menonton film dan peneliti juga menambahkan naskah film “Tanah Cita-cita” sebagai bukti jalannya cerita film. Maka dokumen utama penelitian ini adalah film “Tanah Cita-cita” dan sumber referensi data lainnya.

c. Sumber pustaka

Metode Sumber pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi penelitian yang bersumber dari media tekstual kepustakaan seperti tulisan karya ilmiah seseorang dalam bentuk makalah, artikel, laporan penelitian, buku, gambar, foto, tabel, grafik, simbol dan atau lambang-lambang tertentu yang terdapat pada media cetak.²⁰ Data dari teknik ini diperoleh dengan mengumpulkan informasi-informasi dari jurnal, buku atau artikel resmi lainnya. Studi pustaka dalam penelitian ini melibatkan data dari berbagai literatur dan buku-buku

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Teori dan Aplikasi) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 191.

²⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 192.

penunjuk teknis yang dapat digunakan, selain itu peneliti juga berusaha mencari sumber informasi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²¹ Hasil olahan data tersebut bisa mempunyai makna dan menjawab rumusan masalah peneliti. Dalam proses ini, peneliti menganalisis nilai pantang menyerah dan kreativitas yang terkandung dalam film tanah cita-cita dan relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI. Selain itu, peneliti juga menganalisis buku-buku yang sesuai dengan topik pembahasan yaitu mengenai nilai pantang menyerah, kreativitas dan pendidikan karakter.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah teknik dimana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya. Disini peneliti menganalisis alur cerita melalui script film atau naskah film Tanah Cita-cita yang meliputi tokoh, dialog, karakter, dan segala bentuk adegan yang menggambarkan nilai pantang menyerah dan kreativitas. Dengan nilai karakter pantang menyerah dan kreativitas ini peneliti merelevansikannya dalam membangun karakter siswa SD/MI.

Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, gambar, simbol, gagasan, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 280.

kepada pemahaman sistem nilai dibalik teks.²² Dalam analisis isi, sumber-sumber datanya meliputi catatan, buku, catatan harian, majalah, koran, film, dan lain sebagainya.²³

Teknik analisis isi atau konten analisis adalah suatu teknik yang sistematis dan objektif untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dari definisi tersebut menunjukkan tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria dan teori. Ada beberapa konsep dasar yang melandasi teknik analisis konten ini yaitu:

- a. Data yang terkomunikasi
- b. Target analisis konten
- c. Inferensi sebagai tugas intelektual dasar
- d. Validitas sebagai kriteria utama keberhasilan penelitian

Landasan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tiga tujuan yaitu (1) preskriptif, (2) analitis, (3) metodologis. Preskriptif artinya harus mengarahkan konseptualisasi dan desain pelaksanaan analisis konten. Analisis berarti harus memungkinkan penelitian secara kritis terhadap hasil-hasil temuan yang diperoleh. Metodologis yaitu mengarahkan pertumbuhan dan peningkatan yang sistematis pada metode analisis konten.²⁴

Dalam setiap analisis konten data yang mana yang dianalisis, bagaimana hal itu didefinisikan (diberi batasan) dan pada populasi mana data yang diambil. Konten yang dianalisis harus dinyatakan secara eksplisit. Peneliti perlu menyajikan bukti-bukti untuk menyatakan hasilnya valid. Bukti ini harus dinyatakan dengan

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 74.

²³ Jhon W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasionalz), 133- 135.

²⁴ Darmiyati Zuchdi, dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2019), 6.

jelas dan spesifik sehingga memungkinkan diadakannya validasi hasil penelitian. Meskipun bukti ini didasarkan pada inferensi, paling tidak harus jelas kriteria untuk validasi *expost facto* bagi hasil analisis konten. Dengan demikian orang lain dapat melihat informasi tersebut dengan akurat.

Analisis isi ini berguna dalam menambah pengetahuan dan menghasilkan informasi yang objektif karena data yang diperoleh murni dari bahan yang diteliti. Cara yang dilakukan peneliti dalam proses ini adalah menganalisis jalan carita Film Tanah Cita-cita dengan melihat dan memahami naskah atau script film mulai dari tokoh, dialog, karakter, alur, lokasi dan sinopsis film. Kemudian peneliti menganalisis nilai pantang menyerah dan kreativitas dalam film dengan didukung oleh buku-buku yang relevan. Nilai pantang menyerah dan kreativitas itu kemudian dihubungkan dengan membangun karakter siswa SD/MI.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika laporan berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab II menguraikan deskripsi teori yang terkait permasalahan dalam penelitian. Bab III membahas mengenai paparan data dan analisis tentang nilai-nilai pantang menyerah dalam film Tanah Cita-cita. Bab IV membahas mengenai paparan data dan analisis tentang nilai-nilai pantang menyerah dalam film Tanah Cita-cita. Bab V membahas tentang analisis nilai pantang menyerah dan kreatifitas pada film tanah cita-cita serta relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI. Bab VI berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*”, dan dari bahasa Latin “*valare*” yang mempunyai beberapa arti, yaitu berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Pengertian nilai menurut Suhaemi yang dikutip oleh Novita Pramesela ada beberapa, yaitu:²⁵

1. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya;
2. Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek, atau perilaku yang berorientasi pada pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang;
3. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran, atau keyakinan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus.

Maka bisa disimpulkan, bahwa pengertian nilai adalah keyakinan tentang sesuatu yang berharga dan memiliki kebenaran, keindahan serta objek yang bermakna oleh seseorang yang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Semangat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat member kekuatan. Menurut Hariyanti semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih.²⁶

²⁵ Novita Pramesela, “Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 12.

²⁶ Asnawi, dan Sahlan. “Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan”, Jurnal Psikologi No. 2: 87 Universitas Persada Indonesia. 2010.

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang dialami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarahannya yang menimbulkan, menghidupkan dan menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi. Pengertian semangat seringkali disamakan dengan motivasi. Motivasi adalah faktor dasar yang membuat seseorang bersikap, bertindak atau melakukan secara permanen dan potensial sebagai hasil dari praktik atau penguatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁷

B. Pengertian Pantang Menyerah

Pantang menyerah terdiri dari dua kata yakni pantang dan menyerah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantang berarti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah berserah, pasrah, kita tidak mampu berbuat apa-apa selain dari Tuhan Yang Maha Esa.

Secara terminologi pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan.²⁸ Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.²⁹ Pantang menyerah juga bisa diartikan suatu sikap bertahan dan selalu optimis untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan setelah mengalami kegagalan, mendapat hambatan atau rintangan.

Seseorang yang mengimplementasikan nilai pantang menyerah pada dirinya tidak akan merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Justru sesuatu

²⁷ Olivia Nova Khoiriah, dan Haryono. "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Kelas 6 SD Paramount Palembang di Masa Pandemi Covid-19", Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021, 318.

²⁸ Ninik Sholihatin, "Pengaruh Novel Api Tauhid terhadap Sikap Pantang Menyerah di Kalangan Santriwati Muzamamah Darul Ulum Jomban", Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019

²⁹ Mahmud Kardiyana, "Muatan Karakter Kerja Keras dan Sikap Pantang Menyerah pada Buku Sepatu Dahlan", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

hambatan itu dianggap sebagai hal positif untuk memotivasi dirinya menuju yang lebih baik demi mencapai tujuan. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bukan berarti gagal karena orang yang tidak berhasil pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan seterusnya sampai di titik keberhasilan. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat orang gagal.

Di dalam agama Islam pantang menyerah juga dijelaskan dalam surat Az-Zumar: 53 yang artinya “wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Dijelaskan juga pada Surah Al-Baqarah: 286 yang artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. Dari ayat itu dapat disimpulkan bahwa masih ada jalan keluar atau solusi untuk menghadapi masalah untuk dijadikan pedoman hidup agar tidak mudah putus asa. Sesungguhnya setelah ada kesulitan pasti akan ada kemudahan. Menurut K.H Toto Tasmara, pantang menyerah adalah ciri dan cara kepribadian muslim yang memiliki etos kerja.³⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai pantang menyerah seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pribadi. Adapun faktor internal yang mempengaruhi nilai pantang menyerah adalah sebagai berikut:

1. Niat

Kata niat secara etimologi adalah keinginan yang disertai dengan perbuatan untuk mewujudkan keinginan tersebut, atau keinginan untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Dalam pandangan islam niat sebagai suatu tujuan yang

³⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), 125.

hendak dicapai, dalam artian niat muncul dahulu sebelum adanya perbuatan.³¹ Seseorang dengan niat dan keinginan yang kuat akan membuat ia selalu optimis dan semangat untuk maju mewujudkan tujuannya. Keinginan yang kuat akan membuat seseorang memiliki sikap pantang menyerah ketika di tengah jalan tidak sesuai dengan rencana. Justru sesuatu itu dijadikan sebagai bahan motivasi diri untuk bangkit, melangkah dengan kehati-hatian dan menuju yang lebih baik.

2. Target atau tujuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “tujuan” bermakna sebagai arah atau haluan, sesuatu yang dituju, maksud, dan tuntutan. Tujuan adalah titik yang akan dicapai oleh seseorang setelah melakukan perjuangan atau proses yang dilaluinya. Dalam proses menggapai tujuan tidak pasti berlaian dengan lancar, pasti ada beberapa hambatan dan rintangan yang dilalui. Seseorang yang mempunyai tujuan yang besar, dengan dibarengi niat yang kuat akan mampu menyelesaikan rintangan dan halangan. Seperti halnya dengan Thomas Alfa Edison sang penemu bohlam lampu ia melakukan penelitian sebanyak 999 kali namun gagal. Bohlam lampu tidak bisa berpijar, tetapi ia tidak menyerah dan melakukan penelitian yang ke-1000 kalinya bohlam lampu berhasil menyala.

Sedangkan faktor eksternal internal yang mempengaruhi nilai pantang menyerah adalah sebagai berikut:

3. Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadara atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang

³¹ Isnan Ansory, *Fikih Niat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 7.

yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Motivasi dapat juga diartikan sebagai dorongan atau proses mempengaruhi seseorang agar melakukan suatu hal tertentu yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan.³²

4. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi seseorang mempunyai nilai pantang menyerah yang berasal dari luar. Siswa yang hidup di lingkungan yang baik dan mendapat perhatian dari orang tua yang intensif akan memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter karena ada banyak waktu bersama anaknya daripada waktu di sekolah. Orang tua hendaknya melatih anaknya untuk memiliki sikap semangat menjalani berbagai keadaan dan pantang menyerah dalam situasi bagaimanapun. Berbeda halnya dengan anak dengan pola asuhan orang tua yang kurang mendapatkan perhatian, anak akan memiliki karakter yang kurang. Karena pendidikan pertama adalah berada di ranah keluarga.

C. Pengertian Kreativitas

Kata kreatif berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin “*creare*” yang berarti menciptakan, mengadakan, menjadikan dan mendirikan.³³ Karakter kreatif merupakan salah satu dari enam ciri utama profil pelajar Pancasila. Karakter kreatif diperlukan untuk menciptakan berbagai penemuan yang bersifat inovatif yang bermanfaat untuk masa depan. Seorang yang kreatif tidak hanya menemukan hal-hal baru, tetapi juga bermakna, bermanfaat dan memberi dampak yang positif bagi orang lain. Pelajar yang kreatif adalah

³² Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

³³ A. M. Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter Pegangan Praktis Guru dan Orangtua*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media, 2021), 97.

pelajar Pancasila, akan dapat mengasah kemampuannya dengan menerapkan berpikir kritis dan dituangkan menjadi ide penemuan hal baru. Unsur-unsur kreativitas antara lain:

1. Adanya interaksi antara individu dengan lingkungan
2. Pengungkapan sesuatu yang unik
3. Menghubungkan ide-ide atau gagasan baru untuk menghasilkan karya
4. Membuahkan atau menghasilkan kombinasi baru, yang inovatif

Karakter kreatif berhubungan dengan kepribadian seseorang. Kemampuan seseorang untuk menunjukkan karakter kreatif berpengaruh pada mental dan kepribadian seseorang. Siswa yang kreatif akan memiliki kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan lebih integratif.³⁴

Karakter kreatif dapat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran. Dengan keberagaman itu siswa akan muncul rasa tertarik untuk belajar mengembangkan sikap kreatif pada dirinya. Dalam hal ini guru harus mempunyai keterampilan kreatif yang baik untuk memberikan inovasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Selain di sekolah, karakter kreatif juga dapat ditumbuhkan pada ranah keluarga. Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter karena pendidikan anak pertama berawal dari ranah keluarga. Karakter kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan di rumah seperti membuat kerajinan, melukis, dan melakukan berbagai hal yang menghasilkan karya yang inovatif. Manfaat keutamaan seseorang memiliki karakter kreatif adalah sebagai berikut:

³⁴ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif*, (Palembang: CV Interactive Literacy Digital, 2021), 202.

1. Kita dikenal sebagai orang yang kreatif
2. Mempunyai bekal untuk menjadi orang yang reformatif, inovatif sehingga mampu mengadakan karya-karya yang dapat bermanfaat bagi orang lain.
3. Dengan bekal kemampuan kreatif, kita tidak mudah menyerah dan putus asa ketika kita menghadapi masalah. Sebab kita mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai cara untuk memecahkan masalah.
4. Kita dapat dilibatkan dalam kegiatan kreatif baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

D. Pengertian Film

Film adalah salah satu cabang seni yang memiliki tingkat eksklusivitas tinggi dalam estetika kehidupan masyarakat kita.³⁵ Dalam hal ini, film dimaksudkan bahwa film merupakan salah satu cabang seni yang memiliki sebuah nilai keindahan (estetika) dan nilai harga yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Kemudian, film juga merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Audio visual disini memiliki terdiri dari dua kata, yaitu audio dan visual, audio memiliki pengertian bagian yang didengar oleh khalayak sasaran seperti suara / bunyi, sedangkan visual adalah bagian yang dilihat oleh khalayak sasaran seperti gambar, jadi audio visual adalah media yang dalam penyampaian pesannya menggunakan suara yang dapat didengar dan gambar yang dilihat oleh khalayak umum.³⁷ Film merupakan jenis media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi

³⁵ Andy Prasetyo, *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film itu Gampang!!* (Tegal: Bengkel Sinema, 2011), 1.

³⁶ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2, (2020), 74.

³⁷ Ni Wayan Eka Putri Suantari, "Dunia Animasi" (Bali: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. 2016), 1.

ke kalayak sarasanya/masyarakat, bentuk informasi adalah audio visual seperti pada televisi.³⁸

Jadi pengertian film adalah salah satu cabang seni dalam bentuk media komunikasi bersifat audio visual yang dapat digunakan untuk sarana menyampaikan informasi sumber-sumber yang terpercaya yang bisa dilihat/ditayangkan di televisi atau media lainnya. Dalam dunia pendidikan, media dapat menyampaikan pesan-pesan untuk tujuan pembelajaran karena tujuan media untuk memfasilitasi komunikasi.

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal pada saat ini adalah sebagai berikut:

1. Film Teaterikal (*teaterical film*)

Film teaterikal atau disebut juga dengan film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita di dalamnya. Yaitu film yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film ini dibuat dan dipublikasikan untuk publik atau khalayak umum yang berupa kisah fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi. Sehingga ada unsur menarik, baik dari jalannya cerita maupun dari segi gambar yang lebih artistik.

Film cerita dibagi menjadi dua yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Film cerita pendek biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Adapun film yang berdurasi di atas 60 menit dikategorikan sebagai film cerita panjang dengan durasi antara 90-100 menit.³⁹ Film teaterikal digolongkan menjadi beberapa jenis yakni:

³⁸ FR. Sri Sartono, "Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi dan Film Jilid 1 SMK" (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), 387.

³⁹ Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 3.

- a. Film Aksi, film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, kepolisian dll.
- b. Film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan yang mengeksploitasi karakter manusia. Contoh film ini dapat kita lihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horror.
- c. Film Komedi, film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan dari peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.

2. Film Non-Teaterikal (*non taterical film*)

Secara sederhana film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas, nyata dan asli serta tidak dibuat-buat. Film jenis ini cenderung digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita. Film non teaterikal ini dibedakan menjadi beberapa yaitu:

- a. Film Dokumenter, subjek materi pada film ini adalah berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan atau makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri dengan unsur fiksi. Tujuan dari film ini adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup atau membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah.
- b. Film Pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa sebagai bahan pelajaran dan informasi tambahan. Sehingga film

pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual.

- c. Film Animasi, pada awalnya film kartun ditujukan hanya untuk anak-anak saja. Namun dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga mulai diminati berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Titik utama pada film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil dari pemotretan itu kemudian disusun dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup. Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) “G” (General): film untuk semua umur.
- 2) “PG” (Parental Guidance): film yang dianjurkan didampingi orang tua.
- 3) “PG-13”: film dibawah 13 tahun didampingi orang tua.
- 4) “R”: film dibawah 17 tahun didampingi orang dewasa.
- 5) “X”: film untul 17 tahun keatas.

Film Tanah Cita-cita termasuk ke dalam jenis film pendidikan. Tujuan hadirnya film pendidikan adalah untuk mendidik dan mengedukasi siswa agar menjadi siswa yang cerdas dan berkarakter. Pada film Tanah Cita-cita ini berisi pendidikan karakter bagi siswa SD/MI. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode kearifan lokal menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa. Metode kearifan lokal pada film Tanah Cita-cita ini dilakukan di sekitar lingkungan sekolah seperti ladang, bukit, dan hutan. Tujuan menggunakan metode kearifan lokal ini adalah menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

⁴⁰ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. 136.

E. Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan terdapat pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik yang berupa materi yang harus dikuasai. Selain diajari mengenai materi, di sekolah juga terdapat pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan karakter. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik untuk memecahkan segala masalah yang dihadapi yakni pada masa sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peran dan fungsi untuk membentuk karakter peserta didik.

Sebagai aspek kepribadian karakter, merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab. Mempertahankan prinsip-prinsip moral dan pantang menyerah dalam situasi yang penuh ketidakadilan.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, rendah hati, adil, malu berbuat salah, pemaaf berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet gigih, dan pantang menyerah.

Individu yang berkarakter baik dan unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama,

lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dengan disertai kesadaran, emosi, dan motivasi.

Salah satu pendidikan yang penting adalah mengenai pendidikan karakter sejak dini karena untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur, menunjung tinggi etika, dan norma yang berlaku sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).⁴¹

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴²

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharasein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan dalam bahasa Indonesia karakter.⁴³ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁴

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 14.

⁴² Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010, 231.

⁴³ Hilda Anissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2014, 5.

⁴⁴ Edi Prayitno dan Th.Widyantini, “Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2011), 13.

Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah ideologi suatu bangsa. Para pemikir pendidikan seperti Thomas Lichona, Ki Hadjar Dewantara, Lawrence Kohlberg dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya terdapat persamaan konsep bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual, dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan dari prosedur pembelajaran yang terarah.⁴⁵

Dari pendidikan karakter yang telah direncanakan harus ada kejelasan dan ketegasan mengenai nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter dari peserta didik sebagai generasi muda tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Menurut Lickona dkk, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif, yaitu:

⁴⁵ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter", (STAIN Press Purwokerto, 2015), 14.

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang sistematis dalam membangun karakter.
4. Menciptakan suasana sekolah yang penuh perhatian.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral
6. Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, menghormati peserta didik serta membangun karakter.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Melibatkan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama mewujudkan program membangun karakter siswa.
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter
11. Mengevaluasi program sekolah dalam rangka membangun karakter.⁴⁶

Pendidikan karakter harus berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal. Menurut Kemendiknas, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Nilai-nilai agama tampak nyata dalam berbagai fenomena kehidupan. Bahkan berbagai keragaman yang ada dibangun atas dasar nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan.

⁴⁶ Aisyah, M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impelentasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 16.

Oleh karena itu, nilai pendidikan budaya dan karakter harus didasarkan pada nilai agama sesuai dengan Pancasila sila pertama.

2. Pancasila

Pancasila adalah dasar negara yang menjadi sumber hukum sekaligus simbol persatuan dan kesatuan Indonesia. Dengan ini, nilai-nilai dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu pendidikan karakter harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

3. Budaya

Karakter seseorang tidak dapat terlepas dari budaya yang ada di lingkungannya. Dalam satu wilayah pasti memiliki budaya yang berbeda-beda. Dari keberagaman ini melahirkan nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah ditelan arus perkembangan jaman.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁷

F. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang terencana dengan melibatkan beberapa pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, dan kerja sama antara pihak terkait sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Tanpa keterlibatan para pihak tersebut, maka pendidikan karakter akan berjalan kurang maksimal, lamban dan lemah bahkan bisa gagal. Para

⁴⁷ *Ibid*, 34.

pihak mendambakan peserta didik berkompeten dibidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil peran masing-masing dalam upaya membangun karakter siswa. Pembentukan karakter dapat ditanamkan pada siswa sejak dini bahkan sejak siswa itu dilahirkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada diri siswa harus dirancang secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Siswa sekolah dasar merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang disukainya. Hal ini mendorong siswa untuk meniru perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Keunikan dan kekhasan setiap siswa menunjukkan bahwa siswa merupakan sosok kepribadian yang kompleks yang membuatnya berbeda dengan yang lain.⁴⁸

Karakter kuat dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengalaman yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan. Karakter yang kuat akan tumbuh pada diri siswa sejak dia termotivasi keinginan untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting. Bila siswa dibiasakan untuk mengenal dan melakukan karakter positif sejak dini, maka akan tumbuh dengan karakter positif tersebut. Siswa menjadi pribadi yang tangguh, memiliki rasa percaya diri dan berempati kepada orang lain.⁴⁹ Secara lebih terperinci, tahapan pembentukan karakter pada anak yaitu:

1. *Knowing the good*, (mengetahui kebijakan), berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik.

Dalam hal ini, anak tidak hanya diinformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi

⁴⁸ *Ibid*, 29.

⁴⁹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) 124.

harus diinternalisasi lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.

2. *Feeling the good*, (merasakan kebajikan) berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau cinta melakukan kebajikan dan benci melakukan perbuatan buruk. Pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dibangkitkan dengan cara merasakan efek perbuatan baik yang ia lakukan. Dengan merasakan efek perbuatan yang dilakukan akan tumbuh kecintaan untuk terus berbuat baik dan secara bersamaan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan jahat.
3. *Active the good*, (melaksanakan kebajikan) berarti anak dapat dan terbiasa melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik seperti contohnya disiplin berangkat sekolah, selalu membuang sampah pada tempatnya dan rajin mengerjakan tugas tepat waktu. Beberapa kaidah pembentukan karakter pada anak yaitu:

1. Kebertahanan

Perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran.

2. Kesenambungan

Karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri siswa yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.

3. Momentum

Memfaatkan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. Peristiwa itu dapat saja berhubungan dengan hari besar nasional seperti peringatan kemerdekaan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme. Berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan seperti bulan ramadhan untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kedermawanan. Selain itu, dapat pula dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan siswa. Misalnya kegagalan tidak naik kelas atau keberhasilan menjadi juara kelas dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai giat dalam belajar.

4. Motivasi intrinsik

Siswa mempunyai kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. Kemauan anak ini dapat tumbuh melalui tokoh-tokoh yang dikaguminya atau diidolaknya. Oleh karena itu, anak perlu didukung dengan sajian kisah-kisah teladan dan keteladanan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya. Motivasi intrinsik ini akan menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak. Sebab ia lahir dari kemauan sendiri, tanpa paksaan dari pihak manapun.

5. Pembimbing

Sosok penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik. Sosok ini, selain dihormati dan dikagumi anak haruslah dapat dijadikan panutan. Pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seseorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta mengevaluasi perkembangan anak. Selain itu, pendidik juga berfungsi sebagai unsur yang membantu anak untuk membantu dalam mengambil keputusan

tentang baik dan buruk, tempat berkeluh kesah dan bertukar pikiran serta menjadi tokoh yang dapat dijadikan teladan.

Dalam upaya pembentukan karakter di sekolah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab semua komponen sekolah. Baik itu guru, karyawan, kepala sekolah dan semua siswa bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif. Guru merupakan unsur penting dalam hal pembentukan karakter siswa karena guru selalu berinteraksi langsung pada saat pembelajaran. Guru sekolah dasar mendapatkan peran tambahan yaitu sebagai guru bimbingan dan konseling bagi siswa di kelasnya. Pembentukan karakter siswa dapat diterapkann salah satunya melalui materi pelajaran. Adapun penyusunan materi pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, merencanakan kegiatan pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif serta menyesuaikan materi dengan kondisi psikologis peserta didik.

Siswa sekolah dasar memiliki karakter yang sangat aktif, banyak bergerak loncat dan lari dengan bebasnya tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi. Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan demi mengontrol sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka diperlukan strategi dalam menumbuhkan karakter siswa agar berjalan dengan efektif. Berikut beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu:⁵⁰

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
3. Memberikan pendidikan karakter yang eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan meliputi *knowing the goog*, *loving the good*, dan *acting the good*
4. Metode pengajaran memperhatikan keunikan masing-masing siswa

⁵⁰ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 74.

5. Membangun hubungan yang baik dan penuh perhatian di kelas dan seluruh elemen sekolah
6. Memberikan contoh dalam berperilaku positif
7. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial
8. Membuat tugas yang bermakna dan relevan

Contoh bentuk kegiatan pembentukan karakter siswa di sekolah dibagi menjadi dua yaitu di luar kelas dan di dalam kelas. Kegiatan di luar kelas antara lain:

1. Mengantar siswa ke sekolah

Kegiatan ini dilakukan karena terdapat peraturan bahwa siswa sekolah dasar tidak diperkenankan menggunakan sepeda motor. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kecelakaan di jalan raya. Siswa yang rumahnya dekat dari sekolah dapat berjalan kaki atau menggunakan sepeda. Sedangkan siswa yang rumahnya jauh diantar oleh orangtuanya.

2. Program menyambut siswa

Program menyambut siswa ini dapat memberikan contoh atau teladan sikap yang baik dari bapak/ibu guru yang kemudian akan ditiru oleh siswanya. Seorang guru perlu memberikan contoh keteladanan dalam pembentukan karakter siswa. Program ini memberikan contoh untuk disiplin berangkat ke sekolah, berbagi semangat di pagi hari dengan senyum. Selain itu program ini juga mengajarkan untuk ramah, bersikap santun dengan membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada bapak/ibu guru sebelum masuk kelas.

3. Peringatan hari besar

Dalam memperingati hari besar seperti peringatan hari guru, peringatan kesaktian pancasila, hari kemerdekaan maka siswa diinstruksikan untuk memakai baju yang telah ditentukan. Misalnya dalam memperingati hari guru, siswa

memakai segaram batik atau berseragam seperti guru. Dapat pula memakai baju muslim ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad dan Isra' mi'raj. Kegiatan ini diterapkan untuk melatih siswa agar senantiasa memperingati hari besar sehingga tertanam dalam dirinya karakter yang kuat.

4. Program Jum'at Sehat

Kegiatan Jum'at Sehat ini adalah dengan mengajak seluruh siswa untuk senam bersama di halaman sekolah. Senam ini rutin dilakukan pada hari Jum'at pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan senam ini melatih siswa untuk membiasakan hidup sehat melalui kegiatan senam pagi.

Contoh kegiatan pembentukan karakter di dalam kelas yaitu:

1. Berdo'a sebelum pembelajaran

Kegiatan berdo'a ini diterapkan untuk menumbuhkan sikap religi pada diri siswa. Dengan berdoa siswa akan mempunyai kepribadian berakhlak yang baik dan mempunyai keyakinan kepada Tuhan.

2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Menyanyikan lagu Indonesia Raya ini dilakukan setelah berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dibiasakan kepada siswa dalam rangka pembentukan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

3. Program cinta lingkungan bersih

Program lingkungan bersih adalah kegiatan untuk membiasakan siswa dalam hal mencintai kebersihan. Adapun kegiatannya adalah pembagian jadwal piket, membersihkan kelas sebelum dan sesudah belajar, menyimpan sepatu di luar kelas, membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman dll. Program ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang bersih dan peduli.

lingkungan. Dengan pembiasaan ini, maka siswa dapat mendesain sendiri lingkungannya sehingga pada saat belajar dapat merasa nyaman dan indah.⁵¹



⁵¹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 102.

BAB III
NILAI-NILAI PANTANG MENYERAH DALAM
FILM TANAH CITA-CITA

A. Tinjauan Film Tanah Cita-Cita

1. Profil PUSTEKKOM

Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan atau Pustekkom adalah salah satu unit kerja atau lembaga di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Pustekkom didirikan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1978 tanggal 31 Agustus 1978 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0145/0/1979 tanggal 30 Juni 1979 yang diperbarui dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0222g/0/1980. Kini Pustekkom mengelola JARDIKSNAS yaitu Jaringan Pendidikan Nasional, yang menjadi Jembatan Informasi Digital Dunia Pendidikan. Pustekkom mengembangkan model kegiatan pembelajaran dengan berbasis internet. Melalui *website* yang dikembangkan Pustekkom, berbagai materi pelajaran yang tersedia dapat diakses oleh peserta didik atau masyarakat pada umumnya. Tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga informasi mengenai kebijakan pendidikan, pengetahuan ilmiah, bimbingan belajar, dan bank soal.⁵²

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom), Kementerian Pendidikan Nasional memiliki tugas dan fungsi untuk mengembangkan, membina, dan mengevaluasi kegiatan di bidang teknologi pendidikan dan pendayagunaan TIK untuk pendidikan. Siaran Radio Pendidikan dengan nama suara edukasi, telah diselenggarakan Pustekkom sejak bulan Januari 2009. Siaran Suara Edukasi

⁵² Pustekkom Kemendikbud, <https://pustekkomkemendikbud.wordpress.com/profil/>.

diselenggarakan untuk menjadi sebuah siaran radio yang dapat dijadikan sebagai media alternatif sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁵³

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMP biasa (konvensional) adalah sepenuhnya bersifat tatap muka. Sedangkan di SMP Terbuka, strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat belajar mandiri. Hanya sebagian kecil waktu belajar peserta didik yang digunakan untuk belajar secara tatap muka dengan guru mata pelajaran (tutorial tatap muka). Sebagian besar dari waktu kegiatan belajar mandiri dilaksanakan pada sore hari (pukul 14.00-16.00) di gedung SD atau di tempat lain yang mudah dijangkau oleh para peserta didik di bawah bimbingan atau supervisi tutor (guru pamong).⁵⁴

Guru Pamong tidak berkualifikasi mengajar di SMP karena tugas mereka bukanlah untuk mengajar tetapi hanya mengelola kegiatan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk belajar optimal. Guru Pamong pada umumnya adalah guru-guru dan Kepala Sekolah SD. SMP Terbuka dijadikan sebagai salah satu pola pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun. Model pendidikan Sekolah Menengah tingkat Pertama Terbuka (SMP Terbuka) diusulkan sebagai alternatif pemecahan masalah yang bersifat inovatif untuk mengatasi ledakan lulusan SD yang dihasilkan sebagai dampak dari penerapan kebijakan pembangunan SD secara besar-besaran (SD Inpres) sehingga didirikanlah Pustekkom.⁵⁵ Sejarah perkembangan Pustekkom sebagai berikut:⁵⁶

a. Tahun 1976

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membentuk tim TKPK (Teknologi Komunikasi untuk Pendidikan dan Kebudayaan) berkedudukan di Jakarta Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya.

⁵³ Suara Edukasi, <https://tianahikma.my.id/app/tentang-kami>, diakses pada tanggal 3 Maret 2022.

⁵⁴ Pustekkom Kemendikbud, <https://pustekkomkemendikbud.wordpress.com/profil/>.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Tentang Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan, <http://pusdatin.kemendikbud.go.id/sejarah/> diakses pada tanggal 2 Maret 2022.

b. Tahun 1978

Tim TKPK ditingkatkan menjadi Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, disingkat Pusat TKPK, yang sekarang ini dikenal dengan sebutan PUSTEKKOM berdasarkan Surat Keputusan Presiden nomor 27 tahun 1978.

c. Tahun 2000

Pustekkom memperluas lingkup kerjanya dengan menambahkan unsur teknologi informasi ke dalam bidang tugasnya, sehingga nama lembaga ini menjadi Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, dengan akronim tetap PUSTEKKOM (*ICT Center for Education*).

d. Tahun 2005

Pustekkom berada langsung di bawah Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional sesuai dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat-pusat di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Sampai saat ini Pustekkom mempunyai 3 Balai Pengembang Media dan sejumlah unit pelaksana teknis (UPT) di daerah berupa 30 UPTD/Balai Tekkom.

e. Tahun 2020

Tahun 2020 menjadi langkah yang baru bagi unit kerja yang ada di lingkungan Kemendikbud. Reorganisasi di tubuh Kemendikbud adalah salah satu bentuk *self disruption* oleh pimpinan di lingkungan Kemendikbud. Apalagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim begitu serius mengawal sistem pendidikan kita ke arah yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Kebijakan Merdeka Belajar, menjadi kebijakan pamungkas agar terjadinya perubahan di dunia pendidikan. Hal ini perlu didukung dengan struktur organisasi yang saling terintegrasi dan kolaborasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan yang lebih dikenal dengan PUSTEKKOM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Di tahun ini PUSTEKKOM Kemendikbud ikut bertransformasi seiring dengan kebijakan reorganisasi Kemendikbud. PUSTEKKOM Kemendikbud bertransformasi menjadi Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan (PUSDATIN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sesuai dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 45 Tahun 2019 tentang Perubahan Organisasi dan Tata Kelola (OTK) di lingkungan Kemendikbud.⁵⁷

PUSTEKKOM Kemendikbud yang sebelumnya memiliki tugas dan fungsi dalam mengawal kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di lingkungan Kemendikbud dan penyedia layanan teknologi pembelajaran bagi masyarakat pendidikan dinilai perlu menjadi satu unit kerja yang terintegrasi dengan penyedia data pendidikan dan kebudayaan. Tak hanya penyediaan IT di internal, Pustekkom juga banyak mengembangkan konten aplikasi pembelajaran secara digital untuk masyarakat luas, termasuk mengembangkan program, digitalisasi sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal).⁵⁸ Alasan ini diambil karena data menjadi hal yang penting di era digital saat ini. PUSTEKKOM dan PDSPK memiliki kaitan yang cukup erat dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan kebudayaan di era digital saat ini.

Bergabungnya kembali Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) ke Kemendikbud juga semakin memperkuat perlunya transformasi ini. PUSDATIN DIKTI juga ikut bergabung dalam tubuh PUSDATIN Kemendikbud. Tentu saja

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸TOP Digital Award 2019: Pustekkom Kemendikbud Motor Digitalisasi Pembelajaran, <https://www.itsworks.id/22986/top-digital-award-2019-pustekkom-kemendikbud-motor-digitalisasi-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2022.

alasannya semakin menguatkan alasan diatas hingga melahirkan kebijakan pendidikan dan kebudayaan yang komperhensif dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bergabungnya tiga unit kerja yang telah memiliki budaya kerja masing-masing tentu menjadi tantangan yang tidaklah mudah bagi PUSDATIN Kemendikbud.

2. Gambaran Umum Film Tanah Cita-cita

Film Tanah Cita-cita ini hadir sebagai film yang berjenis pendidikan yang dirilis pada tahun 2016. Film ini menyuguhkan tentang pembelajaran nonkonvensional di sebuah negeri yang indah. Bercerita tentang Pak Rayhan (Dwi Surya) sebagai kepala sekolah di suatu desa di Kabupaten Bima yang memiliki pandangan tentang pendidikan di wilayah tersebut, dirinya berjuang untuk mendidik anak-anak Sekolah Dasar dengan kembali pada metode pembelajaran kearifan lokal. Metode ini menggunakan sistem kegiatan belajar mengajar yang sedianya tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas tertutup saja. Melainkan juga bereksplorasi melalui alam dan masyarakat. Mahapatih Anton sebagai sutradara film memasukkan unsur sekolah alam dan kearifan lokal Dikisahkan dalam film berdurasi 84 menit ini, Pak Rayhan memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan umumnya. Belajar tak harus di kelas. Ia mengajak siswa-siswinya menuju hutan, ladang, dan tempat lainnya untuk belajar banyak hal.⁵⁹

Setiap hari Pak Rayhan mengajari murid-muridnya dengan praktik langsung di lapangan mirip seperti sekolah alam. pembelajaran yang digunakan Pak Reyhan ini berbeda dengan guru muda yang datang dari kota Jakarta bernama Bu Cita. Ia memegang konsep bahwa belajar harus di dalam kelas, disiplin tepat waktu, dan mengikuti perintah apa yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran yang

⁵⁹ Arya Paramardhika, Tanah Cita-Cita Pembelajaran Nonkonvensional di Sebuah Negeri yang Indah, 2020. <http://ulasan.film.kemendikbud.go.id/tanah-cita-cita-pembelajaran-nonkonvensional-di-sebuah-negeri-yang-indah/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.

dilakukan Bu Cita ini kurang cocok untuk siswa yang berada di wilayah tersebut sehingga membuat siswa kurang maksimal dalam memahami materi yang disampaikan.

Sebagai kepala sekolah, Pak Reyhan ingin berbagi metode pembelajaran dengan Bu Cita. Bu Cita terdiam ketika melihat model pembelajaran Pak Reyhan yang mengajak siswa-siswinya pergi ke luar sekolah untuk mempelajari klorofil dan proses fotosintesis dengan mengamati dedaunan di hutan. Karena model pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Reyhan ini menarik dan menyenangkan maka, siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam film Tanah Cita-cita ini juga mengusung budaya lokal NTB seperti *Pacoa Jara* dan bela diri *Gantao*, yang menjadi identitas suku *Dou Mbojo*.⁶⁰

3. Tokoh dan Penokohan Film Tanah Cita-cita

Film Tanah Cita-cita merupakan film yang tergolong film pendidikan yang ditujukan untuk guru dan siswa. Tokoh utama dalam film ini adalah Bima, sebagai seorang siswa yang mempunyai keinginan yang kuat dan semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita. Berikut ini karakter pemeran film Tanah Cita-cita:

a. Bima

Bima adalah seorang siswa dari keluarga yang sederhana. Bapakny adalah seorang buruh pekerja di desa untuk mencukupi kebutuhan. Walaupun terlahir dari keluarga sederhana, Bima memiliki semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita. Bima mempunyai karakter pantang menyerah ketika sakit tetap berangkat ke sekolah. Bima rajin berangkat sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan. Bima adalah anak yang berprestasi, karena selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran di

⁶⁰ Sinopsis dan Trailer Film Tanah Cita-Cita, <http://beritadiy.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-70716238/sonopsis-dan-trailer-film-tanah-cita-cita-pendidikan-yang-out-of-the-box-di-bima-ntb>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.

kelas. Bima memiliki keterampilan menunggangi kuda dan ia adalah juara pacuan kuda dua tahun berturut-turut di desanya.

b. Pak Reyhan

Pak Reyhan adalah seorang guru sekaligus kepala sekolah di Sekolah Dasar *Dou Mbojo*. Pak Reyhan memiliki keinginan untuk mengubah metode belajar konvensional menjadi belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Belajar tidak harus duduk menatap papan tulis di dalam kelas, ia mengajak semua siswa untuk menuju ke lingkungan sekitar sekolah seperti ladang, hutan, dan tempat lainnya untuk belajar banyak hal. Dengan menerapkan metode ini Pak Reyhan mendapatkan protes dari pihak orang tua siswa dan kepala desa. Walaupun mendapatkan protes dan kritik, Pak Reyhan tetap sabar dan pantang menyerah mempertahankan metode ini demi pendidikan desa yang lebih baik.

c. Bu Cita

Bu Cita adalah guru baru yang datang dari Jakarta untuk mengabdikan diri di sekolah dasar *Dou Mbojo*. Ia adalah guru yang berparas cantik dan pandai menarik simpati siswa. Bu Cita memiliki gaya mengajar yang disiplin, tekstual kepada siswa dengan prinsip belajar di kelas. Karena Bu Cita adalah guru baru dengan *background* belajar di dalam kelas, maka Pak Reyhan sebagai kepala sekolah ingin berbagi metode pembelajaran. Bu Cita kagum dengan Pak Reyhan karena metode belajar yang diterapkan mampu diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik.

d. Pak Sumali

Pak Sumali adalah seorang guru di sekolah *Dou Mbojo*. Pak Sumali adalah guru yang sabar dan memiliki jiwa yang *religius* dengan selalu memakai songkok ketika berada di sekolah. Pak Sumali juga memiliki karakter yang lemah lembut kepada siswa, dan selalu berhati-hati ketika mengambil keputusan.

e. Pak Jaenal

Pak Jaenal adalah seorang buruh pekerja di peternakannya Pak Nasrudin. Untuk mencukupi kebutuhannya ia harus bekerja setiap hari. Pak Jaenal adalah bapaknya Bima yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada Bima untuk terus maju dan melakukan hal-hal baik. Karena motivasi darinya, Bima menjadi anak yang berprestasi dan meraih juara pacuan kuda di desanya.

f. Pak Nasrudin

Seorang kepala desa *Dou Mbojo* yang memiliki kepribadian ramah kepada semua warga. Pak Nasrudin selalu ditemani oleh dua orang pengawal pribadinya dengan membawa pisang. Pak Nasrudin memiliki karakter yang humoris, setiap beliau marah selalu memakan pisang yang dikalungkan di leher pengawalnya. Pak Nasrudin pandai menarik simpati para warganya karena akan mencalonkan sebagai kepala desa lagi.

B. Nilai-Nilai Pantang Menyerah dalam Film Tanah Cita-Cita

Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai masalah yang ada. Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras dan menjadikan rintangan sebuah motivasi untuk melangkah maju.⁶¹ Pantang menyerah dapat diartikan suatu sikap bertahan dalam mencapai tujuan, dan bangkit dengan kerja keras dan rasa optimis setelah mengalami kegagalan.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pantang menyerah dalam film Tanah Cita-cita. Paparan nilai-nilai pantang menyerah dalam film pendidikan film Tanah

⁶¹ Mahmud Kardiyani, "Muatan Karakter Kerja Keras dan Sikap Pantang Menyerah pada Buku Sepatu Dahlan", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Cita-cita adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang sudah dirancang. Di bawah ini adalah nilai-nilai pantang menyerah dalam film Tanah Cita-cita:

1. Semangat Dalam Menggapai Cita-Cita

Semangat adalah salah satu unsur nilai pantang menyerah. Semangat adalah perasaan yang kuat dalam diri seseorang, dapat dilihat dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditunjukkan melalui tindakan atau tingkah laku.⁶²

Pada film ini menyajikan *opening* atau awalan yang mengandung nilai semangat. Dapat dilihat bahwa pada bagian ini menggambarkan semangat mereka dalam menggapai cita-cita di tanah harapan. Bima dan teman-temannya sedang memacu kuda dengan penuh semangat.



Gambar 3.1. Bima memacu kuda dengan teman-temannya.

Berikut kutipan *opening* film Tanah Cita-cita pada menit ke 00.01.09 sampai 00.01.40 yang menunjukkan nilai semangat menggapai cita-cita.

“Indonesia tanah cita-cita bagi ia yang ingin mewujudkan, bukan tidak melakukan apa-apa, bukan pula berpangku tangan diam mengagumi saja. Indonesia tanah harapan bagi mereka yang mau berkejaran mendulang masa depan, mengukir makna hidup, kita

⁶² Olivia Nova Khoiriah, dan Haryono. “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Kelas 6 SD Paramount Palembang di Masa Pandemi Covid-19”, Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021, 318.

adalah teladan bagi cinta. Kita adalah sahabat bagi cita-cita. Kita adalah semangat untuk masa depan”.



Gambar 3.2. Bima berangkat ke sekolah

Berikut adalah kutipan dialog pada menit ke 00.02.05 sampai 00.02.34 yang menunjukkan nilai semangat.

Bima : “Ayo cepat kita ke sekolah.”

Ahmad: “Iya kita sebentar lagi. Ayo Bima pacu terus kudamu, coba saja kalahkan aku.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Bima dan teman-temannya bersemangat pergi ke sekolah menaiki kuda dengan cepat. Mereka memacu kuda dengan cepat karena takut terlambat tiba di sekolah. Dari adegan ini menunjukkan bahwa Bima dan teman-temannya dalam menuntut ilmu di sekolah demi menggapai cita-cita disertai dengan semangat yang tinggi.

Pada adegan selanjutnya, Bima berangkat ke sekolah karena terdapat kegiatan berkebun bersama dengan seluruh siswa lainnya. Bima teralambat datang ke sekolah karena tidak diijinkan oleh bapaknya pergi ke sekolah karena lututnya yang masih terluka. Bima tiba di sekolah dengan memacu kudanya. Setelah ia menaruh kudanya Bima segera ikut bergabung dengan siswa lainnya dengan kaki yang masih terluka.



Gambar 3.3. Bima sedang berbicara dengan Pak Reyhan

Berikut adalah kutipan tokoh Bima pada menit ke 00.51.17 sampai 00.52.00 yang menunjukkan bahwa Bima semangat dalam mengikuti kegiatan menanam di sekolah.

Bu Cita : “Eh itu Bima, sini. Akhirnya kamu datang juga.”

Pak Reyhan : “Ayo bergabung.”

Bima : “Saya mau sekali untuk menanam, tapi bapak saya tidak kasih saya izin ikut bergabung disini.”

Berdasarkan kutipan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Bima tetap berangkat ke sekolah walaupun tidak diijinkan oleh ayahnya karena lututnya yang masih terluka. Bima ingin ke sekolah karena terdapat kegiatan menanam tumbuhan bersama semua siswa. Bima memiliki sikap semangat dan senang mengikuti kegiatan menanam tumbuhan di sekolah walaupun dilarang oleh ayahnya.

Bima bergabung dengan teman-temannya untuk menanam tumbuhan di halaman belakang sekolah. Ia mendapatkan tugas dari Pak Sumali mencangkul tanah untuk membuat lubang yang akan ditanami. Di tengah aktivitasnya, Pak Jaenal datang ke sekolah untuk mengajak Bima pulang ke rumah.



Gambar 3.4. Bima sedang berbicara dengan ayahnya

Berikut adalah kutipan dialog tokoh Bima pada menit ke 00.52.22 sampai 00.53.30 yang menunjukkan bahwa Bima memiliki tekad yang kuat untuk menggapai cita-cita.

- Bu Cita : “Bima, sepertinya itu bapak kamu.”
 Pak Jaenal : “Hei Bima ayo kita pulang.”
 Pak Reyhan : “Sekolah dan anak-anak sedang ada kegiatan menanam pohon, mari bergabung pak.”
 Pak Jaenal : “Ah, saya nggak mau. Ayo Bima kita pulang.”
 Bima : “Saya mau sekolah. Saya menjadi orang pintar bisa jadi dokter kalau besar nanti seperti ayahnya Jamal bisa bantu orang banyak. Coba dulu ibu cepet-cepet diobati mungkin ibu tidak akan pergi selamanya. Saya ingin menjadi orang yang berguna. Bima tidak mau bapak seperti ibu.”
 Pak Jaenal : “Maafkan apak Nak.” menangis dan memeluk Bima.

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Bima memiliki sikap dan tekad yang kuat untuk menggapai cita-cita. Bima ingin menjadi orang pintar dan mempunyai cita-cita menjadi dokter agar dapat membantu semua orang.

2. Semangat dalam Pembelajaran di Kelas

Semangat dalam belajar termasuk sikap yang mencerminkan nilai pantang menyerah. Semangat dalam belajar adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan penuh semangat jiwa dan raga. Dengan sikap semangat maka belajar

akan lebih mudah dan ilmu yang didapatkan akan lebih maksimal. Pada adegan ini Bu Cita bersemangat dalam mengabdikan diri di sekolah untuk mengajar siswa.



Gambar 3.5. Bu Cita Semangat berangkat ke sekolah

Berikut ini kutipan dialog Bu Cita pada menit ke 00.06.55 sampai 00.07.05 yang menunjukkan semangat dalam mengajar.

- Bu Cita : “Selamat Pagi, Pak.”
 Pak Reyhan : “Bagaimana istirahatnya, sudah siap?”
 Bu Cita : “Siap tidak siap saya harus siap, dikarenakan soal pengabdian, soal cita-cita dan soal bagaimana mewujudkannya.”
 Pak Reyhan : “Saya minta maaf karena tadi pagi tidak bisa jemput Ibu.”
 Bu Cita : “Ohh iya nggak papa Pak, kan sudah ada Pak Sumali juga.”
 Pak Reyhan : “Oke, kalau begitu langsung ke kelas saja biar perkenalan dengan anak-anak. Mari silahkan Bu.”
 Pak Sumali : “Mari silahkan.”



Gambar 3.6. Siswa semangat bertanya kepada Bu Cita

Berikut adalah kutipan dialog pada menit ke 00.07.38 sampai 00.08.20 yang menunjukkan siswa semangat aktif bertanya.

Bu Cita : “Terimakasih Pak. Selamat pagi anak-anak.”
 Siswa : “Pagi Buuu.”
 Bu Cita : “Perkenalkan nama Ibu Asta Cita, dan Ibu berasal dari Jakarta.”
 Ahmad : “Bu di Jakarta ada gedung-gedung tinggi,” tanya Ahmad.
 Bu Cita : “Betul sekali. Di Jakarta banyak gedung tinggi, dan Jakarta adalah ibukota negara Indonesia.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Bu Cita bersemangat berangkat ke sekolah karena pengabdian Bu Cita kepada sekolah demi mengantarkan siswanya untuk menggapai cita-cita. Ketika Bu Cita melakukan pembelajaran dengan siswa di kelas, terlihat seluruh siswa antusias menyambut Bu Cita sebagai guru baru yang datang dari Jakarta. Para siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kpada Bu Cita dengan aktif bertanya mengenai materi yang belum diahami.

3. Semangat Siswa Belajar di Hutan

Pada adegan ini Pak Reyhan dan seluruh siswa melakukan pembelajaran dengan metode yang berbeda pada umumnya. Pada umumnya belajar dilaksanakan di dalam kelas menatap papan tulis, akan tetapi disini Pak Reyhan mengajak siswanya untuk pergi ke hutan. Ia mengajak siswanya ke hutan dengan tujuan untuk mempelajari materi klorofil dengan mencari daun-daun yang ada di sekitar. Siswa yang mendapatkan daun yang paling banyak akan mendapatkan hadiah coklat dari Pak Reyhan.



Gambar 3.7. Pak Reyhan sedang memberikan hadiah coklat

Berikut adalah kutipan dialog pada film di menit ke 00.15.10 sampai 00.16.05 yang menunjukkan semangat siswa dalam belajar di hutan.

Pak Reyhan : “Dengar anak-anak. Kali ini kita berpetualang mengambil berbagai jenis daun yang basah dan daun yang kering. Siapa mengambil daun yang paling banyak bapak kasih hadiah coklat ini.”

Siswa : “Horeee.”, sorak siswa dengan penuh semangat.

Pak Reyhan : “Yokk.”



Gambar 3.8. Semua siswa mengambil daun

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, semua siswa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di hutan. Mereka beradu cepat untuk mendapatkan daun yang akan dipelajari bersama-sama. Siswa berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan daun sebanyak-banyaknya, ada yang berlari dan ada juga yang memanjat pohon.

Setelah selesai mencari daun seluruh siswa berkumpul kembali dengan Pak Reyhan. Mereka akan belajar bersama mengenai materi klorofil dengan media daun yang telah siswa dapatkan. Bima bertanya kepada Pak Reyhan mengapa daun yang didapatkan berwarna merah, Ahmad bertanya mengapa daunnya kuning, dan Syahrul bertanya mengapa daunnya berwarna coklat.



Gambar 3.9. Bima bertanya kepada Pak Reyhan

Berikut ini adalah kutipan dialog Pak Reyhan dan siswa pada menit ke 00.16.09 sampai dengan 00.18.30 yang menunjukkan sikap semangat siswa dalam belajar di hutan.

- Pak Reyhan : “Apakah kalian sudah selesai? Ayo cepat kumpul ada yang sudah tidak sabar melihat petualangan kalian.”
- Nawa : “Kenapa Bapak suruh kita mengambil daun yang banyak?”
- Pak Reyhan : “Nahh, Nawa coba bawa kesini daun yang kamu ambil! Ada yang tahu daun ini berwarna apa?” tanya Pak Reyhan.
- Siswa : “Hijauu.” jawab siswa.
- Bima : “Tapi kenapa daun yang saya ambil warnanya merah?”
- Pak Reyhan : “Nah Bima coba bawa kesini!”
- Ahmad : “Saya dapat daun kok warnanya kuning?”
- Sahrul : “Yang ini berwarna coklat,” sahut Sahrul.
- Pak Reyhan : “Nahh sudah lengkap warna daun-daun kita. Ada yang tahu kenapa daun itu berwarna-warni? Okee. Daun ini berwarna hijau karena mengandung zat yang bernama klorofil. Dan daun ini berwarna merah karena mengandung zat antosianin. Biasanya terbentuk diawal musim gugur dari gula di dalam sel getah. Pigmen merah juga terdapat pada buah ceri, anggur, kulit apel dan daun. Paham?”
- Pak Reyhan : “Karena hari sudah mulai sore mari kita pulang, dan karena Bima yang mendapatkan daun paling banyak, Bapak kasih hadiah coklat ini.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa senang belajar materi klorofil di hutan. Mereka semangat dalam mencari berbagai macam daun yang akan dipelajari bersama Pak Reyhan. Dengan menggunakan metode mengajar yang berbeda, Pak Reyhan membuat semua siswa merasa nyaman dan menarik

minat belajarnya. Dapat dibuktikan bahwa, meskipun belajar di hutan siswa memiliki keberanian dalam bertanya mengenai hal yang belum dipahami.

4. Pantang Menyerah Membela Bangsa Indonesia

Pantang menyerah membela bangsa adalah sikap berani, dan tidak mudah putus asa mempertahankan negara Indonesia. Pantang menyerah membela bangsa Indonesia termasuk dalam sikap patriotisme. Patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.⁶³ Pada adegan ini Pak Reyhan kembali mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Ia mengajak seluruh siswa untuk pergi ke pantai. Tetapi karena cuaca yang buruk dan air pantai yang sedang pasang, Pak Reyhan memutuskan untuk belajar di ladang sembari membakar jagung bersama siswa.



Gambar 3.10. Siswa sedang belajar di kaki bukit

Berikut adalah kutipan dialog film pada menit 00.25.52 sampai 00.27.16.00 yang menunjukkan pantang menyerah membela bangsa Indonesia.

- Pak Reyhan : “Jaman dahulu kala, selama tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Kita dijajah oleh Belanda dengan politik adu domba yang disebut *divide et impera*. Mereka sadar kalau kita terpecah belah kita akan lemah.”
- Bima : “Lalu bagaimana bisa merdeka kalau sudah begitu?”

⁶³ Rini Aristin, Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda, Jurnal Ilmiah Administrasi Negara (ASPIRASI), Universitas Madura.

- Pak Reyhan : “Para pemuda dari seluruh pelosok daerah berkumpul pada tanggal 28 Oktober 1928.”
- Nawa : “Bersatu untuk apa pak?”
- Pak Reyhan : “Ada Jong Ambon, Jong Papua, Jong Sumatera, Jong Java, Jong Sarebes, Sekar Kuning, Bataks Bon, dan masih banyak Jong-jong lainnya. Mereka bersatu dan melahirkan yang dinamakan Sumpah Pemuda.”
- Ahmad : “Bagaimana bunyinya sumpah itu, Pak?”
- Bima : “Mereka pasti bersumpah, perangi saja Belanda.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, para siswa sangat memperhatikan penjelasan Pak Reyhan mengenai Kemerdekaan Indonesia. Para siswa aktif bertanya dengan rasa ingin tahu yang tinggi tentang isi dari Sumpah Pemuda. Ketika Pak Reyhan menjelaskan isi Sumpah Pemuda, terlihat semua siswa bersemangat merespon, terutama Bima. Bima merespon penjelasan Pak Reyhan dengan mengepalkan tangannya ke atas sambil berkata “*perangi saja belanda*”. Hal ini menunjukkan bahwa Bima dan siswa lainnya memiliki semangat dan pantang menyerah yang tinggi dalam membela bangsa Indonesia.

5. Pantang Menyerah Ketika Mengalami Musibah

Pada adegan ini Pak Reyhan melakukan pembelajaran di hutan bersama dengan seluruh siswa. Pembelajaran ini dilakukan untuk mengobservasi segala jenis tanaman yang akan di tanam di bekalang halaman sekolah. Semua siswa senang berlarian mencari dan mengamati tanaman yang cocok untuk ditanam nantinya.



Gambar 3.11. Bima sedang terjatuh

Berikut adalah kutipan dialog Bima dan Pak Reyhan pada menit ke 00.43.50 sampai 00.44.20

Bima : “Aduh sakit, aduh sakit.”
 Pak Reyhan :” Bima... Bimaaa..” Pak Reyhan, Bu Cita dan siswa lainnya berlari mencari keberadaan Bima.
 Pak Reyhan : “Pelan-pelan.”
 Bu Cita : “Tenang-tenang. Kita langsung bawa ke dokter aja, Pak.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas, Bima terjatuh di hutan ketika melakukan observasi tanaman karena kurang berhat-hati. Pak Reyhan dan Bu Cita segera membawa Bima ke dokter agar segera diobati. Keesokan harinya Bima yang masih terluka lututnya tetap ingin pergi ke sekolah untuk menimba ilmu. Ia berjalan dengan tertatih-tatih karena lututnya terluka



Gambar 3.12. Bima berangkat sekolah

Berikut adalah kutipan dialog tokoh Bima dengan Pak Jaenal pada menit ke 00.48.05 sampai 00.48.30 yang menunjukkan sikap pantang menyerah ketika mengalami musibah.

Pak Jaenal : “Hei Bima, mau kemana kamu?”
 Bima : “Saya mau ke sekolah, Pak.” dengan kaki yang masih terluka.
 Pak Jaenal : “Ayo sini, berani kamu ke sekolah?”

Bima : “Saya mau menuntut ilmu, Pak.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Bima tetap ingin pergi ke sekolah untuk menimba ilmu walaupun dengan kondisi kaki yang masih terluka. Semangat dan tekad Bima untuk pergi ke sekolah ini menunjukkan bahwa Bima memiliki sikap pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika mengalami musibah.



BAB IV

NILAI-NILAI KREATIVITAS DALAM FILM TANAH CITA-CITA

Kreativitas adalah sikap seseorang untuk menemukan hal-hal baru yang lebih inovatif. Kreativitas adalah suatu kemampuan dalam menciptakan atau sebagai sarana memberikan ide-ide yang kreatif dan gagasan yang baru untuk menyelesaikan masalah. Maka dalam menciptakan kreativitas yang tinggi akan memunculkan ide dan gagasan atau sebuah keinginan yang baru dari pemikiran yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang lebih bermanfaat.⁶⁴ Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan lama yang dianggap sudah tidak efektif kemudian memodifikasi atau merubah menjadi yang lebih baik.⁶⁵

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai kreativitas dalam film Tanah Cita-cita. Paparan nilai-nilai kreativitas dalam film pendidikan film Tanah Cita-cita adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang sudah dirancang. Di bawah ini adalah nilai-nilai kreativitas dalam film Tanah Cita-cita:

A. Kreatif Mengajarkan Bela Diri

Seni bela diri *Gantao* atau lebih dikenal dengan istilah bahasa Bima *Mpa`a Gantao*, merupakan kesenian yang menjadi jenis tarian tradisional rakyat Bima. Tarian ini mengutamakan seni adu ketangkasan bela diri dengan tangan kosong.⁶⁶ Pada adegan ini Pak Reyhan selaku kepala sekolah sedang mengajari para siswanya untuk belajar seni bela diri khas desanya. *Gantao* adalah sebutan seni bela diri khas Desa *Mbojo*. Pak Reyhan

⁶⁴ Ali Chaerudin, Inta Hartaningtyas Rani, Velma Alicia. *Sumber Daya Manusia Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 454.

⁶⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 71.

⁶⁶ Erwin, Aspek Olahraga Dalam Kesenian Tradisional *Gantao*, *JUPE (Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 5, No. 5, 2020)*, 13.

mengajarkan bela diri kepada siswa agar menjaga dan melestarikan budaya Desa *Mbojo* yang sudah ada agar tidak punah ditelan arus perkembangan zaman.



Gambar 4.1. Berlatih Gantao

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan yang sedang berlatih *gantao* bersama siswa pada menit ke 00.10.45 sampai 00.11.35 yang menunjukkan nilai kreativitas.

- Pak Reyhan : “Disitu tantangannya. Bagaimana caranya supaya membuat anak-anak mengerti dan tetap mempertahankan budayanya juga tradisionalnya tanpa meninggalkan pendekatan ibu. Mohon maaf saya harus berlatih *gantao* bersama anak-anak.”
- Bu Cita : “*Gantao*, belajar apalagi itu?”
- Pak Sumali : “Oh itu Bu, bela diri khas disini Bu.”
- Pak Reyhan : “Empat, lima, sikap siap ke depan, sekarang Bapak mau tanya berapa gerakan tangkis ke depan?”
- Siswa : “Saya pak lima gerakan, Pak.”
- Pak Reyhan : “Betul, tangkis ke belakang?”
- Ahmad : “Lima gerakan, Pak.”

Dari kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan sedang mengebalkan seni bela diri *gantao*. *Gantao* ini biasanya diajarkan kepada masyarakat dewasa yang dilatih oleh pelatih khusus atau ketua adat yang mahir ilmu bela diri. Dalam film ini Pak Reyhan mempunyai ide kreatif untuk mengenalkan *gantao* kepada siswa. Pak Reyhan mengajarkan *gantao* kepada siswa dengan sabar dan *telaten*. Tujuan mengajarkan *gantao* ini adalah agar siswa mengerti budaya dan tradisionalnya yang menjadi ciri khas di

Desa *Mbojo*. Dari kutipan dan dialog diatas dapat dilihat bahwa Pak Reyhan kreatif dalam mengajari siswa seni bela diri. Terlihat beberapa siswa aktif dengan semangat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan dari Pak Reyhan.

B. Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode sangat penting kaitannya dengan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.⁶⁷ Dalam hal ini pendidik harus mampu memilih metode yang cocok diterapkan dan sesuai dengan materi dan karakter siswa. Penggunaan metode pembelajaran membantu pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada adegan ini Pak Reyhan sedang tidak sengaja melihat dan mendengarkan Bu Cita yang sedang mengajar di kelas. Karena Bu Cita adalah guru baru yang datang dari Jakarta, ia mengajar siswa dengan disiplin dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku. Bu Cita menerapkan metode pembelajaran bersama siswa di dalam kelas. Metode yang diterapkan Bu Cita membuat siswa kurang maksimal dalam memahami materi yang disampaikan. Sebagai kepala sekolah Pak Reyhan ingin berbagi metode pembelajaran dengan Bu Cita.



⁶⁷ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 3.

Gambar 4.2. Pak Reyhan sedang berbicara dengan Bu Cita

Berikut adalah kutipan dialog antara Pak Reyhan dan Bu Cita pada menit ke 00.13.45 sampai 00.14.56.

- Pak Reyhan : “Bu, Buu..” memanggil Ibu Cita.
 Bu Cita : “Ada apa, Pak?”
 Pak Reyhan : “Sebaiknya cara mengajar Ibu itu tidak baik dilakukan pada saat ini Bu.”
 Bu Cita ; “Ohh jadi Bapak meragukan kapabilitas dan pedagogig saya?”
 Pak Reyhan : “Saya tidak bermaksud seperti itu Bu. Tolong jangan salah paham.”
 Bu Cita : “Oke saya tahu. Tapi ini semua demi masa depan anak-anak ini Pak. Mereka harus bisa meraih cita-cita di tanah yang mereka harapkan.”
 Pak Reyhan : “Saya paham soal itu. Tapi saya mohon jangan terlalu keras untuk anak didik kita Bu.”
 Bu Cita : “Pak, bangsa ini sudah terlalu banyak penangguran. Dan itu semua karena mereka sejak SD sudah tidak disiplin.”
 Pak Reyhan : “Seharusnya kita membangun minat belajarnya bukan malah menghukumnya dengan cara keras seperti itu. Saya mohon maaf, saya mau berbagi metode dengan Ibu. Sebaiknya kita mulai dari kelas ini dan sekolah ini.” Pak Reyhan masuk ke kelas 6 bersama Bu Cita

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan memberikan masukan kepada Bu Cita karena metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa sekolah di Desa *Mbojo* kurang maksimal. Karakter siswa *Mbojo* yang masih tradisional, sederhana, sekaligus sekolah berada di lingkungan hutan, maka pembelajaran akan lebih baik jika menggunakan pendekatan yang humanis dan menarik. Pak Reyhan memberikan masukan kepada Bu Cita dan sekaligus berbagi metode yang lebih humanis sehingga dapat membangun minat belajar siswa. Pak Reyhan mengajak siswanya pergi ke hutan untuk belajar materi klorofil.



Gambar 4.3. Pak Reyhan belajar bersama siswa di hutan

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan dengan para siswa pada menit ke 00.15.32 sampai 00.14.48 yang mengandung nilai kreativitas.

- Pak Reyhan : “Dengar anak-anak. Kali ini kita berpetualang mengambil berbagai jenis daun yang basah dan daun yang kering. Siapa mengambil daun yang paling banyak bapak kasih hadiah coklat ini.”
- Siswa : “Horeee.”
- Pak Reyhan : “Yokk.” semua siswa pergi ke hutan untuk mengambil daun.

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa Pak Reyhan mengajak siswanya untuk mengambil berbagai jenis daun yang ada di hutan dengan tujuan sebagai media untuk dipelajari bersama. Pak Reyhan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam segala aktivitas pembelajaran agar belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Terlihat siswa aktif mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh Pak Reyhan dengan penuh semangat dan percaya diri.



Gambar 4.4. Pak Reyhan melakukan pembelajaran di hutan

Berikut adalah dialog Pak Reyhan yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran dengan para siswa pada menit ke 00.16.07 sampai 00.18.30 yang mengandung nilai kreativitas.

- Pak Reyhan : “Apakah kalian sudah selesai? Ayo cepat kumpul ada yang sudah tidak sabar melihat petualangan kalian.”
- Nawa : “Kenapa Bapak suruh kita mengambil daun yang banyak?”
- Pak Reyhan : “Nahh, Nawa coba bawa kesini daun yang kamu ambil! Ada yang tahu daun ini berwarna apa?”
- Siswa : “Hijauu.”
- Bima : “Tapi kenapa daun yang saya ambil warnanya merah?”
- Pak Reyhan : “Nah Bima coba bawa kesini!”
- Ahmad : “Saya dapat daun kok warnanya kuning?”
- Sahrul : “Yang ini berwarna coklat,”
- Pak Reyhan : “Nahh sudah lengkap warna daun-daun kita. Ada yang tahu kenapa daun itu berwarna-warni? Okee. Daun ini berwarna hijau karena mengandung zat yang bernama klorofil. Dan daun ini berwarna merah karena mengandung zat antosianin. Biasanya terbentuk diawal musim gugur dari gula di dalam sel getah. Pigmen merah juga terdapat pada buah ceri, anggur, kulit apel dan daun. Paham?”
- Ahmad : “Belum Pak. Daun saya kuning, dan milik Sahrul coklat, apakah daun ini daun yang terbang?”
- Siswa : “Ahahaha,” semua tertawa.
- Pak Reyhan : “Daun milik Ahmad bukan daun yang terbang. Daun berwarna coklat dan berwarna kuning karena mengandung zat karotenoid merupakan jenis lain dari pigmen yang berasal dari dalam kloroplas. Pada daun tumbuhan seperti jagung, pisang, wortel, dan bunga bangkung. Sekarang sudah paham?”
- Siswa : “Paham...”
- Pak Reyhan : “Karena hari sudah mulai sore mari kita pulang, dan karena Bima yang mendapatkan daun paling banyak, Bapak kasih hadiah coklat ini.”

Dari kutipan gambar dan diaog diatas dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan melakukan kegiatan pembelajaran dengan kreatif dan menyenangkan. Pak Reyhan mendesain kegiatan pembelajaran berada di hutan agar siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan di sekitar sekolah. Pak Reyhan menyampaikan materi tentang klorofil dengan menggunakan daun di sekitar hutan sebagai media pembelajaran. Berbagai macam warna daun telah dikumpulkan oleh siswa untuk dipelajari bersama Pak Reyhan. Siswa aktif

bertanya pada saat kegiatan pembelajaran yang dirasa kurang dipahami, terutama mengapa daun bisa memiliki warna yang berbeda. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kreatif dan menyenangkan ini membuat siswa menjadi lebih nyaman dan tertarik untuk belajar.

C. Kreatif Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu yang sengaja digunakan oleh pendidik untuk mempermudah menyampaikan materi kepada siswa.⁶⁸ Dengan adanya media pembelajaran siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan suasana akan lebih nyaman dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran juga memudahkan siswa dalam memahami materi karena dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret (nyata).

Pada adegan ini Pak Reyhan sedang berdiskusi bersama Bu Cita di bawah pohon yang rindang dan teduh. Pak Reyhan dan Bu Cita sedang berdiskusi mengenai konsep belajar yang menarik dan menyenangkan untuk siswa. Pak Reyhan memiliki ide kreatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sembari diskusi dengan Bu Cita, Pak Reyhan membuat orang-orangan dari jerami padi untuk dijadikan media pembelajaran kepada siswa. Pak Reyhan memilih bahan dari jerami karena mudah didapatkan. Dengan menggunakan media ini siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh Pak Reyhan. Sedangkan Bu Cita sedang membawa kamera untuk dijadikan alat dokumentasi siswa ketika belajar. Bu Cita memiliki ide untuk memotret kegiatan belajar bersama Pak Reyhan yang akan dilakukan di kaki bukit.

⁶⁸ Septy Nur Fadhilah, *Media Pembelajaran*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 12.



Gambar 4.5. Pak Reyhan membuat orang-orangan dari jerami

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan dengan Bu Cita pada menit ke 00.21.50 sampai 00.23.50.

- Pak Reyhan : “Menurut saya belajar itu tanpa batas ruang dan waktu. Dimanapun mereka berada kapanpun itu mereka tetep belajar. Belajar itu tidak hanya lima sentimeter yang hanya menghafal dan membaca. Tetapi belajar itu dua meter. Menggerakkan seluruh jiwa dan raga untuk memahami proses hidup. Dulu saya pernah melakukan apa yang Ibu Cita lakukan, tapi apa? Anak-anak lari dari sekolah. Kecerdasan itu bukan hanya kecerdasan kognitif, yang berisi hanya hafalan-hafalan saja. Tapi kita juga harus melatih psikomotorik mereka. Dan yang paling penting proses yang konsisten.”
- Bu Cita : “Konsisten? ya itu haruslah. Dan itu bisa dilakukan di dalam kelas yang teratur dan disiplin, Pak.”
- Pak Reyhan : “Ayolah Bu. Jadilah guru yang kreatif dan inovatif untuk bisa menginspirasi anak-anak kita Bu. Kalau anak-anak tidak merasa nyaman dan tertarik untuk KBM yang terjadi adalah kita menganggap semua anak-anak itu bodoh. Sebaiknya kita tingkatkan minat belajar mereka dengan cara hal-hal yang menyenangkan.”

Pada adegan selanjutnya Pak Reyhan mengajak seluruh siswa belajar di luar kelas yaitu di kaki bukit sembari membakar jagung. Pada adegan ini Pak Reyhan akan menyampaikan materi kebangsaan yaitu Sumpah Pemuda dengan menggunakan media orang-orangan yang telah dibuat.



Gambar 4.6. Pak Reyhan menyampaikan materi kepada siswa

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan pada menit ke 00.26.00 sampai 00.28.00 yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran kreatif dan inovatif.

- Pak Reyhan* : “Jaman dahulu kala, selama tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Kita dijajah oleh Belanda dengan politik adu domba yang disebut *divide et impera*. Mereka sadar kalau kita terpecah belah kita akan lemah.”
- Bima* : “Lalu bagaimana bisa merdeka kalau sudah begitu?”
- Pak Reyhan* : “Para pemuda dari seluruh pelosok daerah berkumpul pada tanggal 28 Oktober 1928.”
- Nawa* : “Bersatu untuk apa pak?”
- Pak Reyhan* : “Ada Jong Ambon, Jong Papua, Jong Sumatera, Jong Java, Jong Sarebes, Sekar Kuning, Bataks Bon, dan masih banyak Jong-jong lainnya. Mereka bersatu dan melahirkan yang dinamakan Sumpah Pemuda.”
- Ahmad* : “Bagaimana bunyinya sumpah itu, Pak?”
- Bima* : “Mereka pasti bersumpah, perangi saja Belanda.”
- Pak Reyhan* : “Hehehe. iya perang tetapi dengan berpikir. Ada tiga ikrar dalam Sumpah Pemuda itu”. Ikrar yang pertama “Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah Satu Tanah Air Indonesia.”
- Nawa* : “Lalu ikrar yang kedua, Pak?”
- Pak Reyhan* : “Ikrar yang kedua Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa Satu Bangsa Indonesia.”
- Jamal* : “Yang ketiga, Pak?”
- Pak Reyhan* : “Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”. “Makanya kalian harus bersatu.”
- Jamal* : “Kenapa kita harus bersatu, Pak?”
- Bima* : “Iya kenapa harus bersatu, saya naik kuda sendirian?”
- Pak Reyhan* : Bayangkan jika satu lidi ini adalah kamu Jamal.”
- Jamal* : “Maksudnya, Pak.”
- Pak Reyhan* : “Sendiri tidak bersatu dan mudah dipatahkan, Nah ini contoh juga kita bersatu kuat tidak mudah dipatahkan dan dengan gampang mengusir para penjajah.”
- Jamal* : “Merdeka, merdeka, merdeka.” sahut siswa lainnya.

Dari kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Reyhan dan Bu Cita mengandung nilai kreativitas. Pak Reyhan mendesain pembelajaran dengan menggunakan media orang-orangan dari jerami sebagai upaya agar siswa tertarik untuk belajar. Sedangkan Bu Cita bertugas sebagai pendamping siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Bu Cita juga memberikan motivasi serta mengkondisikan siswa agar memperhatikan penjelasan dari Pak Reyhan. Sembari mendampingi siswa, Bu Cita mendokumentasikan kegiatan belajar dengan memotret menggunakan kamera *DSLR*.⁶⁹ Kegiatan dokumentasi ini penting dilakukan untuk dijadikan data atau bukti bahwa kegiatan yang dilakukan Bu Cita selama melaksanakan pengabdian. Dengan model dan media pembelajaran yang kreatif tersebut dapat menarik minat belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

D. Kegiatan Berkebun yang Kreatif

Pada adegan ini Pak Reyhan sedang melaksanakan kegiatan rapat dengan beberapa guru, salah satunya adalah Bu Cita. Rapat tersebut membahas mengenai konsep pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kaki bukit kemarin, siswa sangat senang dan tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, Pak Reyhan mengusulkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas, yaitu kegiatan berkebun. Pak Reyhan berencana untuk mengajak seluruh siswa menanam berbagai jenis tanaman di belakang halaman sekolah. Melalui kegiatan berkebun ini siswa diharapkan mempunyai karakter cinta lingkungan, peduli terhadap tanaman, dan kreatif.

⁶⁹ Digital Single Lens Reflex



Gambar 4.7. Pak Reyhan sedang rapat bersama guru

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan yang sedang rapat bersama guru pada menit ke 00.31.38 sampai dengan 00.33.20.

- Pak Reyhan : “Saya punya ide untuk program pembelajaran anak-anak kita.”
 Bu Cita : “Ide apa Pak?”
 Pak Reyhan : “Anak-anak suka waktu saya ajak ke hutan kemarin.”
 Pak Sumali : “Maksudnya Bapak kita hidupkan kepanduan?”
 Bu Cita : “Berkemah maksudnya?”
 Pak Reyhan : “Bukan kita akan berkebun, tapi sebelumnya saya akan ajak anak-anak untuk mencari informasi dengan para petani setelah itu anak-anak akan mendiskusikannya dengan teman-temannya.”

Pada adegan selanjutnya Pak Reyhan mengajak seluruh siswa pergi ke kebun untuk melakukan wawancara dengan para petani. Sedangkan Bu Cita mengarahkan siswa untuk berbaris dengan rapi ketika akan melakukan wawancara. Bu Cita juga mendampingi siswa ketika melaksanakan wawancara agar siswa lebih berani bertanya. Sebagian besar para petani adalah orang tua siswa itu sendiri. Seluruh siswa bertanya secara mandiri kepada petani sembari memperhatikan penjelasan darinya. Kegiatan wawancara ini untuk mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh para petani di ladang. Selain itu, tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat tanaman yang baik. Dengan melakukan kegiatan wawancara ini, menjadikan siswa terlibat secara aktif dan berinteraksi secara langsung dengan para petani. Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh siswa di ladang ini didokumentasikan oleh Bu Cita menggunakan kamera.



Gambar 4.8. Kegiatan bersama petani

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan sedang meminta izin kepada petani untuk melakukan wawancara bersama siswa pada menit ke 00.34.42 sampai 00.35.40.

- Pak Reyhan : “Anak-anak ayo kesini. Disini dulu ya sebentar.”
 Pak Reyhan : “Assalamualaikum.” menghampiri petani yang sedang mencangkul.
 Petani : “Waalaikumsalam, Pak Kepala Sekolah ada apa ini ya.”
 Pak Reyhan : “Begini Pak.....” menjeskan kepada petani.
- Pak Reyhan : “Anak-anak kalian bertanya kepada bapak-bapak petani manfaat tumbuhan, dan tumbuhan apa saja yang kalian ingin tanam di halaman sekolah, ya.”
 Siswa : “Iya Pak.” seluruh siswa mendatangi petani.

Setelah kegiatan wawancara selesai, kegiatan selanjutnya adalah observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan di hutan untuk mengetahui jenis tanaman yang akan ditanam. Seluruh siswa melakukan observasi tanaman di hutan secara mandiri. Setelah melakukan observasi, kemudian siswa berdiskusi mengenai tanaman yang akan ditanam di belakang halaman sekolah.



Gambar 4.9. Pak Reyhan menginstruksi siswa

Berikut adalah kutipan dialog Pak Reyhan yang sedang menginstruksi siswa untuk melakukan observasi pada menit ke 00.41.50 sampai 00.42.08.

Pak Reyhan : “Dengar anak-anak. Kalian kemarin sudah berbicara dengan bapak-bapak petani. Nah sekarang kalian diskusikan dengan teman kalian tanaman apa saja yang akan ditanam di belakang halaman sekolah.”

Siswa : “Horee.” semua siswa pergi ke hutan untuk melakukan observasi tanaman.

Pak Reyhan : “Saya rasa ini berbeda memang tapi dengan harapan target kurikulum tetap tercapai.”

Bu Cita : “Tapi apakah ini satu-satunya cara, Pak?”

Pak Reyhan : “Ini tantangan berat bagi saya. Saya ingin membuat inovasi baru dan meninggalkan metode konvensional dalam proses kegiatan belajar mengajar. Nanti Ibu juga akan tahu. Sebaiknya kita rumuskan persoalan dengan pendekatan yang lebih baik. Seperti kata Ki Hadjar Dewantara sekolah bagaikan taman.”

Dari kutipan gambar dan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan dan Bu Cita berdiskusi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pak Reyhan memiliki ide untuk membuat inovasi baru dalam mengajarkan materi kepada siswa yaitu belajar dengan menarik dan menyenangkan. Ide kreatif Pak Reyhan ini mendapatkan dukungan dari Bu Cita. Bu Cita bertugas mendampingi dan mengawasi siswa ketika belajar agar memperhatikan penjelasan dari Pak Reyhan.

Setelah melakukan kegiatan observasi di hutan, kegiatan selanjutnya adalah menanam tumbuhan di belakang halaman sekolah. Pak Reyhan, Bu Cita, Pak Sumali dan diikuti seluruh siswa melakukan penanaman tumbuhan yang sudah ditentukan. Bima mendapatkan tugas mencangkul tanah untuk membuat lubang yang akan ditanami oleh Pak Sumali.



Gambar 4.10. Kegiatan berkebun

Berikut adalah kutipan dialog pada saat melakukan kegiatan menanam tumbuhan pada menit ke 00.52.00 sampai 00.52.15.

- Pak Sumali : “Bima, sini pakai alat ini.” sambil memberikan cangkul kepada Bima “Ayo kita mulai kerja!”
 Pak Reyhan : “Ini bibitnya” menyerahkan kepada Bima.
 Bima : “Iya Pak”

Dari rangkaian kutipan dialog dan gambar adegan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan berkebun yang dilakukan Pak Reyhan dan Bu Cita ini mengandung nilai kreatif dan inovatif. Pak Reyhan dan Bu Cita mengadakan pembelajaran dengan siswa dibungkus dengan kegiatan berkebun. Kegiatan berkebun ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Pertama, yaitu wawancara dengan para petani untuk mengetahui bagaimana cara menanam yang baik dan benar serta merawat tanaman yang benar.

Kedua, melakukan kegiatan observasi dan diskusi di hutan bersama siswa dengan tujuan untuk mengetahui dan menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Ketiga, melakukan penanaman tumbuhan yang telah ditentukan di belakang halaman sekolah. Kegiatan berkebun ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan cinta alam kepada siswa. Selain itu, dari kegiatan berkebun ini mendidik siswa untuk dapat menanam dan merawat tumbuhan yang baik serta mampu mengambil manfaatnya.



BAB V

NILAI PANTANG MENYERAH DAN KREATIVITAS PADA FILM TANAH CITA- CITA SERTA RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SD/MI

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan beberapa nilai pantang menyerah dan kreativitas yang memiliki relevansi dalam membangun karakter siswa SD/MI. Beberapa nilai pantang menyerah dan kreativitas yang relevansi dalam membangun karakter siswa SD/MI adalah sebagai berikut.

A. Karakter Pantang Menyerah

Nilai karakter pantang menyerah dalam film Tanah Cita-cita ini diklasifikasikan menjadi lima bagian adegan (*scene*) yaitu adalah sebagai berikut. Sikap semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita dan bangkit ketika mengalami musibah merupakan salah satu ciri yang menunjukkan nilai pantang menyerah. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai pantang menyerah.

1. Semangat Menggapai Cita-Cita

Semangat dalam menggapai cita-cita pada film Tanah Cita-cita ini terdapat dua adegan (*scene*) yaitu adalah sebagai berikut. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai pantang menyerah, semangat dalam menggapai cita-cita.

- a. Cuplikan adegan film pada menit ke 00.02.05 sampai 00.02.34.



Gambar 5.1. Bima berangkat ke sekolah dengan kuda

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa, Bima berangkat ke sekolah dengan menaiki kuda. Bima dan temannya bergegas berangkat ke sekolah dengan penuh semangat. Bima memacu kuda dengan kencang agar tidak terlambat tiba di sekolah.

Bima : “Ayo cepat kita ke sekolah.”
 Ahmad : “Iya kita sebentar lagi. Ayo Bima pacu terus kudamu, coba saja kalahkan aku.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Bima dan teman-temannya pergi ke sekolah menaiki kuda dengan semangat yang tinggi. Sikap semangat yang tinggi ini mencerminkan nilai pantang menyerah.

- b. Cuplikan adegan film pada menit ke 00.52.22 sampai 00.53.30.



Gambar 5.2. Bima sedang berbicara dengan bapaknya

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Bima mempunyai tekad yang kuat untuk bersekolah, walaupun tidak diberikan izin oleh bapaknya.

- Pak Jaenal : “Hei Bima ayo kita pulang.”
 Pak Reyhan : “Sekolah dan anak-anak sedang ada kegiatan menanam pohon, mari bergabung pak.”
 Pak Jaenal : “Ah, saya nggak mau. Ayo Bima kita pulang.”
 Bima : “Saya mau sekolah. Saya menjadi orang pintar bisa jadi dokter kalau besar nanti seperti bapaknya Jamal bisa bantu orang banyak. Coba dulu ibu cepet-cepet diobati mungkin ibu tidak akan pergi selamanya. Saya ingin menjadi orang yang berguna. Bima tidak mau bapak seperti ibu.”
 Pak Jaenal : “Maafkan apak Nak.” menangis dan memeluk Bima.

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Bima memiliki tekad yang kuat untuk bersekolah demi menggaai cita-cita walaupun tidak diizinkan oleh bapaknya karena keadaan Bima yang masih sakit. Bima ingin menggapai cita-cita sebagai dokter karena agar dapat menolong banyak orang. Sikap Bima mempunyai tekad yang kuat dalam menggaai cita-cita ini menunjukkan nilai pantang menyerah.

Nilai pantang menyerah bertekad yang kuat dalam menggapai cita-cita memiliki relevansi untuk membangun karakter siswa SD/MI. Siswa SD/MI wajib mempunyai sikap tekad yang kuat dalam menggapai cita-cita. Ada beberapa cara mengajarkan siswa SD/MI memiliki tekad yang kuat dalam menggapai cita-cita. Beberapa caranya adalah rajin belajar dan bertanggung jawab. Contoh cara mengajarkan siswa SD/MI mempunyai sikap rajin belajar adalah dengan mendesain pembelajaran di kelas yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa semangat dalam belajar. Memberikan tugas mandiri atau pekerjaan rumah (PR) sebagai sarana siswa untuk memperdalam pengetahuan sehingga membuat siswa belajar dengan rajin.

Cara mengajarkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab adalah mengikuti kegiatan rutin upacara hari Senin di sekolah, melaksanakan kewajiban piket harian di kelas, membersihkan rumah atau kamar keluarga, dan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan masyarakat.

Nilai pantang menyerah bertekad yang kuat dalam menggapai cita-cita harus ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Sikap pantang menyerah bertekad yang kuat dalam menggapai cita-cita penting dan harus dimiliki siswa SD/MI. Dengan sikap rajin belajar dan tanggung jawab, siswa SD/MI menjadi anak yang memiliki pengetahuan yang luas, memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai cita-cita dan bisa lebih menghargai waktu. Karakter pantang menyerah dapat tumbuh dalam diri siswa SD/MI. Beberapa caranya adalah taat beribadah, memanfaatkan waktu dengan baik, dan belajar dengan rajin agar dapat berprestasi sehingga dapat menggapai cita-cita

2. Semangat dalam Pembelajaran di Kelas

Nilai semangat dalam pembelajaran di kelas terdapat empat adegan dalam film Tanah Cita-cita. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai pantang menyerah, semangat dalam pembelajaran di kelas:

- a. Cuplikan adegan film pada menit ke 00.06.55 sampai 00.07.05.



Gambar 5.3. Bu Cita Semangat berangkat ke sekolah

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui dapat diketahui bahwa, Bu Cita memiliki semangat berangkat ke sekolah yang tinggi karena soal pengabdian dan Bu Cita berkeinginan untuk mengantarkan siswa-siswanya mewujudkan cita-citanya.

- Bu Cita : “Selamat Pagi, Pak.”
 Pak Reyhan : “Bagaimana istirahatnya, sudah siap?”
 Bu Cita : “Siap tidak siap saya harus siap, karenakan soal pengabdian, soal cita-cita dan soal bagaimana mewujudkannya.”
 Pak Reyhan : “Saya minta maaf karena tadi pagi tidak bisa jemput Ibu.”
 Bu Cita : “Ohh iya nggak papa Pak, kan sudah ada Pak Sumali juga.”
 Pak Reyhan : “Oke, kalau begitu langsung ke kelas saja biar perkenalan dengan anak-anak. Mari silahkan Bu.”
 Pak Sumali : “Mari silahkan.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Bu Cita sebagai seorang guru baru yang datang dari Jakarta memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan pengabdian. Bu Cita bersemangat berangkat ke sekolah demi bertemu dengan para siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

- b. Cuplikan adegan film pada menit ke 00.07.38 sampai 00.08.20



Gambar 5.4. Siswa semangat bertanya kepada Bu Cita

Gambar diatas menunjukkan bahwa, Bu Cita sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan siswa. Terlihat bahwa beberapa siswa bertanya kepada Bu Cita.

- Bu Cita : “Terimakasih Pak. Selamat pagi anak-anak.”
 Siswa : “Pagi Buuu.”
 Bu Cita : “Perkenalkan nama Ibu Asta Cita, dan Ibu berasal dari Jakarta.”
 Ahmad : “Bu di Jakarta ada gedung-gedung tinggi,” tanya Ahmad.
 Bu Cita : “Betul sekali. Di Jakarta banyak gedung tinggi, dan Jakarta adalah ibukota negara Indonesia.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Bu Cita bersemangat berangkat ke sekolah karena pengabdian Bu Cita kepada sekolah demi mengantarkan siswanya untuk menggapai cita-cita. Ketika Bu Cita melakukan pembelajaran dengan siswa di kelas, terlihat seluruh siswa antusias menyambut Bu Cita sebagai guru baru yang datang dari Jakarta. Para siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kepada Bu Cita dengan aktif bertanya mengenai materi yang belum diahama. Sikap semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini mencerminkan nilai pantang menyerah.

c. Cuplikan adegan film pada menit ke 00.15.34 samai 00.15.56.



Gambar 5.5. Semua siswa mengambil daun

Dalam adegan ini hanya dimunculkan situasi aktivitas siswa dan guru yang sedang mencari daun untuk dipelajari bersama. Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa siswa sedang berlarian karena semangat mencari daun untuk dijadikan alat belajar. Bima yang sedang memanjat pohon dengan sigap untuk mendapatkan daun. Bima bersemangat dengan penuh kerja keras untuk mendapatkan daun yang banyak.

d. Cuplikan adegan film pada menit ke ke 00.16.09 sampai dengan 00.18.30



Gambar 5.6. Bima bertanya kepada Pak Reyhan

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa, Bima adalah siswa yang mendapatkan daun yang paling banyak. Bima mendapatkan penghargaan dari Pak Reyhan yaitu sebuah cokelat.

- Pak Reyhan : “Apakah kalian sudah selesai? Ayo cepat kumpul ada yang sudah tidak sabar melihat petualangan kalian.”
- Nawa : “Kenapa Bapak suruh kita mengambil daun yang banyak?”
- Pak Reyhan : “Nahh, Nawa coba bawa kesini daun yang kamu ambil! Ada yang tahu daun ini berwarna apa?” tanya Pak Reyhan.
- Siswa : “Hijauu.” jawab siswa.
- Bima : “Tapi kenapa daun yang saya ambil warnanya merah?”
- Pak Reyhan : “Nah Bima coba bawa kesini!”
- Ahmad : “Saya dapat daun kok warnanya kuning?”
- Sahrul : “Yang ini berwarna cokelat,” sahut Sahrul.
- Pak Reyhan : “Nahh sudah lengkap warna daun-daun kita. Ada yang tahu kenapa daun itu berwarna-warni? Okee. Daun ini berwarna hijau karena mengandung zat yang bernama klorofil. Dan daun ini berwarna merah karena mengandung zat antosianin. Biasanya terbentuk diawal musim gugur dari gula di dalam sel getah. Pigmen merah juga terdapat pada buah ceri, anggur, kulit apel dan daun. Paham?”
- Pak Reyhan : “Karena hari sudah mulai sore mari kita pulang, dan karena Bima yang mendapatkan daun paling anyak, Bapak kasih hadiah coklat ini.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa senang belajar di kaki bukit. Mereka semangat dalam mencari berbagai macam daun yang akan dipelajari bersama Pak Reyhan. Siswa juga memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi, dapat dilihat bahwa beberapa siswa saling bertanya kepada Pak Reyhan dengan penuh semangat.

Nilai pantang menyerah, semangat dalam pembelajaran di kelas penting ditumbuhkan dalam diri siswa SD/MI. Beberapa cara untuk menumbuhkan sikap semangat dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Seorang guru harus mampu merangsang atau memunculkan sikap rasa ingin tahu siswa untuk bertanya sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas.

3. Pantang Menyerah Membela Bangsa Indonesia

Nilai pantang menyerah membela bangsa yang terkandung di dalam film Tanah Cita-cita terdapat satu adegan. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai pantang menyerah membela bangsa Indonesia.

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.25.52 sampai 00.27.16.00



Gambar 5.7. Siswa sedang belajar di kaki bukit

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa Pak Reyhan sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan siswa di kaki Bukit. Pak Reyhan menyamakan materi kepahlawanan mengenai perjuangan mengusir penjajah dan Sumpah Pemuda.

- Pak Reyhan : “Jaman dahulu kala, selama tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Kita dijajah oleh Belanda dengan politik adu domba yang disebut *divide et impera*. Mereka sadar kalau kita terpecah belah kita akan lemah.”
- Bima : “Lalu bagaimana bisa merdeka kalau sudah begitu?”
- Pak Reyhan : “Para pemuda dari seluruh pelosok daerah berkumpul pada tanggal 28 Oktober 1928.”
- Nawa : “Bersatu untuk apa pak?”
- Pak Reyhan : “Ada Jong Ambon, Jong Papua, Jong Sumatera, Jong Java, Jong Sarebes, Sekar Kuning, Bataks Bon, dan masih banyak Jong-jong lainnya. Mereka bersatu dan melahirkan yang dinamakan Sumpah Pemuda.”
- Ahmad : “Bagaimana bunyinya sumpah itu, Pak?”
- Bima : “Mereka pasti bersumpah, perangi saja Belanda.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Ketika Pak Reyhan menjelaskan isi Sumpah Pemuda, terlihat semua siswa bersemangat merespon, terutama Bima. Bima merespon penjelasan Pak Reyhan dengan mengepalkan tangannya ke atas sambil berkata “*perangi saja belanda*”. Hal ini menunjukkan bahwa Bima dan siswa lainnya memiliki semangat dan pantang menyerah yang tinggi dalam membela bangsa Indonesia.

Menumbuhkan karakter pantang menyerah dalam membela bangsa Indonesia penting pada diri siswa SD/MI sejak dini. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter tersebut adalah melalui kegiatan upacara bendera pada hari Senin. Upacara bendera pada hari senin mendidik siswa untuk bersikap disiplin, berkhidmat dan mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang membela bangsa Indonesia.

Menumbuhkan karakter pantang menyerah dalam membela bangsa juga dapat diajarkan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan siswa sikap berani dalam hal membela kebenaran dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam menjaga NKRI. Sikap berani dalam hal berjuang demi kebaikan, penting dan harus dimiliki oleh siswa SD/MI. Dengan sikap berani, siswa SD/MI menjadi anak yang memiliki karakter tidak kenal

takut, semangat yang tinggi, dan menjadi pribadi yang kuat. Karakter pantang menyerah dalam membela bangsa Indonesia akan tumbuh dalam diri siswa SD/MI. Caranya adalah siswa SD/MI belajar dengan rajin agar berprestasi sehingga akan menjadi nahkoda yang menentukan arah perkembangan negara menuju yang lebih baik.

4. Pantang Menyerah Ketika Mengalami Musibah

Nilai karakter pantang menyerah ketika mengalami musibah dalam film Tanah Cita-cita ini terdapat satu adegan. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai pantang menyerah ketika mengalami musibah:

- a. Cuplikan adegan film pada menit ke 00.43.50 sampai 00.44.20



Gambar 5.8. Bima sedang terjatuh

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa Bima sedang terjatuh di hutan ketika mengikuti pembelajaran. Akibat terjatuh ini, Bima mengalami luka dibagian lutut.

- Bima : “Aduh sakit, aduh sakit.”
 Pak Reyhan :” Bima... Bimaaa..” Pak Reyhan, Bu Cita dan siswa lainnya berlari mencari keberadaan Bima.
 Pak Reyhan : “Pelan-pelan.”
 Bu Cita : “Tenang-tenang. Kita langsung bawa ke dokter aja, Pak.”

Berdasarkan kutipan gambar dan dialog diatas, digambarkan bahwa Bima terjatuh di hutan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Bima terjatuh karena kurang berhati-hati pada saat berjalan mencari tumbuhan sehingga terpeleset dan

terjatuh. Pak Reyhan dan Bu Cita bergegas mencari Bima yang telah merintih kesakitan dan segera membawa Bima ke dokter agar segera diobati. Keesokan harinya Bima yang masih terluka lututnya tetap ingin pergi ke sekolah untuk menimba ilmu. Ia berjalan dengan tertatih-tatih karena lututnya terluka

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.48.05 sampai 00.48.30



Gambar 5.9. Bima berangkat sekolah

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa pada keesokan harinya Bima yang terluka lututnya berusaha keras untuk tetap ingin pergi ke sekolah untuk menimba ilmu. Ia berjalan dengan tertatih-tatih karena lututnya terluka

- Pak Jaenal : “Hei Bima, mau kemana kamu?”
 Bima : “Saya mau ke sekolah, Pak.” dengan kaki yang masih terluka.
 Pak Jaenal : “Ayo sini, berani kamu ke sekolah?”
 Bima : “Saya mau menuntut ilmu, Pak.”

Berdasarkan dua kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Bima dengan kondisi yang masih sakit, tetap ingin pergi ke sekolah untuk menimba ilmu. Semangat dan tekad Bima yang tinggi ini menunjukkan bahwa Bima memiliki sikap pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika mengalami musibah.

Beberapa cara mengajarkan siswa SD/MI untuk menumbuhkan karakter pantang menyerah adalah mengajak untuk selalu optimis dalam mengikuti kejuaran olimpiade antar sekolah, berusaha belajar untuk memperbaiki nilai rapor, dan

berusaha untuk menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai. Karakter pantang menyerah harus diajarkan kepada siswa SD/MI sejak dini. Sikap pantang menyerah penting dan harus dimiliki oleh siswa SD/MI. Dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pantang menyerah identik dengan sikap dominan yang dimiliki para pahlawan. Perjuangan pahlawan yang tidak kenal lelah dan selalu bersikap pantang menyerah demi mengusir para penjajah dari negara Indonesia. Oleh karena itu, sikap ini wajib ditanamkan kepada siswa SD/MI. Dengan sikap pantang menyerah, siswa SD/MI menjadi anak yang memiliki semangat tinggi dan selalu berusaha. Dengan karakter pantang menyerah ini siswa SD/MI tidak akan mudah putus asa ketika mengalami musibah.

B. Karakter Kreativitas

Nilai karakter kreativitas dalam film Tanah Cita-cita ini diklasifikasikan menjadi lima bagian adegan (*scene*) yaitu adalah sebagai berikut. Inovasi menggunakan metode dan media pembelajaran merupakan salah satu ciri yang menunjukkan kreativitas. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan kreativitas.

1. Kreatif Mengajarkan Bela Diri

Kreatif mengajarkan bela diri ada film Tanah Cita-cita terdaat satu adegan. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai kreativitas:

Cuplikan adegan film ada menit ke 00.10.45 sampai 00.11.35



Gambar 5.10. Berlatih Gantao

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa Pak Reyhan sedang mengajarkan bela diri khas desa Mbojo, yaitu *Gantao*. Sedangkan Bu Cita sedang mendokumentasikan kegiatan siswa berlatih gantao di halaman sekolah.

- Pak Reyhan : “Disitu tantangannya. Bagaimana caranya suapaya membuat anak-anak mengerti dan tetap mempertahankan budayanya juga tradisionalnya tanpa meninggalkan pendekatan ibu. Mohon maaf saya harus berlatih gantao bersama anak-anak.”
- Bu Cita : “Gantau, belajar apalagi itu?”
- Pak Sumali : “Oh itu Bu, bela diri khas disini Bu.”
- Pak Reyhan : “Empat, lima, sikap siap ke depan, sekarang Bapak mau tanya berapa gerakan tangkis ke depan?”
- Siswa : “Saya pak lima gerakan, Pak.”
- Pak Reyhan : “Betul, tangkis ke belakang?”
- Ahmad : “Lima gerakan, Pak.”

Dari kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan sedang mengajarkan bela diri khas Desa Mbojo. Bela diri tersebut lebih dikenal dengan nama *Gantao*. Pada umumnya *gantao* ini diajarkan kepada masyarakat setempat yang telah menginjak usia remaja sampai dewasa. Hal tersebut dilakukan karena bela diri *gantao* menggunakan kekuatan fisik sehingga memerlukan tubuh yang kuat. Kegiatan Pak Reyhan mengenalkan seni bela diri *gantao* kepada siswa adalah agar siswa mengerti budaya dan tradisionalnya yang menjadi ciri khas di Desa *Mbojo*. Kegiatan mengajarkan seni *gantao* di sekolah ini menunjukkan nilai kreativitas.

Mengenalkan bela diri kepada siswa SD/MI penting dilakukan sejak dini. Seni bela diri merupakan sarana siswa untuk mengolah fisik agar lebih sehat dan kuat. Bela diri juga dapat mengasah *psikomotorik* siswa karena dalam bela diri diajarkan kekuatan, ketangkasan, dan keseimbangan tubuh. Bela diri juga mengajarkan sikap bertahan dan menyerang ketika ada ancaman atau serangan. Dengan belajar bela diri sejak dini ini siswa SD/MI akan memiliki sikap tanggap dan dapat membela diri terhadap segala ancaman kejahatan.

2. Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran

Kreatif menggunakan metode pembelajaran dalam film Tanah Cita-cita ini terdapat satu adegan. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai kreativitas:

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.15.32 sampai 00.14.48



Gambar 5.11. Pak Reyhan melakukan pembelajaran di kaki bukit

Dari adegan gambar tersebut dapat diketahui bahwa Pak Reyhan dan Bu Cita sedang menerapkan metode pembelajaran di kaki bukit. Pak Reyhan bertugas menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan Bu Cita bertugas mengkondisikan siswa agar memrhatikan penjelasan dari Pak Reyhan. Bu Cita juga mendokumentasikan kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran di kaki bukit.

- Pak Reyhan : “Apakah kalian sudah selesai? Ayo cepat kumpul ada yang sudah tidak sabar melihat petualangan kalian.”
- Nawa : “Kenapa Bapak suruh kita mengambil daun yang banyak?”
- Pak Reyhan : “Nahh, Nawa coba bawa kesini daun yang kamu ambil! Ada yang tahu daun ini berwarna apa?”
- Siswa : “Hijau.”
- Bima : “Tapi kenapa daun yang saya ambil warnanya merah?”
- Pak Reyhan : “Nah Bima coba bawa kesini!”
- Ahmad : “Saya dapat daun kok warnanya kuning?”
- Sahrul : “Yang ini berwarna coklat,”
- Pak Reyhan : “Nahh sudah lengkap warna daun-daun kita. Ada yang tahu kenapa daun itu berwarna-warni? Okee. Daun ini berwarna hijau karena mengandung zat yang bernama klorofil. Dan daun ini berwarna merah karena mengandung zat antosianin. Biasanya terbentuk diawal musim gugur dari gula di dalam sel getah. Pigmen merah juga terdapat pada buah ceri, anggur, kulit apel dan daun. Paham?”
- Ahmad : “Belum Pak. Daun saya kuning, dan milik Sahrul coklat, apakah daun ini daun yang terbang?”
- Siswa : “Ahahaha,” semua tertawa.
- Pak Reyhan : “Daun milik Ahmad bukan daun yang terbang. Daun berwarna coklat dan berwarna kuning karena mengandung zat karatenoid merupakan jenis lain dari pigmen yang berasal dari dalam kloroplas. Pada daun tumbuhan seperti jagung, pisang, wortel, dan bunga bangkung. Sekarang sudah paham?”
- Siswa : “Paham...”
- Pak Reyhan : “Karena hari sudah mulai sore mari kita pulang, dan karena Bima yang mendapatkan daun paling banyak, Bapak kasih hadiah coklat ini.”

Dari kutipan gambar dan diaog diatas dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan dan Bu Cita melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda ada umumnya. Pada umumnya pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan siswa diwajibkan untuk memperhatikan papan tulis. Pak Reyhan dan Bu Cita menerapkan metode pembelajaran konvensional yaitu belajar di luar ruangan. Pada adegan tersebut terlihat bahwa Pak Reyhan dan Bu Cita mengajak siswa belajar materi klorofil di kaki bukit. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah siswa data berinteraksi langsung dengan lingkungan di sekitar sekolah. Metode pembelajaran yang dilakukan Pak Reyhan dan Bu Cita di kaki bukit ini menunjukkan nilai kreativitas.

Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif untuk siswa SD/MI penting diterapkan. Metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Belajar tidak harus berada di kelas, belajar bisa diterapkan dimana saja yang terpenting adalah siswa merasa nyaman. Mengingat usia siswa SD/MI yang masih kecil, maka pembelajaran akan lebih menyenangkan bila dilakukan dengan konsep “belajar sambil bermain”. Karakter siswa SD/MI belum maksimal terhadap hal yang bersifat abstrak atau mereka lebih dapat menerima pada hal-hal yang bersifat nyata (*konkret*). Maka metode pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa mempunyai minat belajar yang tinggi sehingga lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dapat menumbuhkan karakter kreativitas pada diri siswa.

3. Kreatif Menggunakan Media Pembelajaran

Kreatif menggunakan media pembelajaran pada film Tanah Cita-cita ini terdapat satu adegan. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan yang menunjukkan nilai kreativitas:

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.21.50 sampai 00.23.50



Gambar 5.12. Pak Reyhan membuat orang-orangan sawah dari jerami

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa, Pak Reyhan sedang berdiskusi dengan Bu Cita mengenai pembelajaran selanjutnya. Sembari berdiskusi Pak Reyhan membuat orang-orangan dari jerami untuk dijadikan bahan mengajar.

- Pak Reyhan : “Menurut saya belajar itu tanpa batas ruang dan waktu. Dimanapun mereka berada kapanpun itu mereka tetep belajar. Belajar itu tidak hanya lima sentimeter yang hanya menghafal dan membaca. Tetapi belajar itu dua meter. Menggerakkan seluruh jiwa dan raga untuk memahami proses hidup. Dulu saya pernah melakukan apa yang Ibu Cita lakukan, tapi apa? Anak-anak lari dari sekolah. Kecerdasan itu bukan hanya kecerdasan kognitif, yang berisi hanya hafalan-hafalan saja. Tapi kita juga harus melatih psikomotorik mereka. Dan yang paling penting proses yang konsisten.”
- Bu Cita : “Konsisten? ya itu haruslah. Dan itu bisa dilakukan di dalam kelas yang teratur dan disiplin, Pak.”
- Pak Reyhan : “Ayolah Bu. Jadilah guru yang kreatif dan inovatif untuk bisa menginspirasi anak-anak kita Bu. Kalau anak-anak tidak merasa nyaman dan tertarik untuk KBM yang terjadi adalah kita menganggap semua anak-anak itu bodoh. Sebaiknya kita tingkatkan minat belajar mereka dengan cara hal-hal yang menyenangkan.”

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.26.00 sampai 00.28.00



Gambar 5.13. Pak Reyhan menyampaikan materi kepada siswa

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa Pak Reyhan dan Bu Cita sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama siswa di kaki bukit. Pak Reyhan menyamaikan materi tentang perjuangan pahlawan mengusir penjajah dengan menggunakan media yang telah dibuat bersama Bu Cita. Bu Cita bertugas mengkondisikan siswa dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

- Pak Reyhan : “Jaman dahulu kala, selama tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Kita dijajah oleh Belanda dengan politik adu domba yang disebut *divide et impera*. Mereka sadar kalau kita terpecah belah kita akan lemah.”
- Bima : “Lalu bagaimana bisa merdeka kalau sudah begitu?”

- Pak Reyhan : “Para pemuda dari seluruh pelosok daerah berkumpul pada tanggal 28 Oktober 1928.”
- Nawa : “Bersatu untuk apa pak?”
- Pak Reyhan : “Ada Jong Ambon, Jong Papua, Jong Sumatera, Jong Java, Jong Sarebes, Sekar Kuning, Bataks Bon, dan masih banyak Jong-jong lainnya. Mereka bersatu dan melahirkan yang dinamakan Sumpah Pemuda.”
- Ahmad : “Bagaimana bunyinya sumpah itu, Pak?”
- Bima : “Mereka pasti bersumpah, perang saja Belanda.”
- Pak Reyhan : “Hehehe. iya perang tetapi dengan berpikir. Ada tiga ikrar dalam Sumpah Pemuda itu”. Ikrar yang pertama “Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah Satu Tanah Air Indonesia.”
- Nawa : “Lalu ikrar yang kedua, Pak?”
- Pak Reyhan : “Ikrar yang kedua Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa Satu Bangsa Indonesia.”
- Jamal : “Yang ketiga, Pak?”
- Pak Reyhan : “Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”. “Makanya kalian harus bersatu.”
- Jamal : “Kenapa kita harus bersatu, Pak?”
- Bima : “Iya kenapa harus bersatu, saya naik kuda sendirian?”
- Pak Reyhan : Bayangkan jika satu lidi ini adalah kamu Jamal.”
- Jamal : “Maksudnya, Pak.”
- Pak Reyhan : “Sendiri tidak bersatu dan mudah dipatahkan, Nah ini contoh juga kita bersatu kuat tidak mudah dipatahkan dan dengan gampang mengusir para penjajah.”
- Jamal : “Merdeka, merdeka, merdeka.” sahut siswa lainnya.

Dari kedua kutipan gambar dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa Pak Reyhan dan Bu Cita melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama siswa di kaki bukit. Pak Reyhan menyampaikan materi pelajaran sejarah dengan menggunakan media orang-orangan sawah dari jerami. Orang-orangan sawah dari jerami tersebut sebagai gambaran persatuan para pahlawan di seluruh daerah yang berjuang untuk mengusir penjajah. Pak Reyhan mendesain pembelajaran dengan menggunakan media orang-orangan sawah dari jerami sebagai upaya agar siswa tertarik untuk belajar. Sedangkan Bu Cita bertugas sebagai pendamping siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Bu Cita juga memberikan motivasi serta mengkondisikan siswa agar memperhatikan penjelasan dari Pak Reyhan. Sembari mendampingi siswa, Bu Cita mendokumentasikan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran yang

dilaksanakan Pak Reyhan dan Bu Cita dengan menggunakan orang-orangan sawah dari jerami sebagai media pembelajaran ini mengandung nilai kreatif.

Penggunaan media pembelajaran yang kreatif untuk siswa SD/MI ini sangat penting dilaksanakan. Tujuan media pembelajaran adalah sebagai alat peraga guru dan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa tertarik untuk belajar, dan siswa akan berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan media pembelajaran yang kreatif akan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami siswa. Pembelajaran yang kreatif dan berkualitas akan menumbuhkan karakter kreativitas dan meningkatkan prestasi siswa.

4. Program Kegiatan Berkebun yang Kreatif

Program kegiatan berkebun pada film Tanah Cita-cita ini terdapat satu adegan. Berikut gambar, kutipan dialog dan penjelasan kegiatan berkebun yang mengandung nilai kreativitas:

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.34.42 sampai 00.35.40.



Gambar 5.14. Wawancara bersama petani

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa Pak Reyhan mengajak siswa ke ladang untuk melakukan wawancara dengan para petani, sedangkan Bu Cita menginstruksikan siswa untuk berbaris dengan rapi.

- Pak Reyhan : “Anak-anak ayo kesini. Disini dulu ya sebentar.”
 Pak Reyhan : “Assalamualaikum.” menghampiri petani yang sedang mencangkul.
 Petani : “Waalaikumsalam, Pak Kepala Sekolah ada apa ini ya.”
 Pak Reyhan : “Begini Pak.....” menjeskan kepada petani.
 Pak Reyhan : “Anak-anak kalian bertanya kepada bapak-bapak petani manfaat tumbuhan, dan tumbuhan apa saja yang kalian ingin tanam di halaman sekolah, ya.”
 Siswa : “Iya Pak.” seluruh siswa mendatangi petani.

Cuplikan adegan film ada menit ke 00.41.50 sampai 00.42.08.



Gambar 5.15. Observasi di hutan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa, Pak Reyhan dan seluruh siswa akan melakukan kegiatan observasi di hutan dengan didampingi oleh Bu Cita.

- Pak Reyhan : “Dengar anak-anak. Kalian kemarin sudah berbicara dengan bapak-bapak petani. Nah sekarang kalian diskusikan dengan teman kalian tanaman apa saja yang akan ditanam di belakang halaman sekolah.”
 Siswa : “Horee.” semua siswa pergi ke hutan untuk melakukan observasi tanaman.
 Pak Reyhan : “Saya rasa ini berbeda memang tapi dengan harapan target kurikulum tetap tercapai.”
 Bu Cita : “Tapi apakah ini satu-satunya cara, Pak?”
 Pak Reyhan : “Ini tantangan berat bagi saya. Saya ingin membuat inovasi baru dan meninggalkan metode konvensional dalam proses kegiatan belajar mengajar. Nanti Ibu juga akan tahu. Sebaiknya kita rumuskan persoalan dengan pendekatan yang lebih baik. Seperti kata Ki Hadjar Dewantara sekolah bagaikan taman.”

Dari kutipan gambar dan dialog diatas dapat diketahui bahwa Pak Reyhan menginstruksikan seluruh siswa untuk mengobservasi tanaman yang ada di hutan. Sembari siswa mengobservasi, Pak Reyhan dan Bu Cita berdiskusi mengenai inovasi dalam mengajar.

Cuplikan adegan film pada menit ke 00.52.00 sampai 00.52.15.



Gambar 5.16. Kegiatan berkebun

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa siswa melaksanakan kegiatan berkebun dengan Pak Reyhan, Bu Cita dan Pak Sumali. Kegiatan berkebun dilakukan di belakang halaman sekolah.

Pak Sumali: “Bima, sini pakai alat ini.” sambil memberikan cangkul kepada Bima “Ayo kita mulai kerja!”

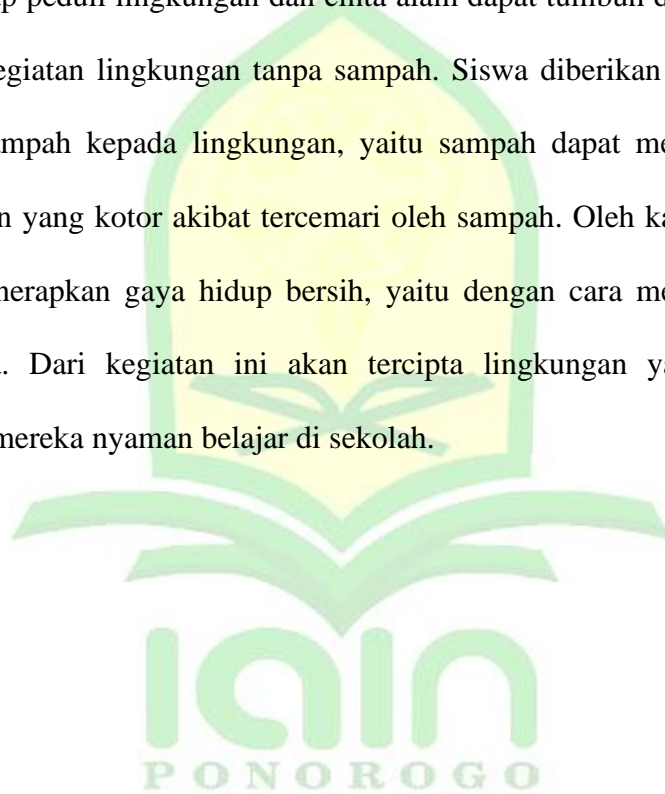
Pak Reyhan: “Ini bibitnya” menyerahkan kepada Bima.

Bima : “Iya Pak”

Dari beberapa rangkaian kutipan dialog dan gambar adegan diatas dapat disimpulkan bahwa, Pak Reyhan dan Bu Cita mengadakan program berkebun dengan beberapa langkah. Pertama adalah wawancara dengan para petani, kedua adalah observasi jenis tanaman di hutan, dan ketiga adalah penanaman tumbuhan. Kegiatan berkebun yang dilakukan Pak Reyhan dan Bu Cita ini mengandung nilai kreatif dan inovatif.

Sikap peduli lingkungan dan cinta alam penting ditanamkan dalam diri siswa SD/MI. Beberapa cara menanamkan sikap peduli lingkungan dan cinta alam adalah melalui kegiatan berkebun. Berkebun adalah sarana siswa untuk belajar menanam dan merawat tumbuhan dengan baik. Melalui kegiatan berkebun mendidik siswa untuk menanam, merawat, dan menyiram tumbuhan dengan rutin agar dapat tumbuh subur. Dari kegiatan berkebun ini siswa akan mengetahui betapa pentingnya peran tumbuhan kepada makhluk hidup, terutama manusia.

Sikap peduli lingkungan dan cinta alam dapat tumbuh dalam diri siswa SD/MI melalui kegiatan lingkungan tanpa sampah. Siswa diberikan pemahaman mengenai bahaya sampah kepada lingkungan, yaitu sampah dapat menyebabkan banjir dan lingkungan yang kotor akibat tercemari oleh sampah. Oleh karena itu, siswa dididik untuk menerapkan gaya hidup bersih, yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Dari kegiatan ini akan tercipta lingkungan yang bersih dan indah sehingga mereka nyaman belajar di sekolah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pantang menyerah dan kreativitas dalam film Tanah Cita-cita serta relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI, terdapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam film Tanah Cita-cita terdapat nilai-nilai pantang menyerah yaitu: semangat menggapai cita-cita, semangat dalam pembelajaran di kelas, pantang menyerah membela bangsa dan pantang menyerah ketika mengalami musibah.
2. Dalam film Tanah Cita-cita terdapat nilai-nilai kreativitas yaitu: kreatif mengajarkan bela diri, kreatif menggunakan metode pembelajaran, kreatif menggunakan media pembelajaran dan kegiatan berkebun yang kreatif.
3. Nilai pantang menyerah dan kreativitas serta relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI yaitu:
 - a. Nilai pantang menyerah

Nilai pantang menyerah dapat ditumbuhkan melalui sikap belajar dengan rajin serta bertanggung jawab terhadap siswa SD/MI sehingga mempunyai semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita. Mengikuti pembelajaran di kelas dengan aktif bertanya dan semangat yang tinggi agar siswa mendapatkan prestasi yang baik. Sikap cinta tanah air sebagai upaya untuk membela bangsa penting ditumbuhkan dalam diri siswa SD/MI sebagai generasi penerus yang menjadi nahkoda bangsa menjadi lebih maju. Bersikap tidak mudah putus asa dan selalu berusaha bangkit ketika mengalami musibah harus tertanam dalam diri siswa SD/MI sehingga mempunyai jiwa yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah.

b. Nilai kreativitas

Nilai kreativitas dapat ditumbuhkan pada diri siswa SD/MI dengan mengenalkan kegiatan yang menjadi ciri khas daerah siswa berada, misalnya seni bela diri dan tari-tarian. Hal tersebut bertujuan agar siswa mencintai budaya tradisionalnya agar dapat lestari sehingga budaya tersebut tidak direbut oleh negara lain. Menggunakan metode dan media yang inovatif penting diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa SD/MI. Dengan menerapkan metode dan media yang inovatif siswa SD/MI lebih berperan aktif dan materi pembelajaran akan diterima dengan mudah, sehingga dapat meningkatkan prestasi. Sikap cinta alam dan peduli lingkungan penting ditumbuhkan pada diri siswa SD/MI sejak dini melalui beberapa cara yaitu: menjaga kebersihan, dan penanaman seribu pohon. Melalui kegiatan tersebut siswa akan tumbuh karakter cinta alam sehingga lingkungan sekitar menjadi indah dan bersih

B. Saran

1. Bagi guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam mengajarkan serta menanamkan karakter pantang menyerah dan kreativitas kepada siswa SD/MI yang baik. Guru harus mempunyai inovasi dalam melakukan pembelajaran agar siswa tidak bosan dan jenuh di kelas. Di era modern seiring dengan perkembangan zaman, teknologi hadir sebagai alat penunjang pembelajaran yang kreatif. Teknologi digital saat ini telah banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah maka, guru bisa berinovasi dengan menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Film Tanah Cita-cita merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi. Film Tanah Cita-cita bisa menjadi alternatif pembelajaran

tentang pentingnya nilai pantang menyerah dan kreativitas dalam pembelajaran di sekolah. Selain melalui film, karakter pantang menyerah dan kreativitas dapat ditumbuhkan melalui bimbingan dan pembiasaan positif secara langsung oleh guru kepada siswa. Diharapkan siswa SD/MI mampu menjiwai, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi orang tua

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam mendidik anak agar memiliki karakter pantang menyerah dan kreativitas yang baik. Orang tua wajib menanamkan nilai-nilai pantang menyerah dan kreativitas sejak dini, karena orang tua adalah guru pertama dalam mendidik anak. Orang tua bisa menerapkan pembiasaan semangat dalam belajar, bertanggung jawab terhadap segala tindakan dan tidak mudah putus asa serta berusaha bangkit dari masalah yang dihadapi. Mengisi waktu luang dirumah dengan membuat kerajinan, dan karya-karya inovatif yang bermanfaat juga perlu diajarkan orang tua kepada anak. Beberapa pembiasaan ini adalah bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai karakter pantang menyerah dan kreativitas. Orang tua hendaknya memperhatikan dan mengawasi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah kegiatan menonton film di televisi maupun di gawai. Anak-anak pasti menyukai film, hal ini bisa menjadi solusi bagi orang tua dalam membangun karakter pantang menyerah dan kreativitas kepada anak.

Anak akan belajar dari apa yang dia lihat dan dengar, sehingga orang tua bisa memilih film “Tanah Cita-cita” sebagai alternatif film untuk perkembangan jiwa pantang menyerah dan kreativitas anaknya. Film animasi ini mengandung nilai-nilai pantang menyerah dan kreativitas yang bisa diajarkan kepada anak. Sehingga, diharapkan anak-anak menjiwai karakter pantang menyerah dan kreativitas yang terdapat dalam film Tanah Cita-cita. Orang tua harus tetap mendampingi anak dan mengajarkan hikmah dari

film yang ditonton, supaya esensi dan urgensi film bisa dipahami anak dan film tidak sekedar hiburan semata.

3. Bagi peneliti

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pantang menyerah dan kreativitas dalam film “Tanah Cita-cita”. Peneliti dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dan ketidaksempurnaan. Jadi, untuk peneliti yang akan datang diharapkan dapat menyempurnakan teknik analisis dan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

4. Bagi perusahaan film

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan refleksi dan gambaran untuk pembuatan film pendidikan anak kedepannya. Perusahaan produksi film bisa mengoreksi diri terkait film apa yang akan dirilis kedepannya. Film yang baik untuk ditonton anak adalah film yang mengajarkan segala hal kebaikan dan mengandung hikmah untuk pembelajaran anak-anak. Jadi, perusahaan film harus memikirkan esensi dan urgensi film yang akan disampaikan kepada peminat film anak-anak dan tidak hanya mementingkan rating dan keuntungan semata. Perusahaan film dapat menayangkan Film Tanah Cita-cita di siaran televisi nasional pada saat memperingati hari besar misalnya Hari Pendidikan Nasional. Tujuannya adalah ketika melihat film ini, kepribadian dan karakter siswa menjadi lebih baik. Perusahaan perfilman diharapkan bisa menghadirkan film yang baik dan mendidik karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter Pegangan Praktis Guru dan Orang tua*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media), 2021.
- Ambarita, Jenri. *Pendidikan Karakter Kolaboratif*, (Palembang: CV Interactive Literacy Digital), 2021.
- Anissyifa, Hilda. “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan), 2014.
- Ansory, Isnan. *Fikih Niat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing), 2019.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana), 2018.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2008.
- Aristin, Rini. Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda, (Jurnal Ilmiah Administrasi Negara (ASPIRASI), Universitas Madura), Tt.
- Arya Paramardhika, Tanah Cita-Cita Pembelajaran Nonkonvensional di Sebuah Negeri yang Indah, 2020. <http://ulasan.film.kemendikbud.go.id/tanah-cita-cita-pembelajaran-nonkonvensional-di-sebuah-negeri-yang-indah/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.
- Asnawi, dan Sahlan. “Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan”, (Jurnal Psikologi No. 2: 87 Universitas Persada Indonesia). 2010.
- Asri, Rahman “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, (Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 2), 2020.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2016.
- Best, Jhon W. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), Tt.
- Budi Raharjo, Sabar. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan), 2010.
- Chaerudin, Ali. Inta Hartaningtyas Rani, Velma Alicia. *Sumber Daya Manusia Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*, (Jawa Barat: CV Jejak), 2020.
- Erwin, Aspek Olahraga Dalam Kesenian Tradisional Gantao, JUPE (Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 5, No. 5), 2020.
- Fahmi Nugraha, Muhammad. Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, dkk. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jawa Barat: EDU Plublisher), 2019.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), 2020.

- Irine Purnama, Herwulan. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar", (Kalimantan:Yudha English Gallery), 2019.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya) (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kardiyana, Mahmud. "Muatan Karakter Kerja Keras dan Sikap Pantang Menyerah pada Buku Sepatu Dahlan", (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2014.
- Kardiyana, Mahmud. "Muatan Karakter Kerja Keras dan Sikap Pantang Menyerah pada Buku Sepatu Dahlan", (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2014.
- Komalasari, Kokom. "Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal", (Universitas Pendidikan Indonesia), 2020.
- M. Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana), 2018.
- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2015.
- Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, dan Puji Lestari Prianto, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka), 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013.
- Mudjiono, Yoyon."Kajian Semiotika dalam Film", (Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara), 2011.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing), 2018.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia), 2017.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter", (STAIN Press Purwokerto), 2015.
- Nova Khoiriah, Olivia. dan Haryono. "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Kelas 6 SD Paramount Palembang di Masa Pandemi Covid-19", (Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang), 2021.
- Nugrahani, Farida. Mukti Widyawati, Ali Imron. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film", (Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2019.
- Nur Aidah, Siti. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: KBM Indonesia), 2020.
- Pramesela, Novita. "Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti", (Skripsi, IAIN Salatiga), 2017.

- Prasetyo, Andy. *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film itu Gampang!!* (Tegal: Bengkel Sinema), 2011.
- Prayitno, Edi. dan Th.Widyantini, “Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika), 2011.
- Pustekkom Kemendikbud, <https://pustekkomkemendikbud.wordpress.com/profil/>.
- R. Gilang, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19”, (Jawa Tengah: Redaksi LG), 2020.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Tt.
- Sholihatin, Ninik. “Pengaruh Novel Api Tauhid terhadap Sikap Pantang Menyerah di Kalangan Santriwati Muzamzamah Darul Ulum Jomban”, (Universitas Sunan Ampel Surabaya), 2019.
- Sinopsis dan Trailer Film Tanah Cita-Cita, <http://beritadiy.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-70716238/sonopsis-dan-trailer-film-tanah-cita-cita-pendidikan-yang-out-of-the-box-di-bima-ntb>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.
- Sri Sartono, FR. “Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi dan Film Jilid 1 SMK” (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan), 2008.
- Suara Edukasi, <https://tianahikma.my.id/app/tentang-kami>, diakses pada tanggal 3 Maret 2022.
- Sumiyati, “Menumbuhkan Karakter Bekerja Keras dan Pantang Menyerah pada Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Tempel”, (Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY), 2012.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2017.
- Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2017.
- Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia), 2019.
- Tentang Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan, <http://pusdatin.kemendikbud.go.id/sejarah/> diakses pada tanggal 2 Maret 2022.
- TOP Digital Award 2019: Pustekkom Kemendikbud Motor Digitalisasi Pembelajaran, <https://www.itsworks.id/22986/top-digital-award-2019-pustekkom-kemendikbud-motor-digitalisasi-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2022.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), Tt.
- Ungguh Muliawan, Jasa. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media), 2014.
- Wahyuningsih, Sri. *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia), 2019.

Wayan Eka Putri Suantari, Ni. “Dunia Animasi” (Bali: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar), 2016.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011.

Zuchdi, Darmiyati. dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Akasara), 2019.

Zuriah, Nurul. *Metologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009.



Lampiran

Naskah Film Tanah Cita-Cita



Sutradara	: Mahapatih Anton
Produser	: Muhammad Fikri
Penulis Skenario	: Agung Susilo dan Mahapatih Anton
Pemeran	: Dwi Surya sebagai Reyhan, dan Chintya Tengens Kastanya sebagai Asta Cita
Produksi Film	: PUSTEKKOM dan Mind8 TV
Tanggal rilis	: 25 November 2016
Durasi	: 84 menit
Negara	: Indonesia

Film dimulai dengan adegan rapat antara orang tua siswa, kepala sekolah, dan kepala desa di sekolahan

Orang tua siswa A: "Ini bagaimana, Pak? Masak anak saya diajak belajar di hutan, belajar di pantai belajar di kebun lah."

Orang tua siswa B: "Leh iyo kami jadi curiga. Sebenarnya apa kepala sekolah ajar pada anak kami. Sekolah macam apa ini!"

Pemandangan tanah Mbojo yang hijau sembari aktivitas warga mengantar barang dangangan menggunakan kuda untuk dibawa ke pasar dan menyambut Bu Asta Cita yang baru saja datang.

Warga: "Bu naik gerobak saja bu."

Indonesia tanah cita-cita bagi ia yang ingin mewujudkan, bukan tidak melakukan apa-apa, bukan pula berpangku tangan diam mengagumi saja. Indonesia tanah harapan bagi mereka yang mau berkejaran mendulang masa depan, mengukir makna hidup, kita adalah teladan bagi cinta. Kita adalah sahabat bagi cita-cita. Kita adalah semangat untuk masa depan.

Bu Cita: "Makasih ya, Pak."

Pak Sumali: "Ibu Cita yaa? aduh selamat datang di tanah Mbojo bu. Perkenalkan nama saya Pak Sumali bu."

Bu Cita: "Saya Asta Cita pak. Panggil saya Cita."

Pak Sumali: "Ohh baik Bu, Ibu Cita mau langsung ke sekolah atau mau istirahat dulu?"

Bu Cita: "Langsung ke sekolah juga boleh Pak."

Film beralih Bima berangkat sekolah dengan menunggangi kuda.

Bima: "Ayo cepat kita ke sekolah."

Ahmad: "Iya kita sebentar lagi. Ayo Bima pacu terus kudamu, coba saja kalahkan aku."

Selanjutnya Ibu Cita dengan Pak Sumali sampai di sekolahan. Bu Cita diam sejenak melihat sekolahan yang seadanya, berbeda dengan apa yang ada dipikirannya.

Bu Cita: "Wooww."

Pak Sumali: "Ibu Cita mari silahkan."

Bu Cita: "Ohh iya, Pak."

Pak Sumali: "Assalamualaikum," masuk kelas mengantar Bu Cita.

Pak Reyhan: "Walaikumsalam. Ehem." batuk "Maaf."

Pak Sumali: "Pak perkenalkan ini Bu Cita guru yang akan membantu kita nantinya di sekolah ini, Pak."

Pak Reyhan: "Ohh iya Pak."

Pak Sumali: "Dan Bu, ini Pak Reyhan kepala sekolah kita Bu."

Bu Cita: "Senang bertemu Bapak."

Pak Reyhan: "Senang bertemu Ibu. Kapan Ibu bisa mulai mengajar?"

Bu Cita: "Kapanpun saya siap Pak."

Pak Reyhan: "Baiklah, bagaimana kalau besok Ibu mulai mengajar dan sekarang Ibu istirahat di tempat yang kami siapkan, biar Pak Sumali yang mengantarkan Ibu."

Pak Sumali: "Tetapi maaf Pak Kepala Sekolah saya hendak mengajar pagi ini. Nanti kalau sudah selesai mengajar saya antar Ibu Cita ke rumah tinggal."

Pak Reyhan: "Yaudah biar saya saja yang antar."

Pak Sumali: "Boleh Pak, mari."

Pak Reyhan: "Sebentar ya Bu, mari Bu."

Pak Reyhan mengantar Ibu Cita ke tempat tinggal.

Pak Reyhan: "Kita sudah sampai. Ini tempat tinggal Ibu sementara selama Ibu dinas disini."

Bu Cita: "Oke Pak."

Pak Reyhan: "Mari Bu." Pak Reyhan dan Bu Cita masuk ke dalam rumah tinggal sambil membuka jendela mengamati suasana luar.

Bu Cita: "Ini nggak bisa ngecas ya, Pak?"

Pak Reyhan: "Ohh kalau disini jam segini belum ada listrik. Biasanya menjelang maghrib. Itupun kadang-kadang. Ohh iya saya mau pamit pulang dulu karena sebentar lagi maghrib saya harus ke surau. Besok pagi saya jemput Ibu kita ke sekolah biar ketemu dengan anak-anak."

Bu Cita: "Iya Pak."

Pak Reyhan: "Assalamualaikum."

Bu Cita: "Walaikumsalam."

Keesokan harinya di pagi hari Bu Cita ke sekolah dengan Pak Sumali.

Bu Cita: "Selamat Pagi, Pak."

Pak Reyhan: "Bagaimana istirahatnya, sudah siap?"

Bu Cita: "Siap tidak siap saya harus siap, karekan soal pengabdian, soal cita-cita dan soal bagaimana mewujudkannya."

Pak Reyhan: "Saya minta maaf karena tadi pagi tidak bisa jemput Ibu."

Bu Cita: "Ohh iya nggak papa Pak, kan sudah ada Pak Sumali juga."

Pak Reyhan: "Oke, kalau begitu langsung ke kelas saja biar perkenalan dengan anak-anak. Mari silahkan Bu."

Bu Cita dan Pak Sumali: "Mari silahkan."

Suasana siswa di kelas bermain dengan temannya sebelum jam pelajaran dimulai.

Pak Reyhan: "Ibu masuk ruang kelas 6."

Bu Cita: "Ohh baiklah."

Pak Reyhan: "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuhh," ucap salam kepada semua siswa.

Siswa: "Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."

Pak Reyhan: "Anak-anak kita kedatangan guru baru dari Jakarta. Silahkan Bu."

Bu Cita: "Terimakasih Pak. Selamat pagi anak-anak."

Siswa: "Pagi Buuu."

Bu Cita: "Perkenalkan nama Ibu Asta Cita, dan Ibu berasal dari Jakarta."

Ahmad: "Bu di Jakarta ada gedung-gedung tinggi," tanya Ahmad.

Bu Cita: "Betul sekali. Di Jakarta banyak gedung tinggi, dan Jakarta adalah ibukota negara Indonesia."

Bima: "Bu bolehkah saya bertanya?"

Bu Cita: "Boleh kamu silahkan."

Bima: "Bolehkah saya pulang, saya harus latihan berkuda Bu." tanya Bima.

Bu Cita dan Pak Reyhan keluar dari kelas.

Bu Cita: "Maaf Pak Reyhan ada yang ingin saya bicarakan."

Pak Reyhan: "Iya Bu ada apa?"

Bu Cita: "Sepertinya ada persoalan besar di sekolah ini."

Pak Reyhan: "Ibu pasti merasa bingung."

Bu Cita: "Iya saya agak cemas kalau..."

Pak Reyhan: "Namanya Bima, dia juara pacuan kuda dua tahun berturut-turut di desanya. Nanti saya jelaskan mari kita ke ruangan dulu."

Pak Reyhan: "Murid yang tadi bernama Bima sebenarnya dia murid yang cerdas dan berprestasi Bu," ucap Pak Reyhan.

Bu Cita: "Hal-hal seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi, Pak."

Pak Reyhan: "Bima sangat mencintai pacuan kuda. Bahkan Bima itu joki yang terbaik di Bima. Ambisinya dan semangatnya sanga besar untuk memenangi setiap lomba."

Bu Cita: "Haaa hanya demi lomba pacuan kuda, kita merelakan anak-anak itu untuk melanggar tata tertib. Sekolah apa ini sebenarnya?" tanya Bu Cita.

Pak Sumali: "Bagi Ibu yang bukan asli Dou Mbojo itu hanya sebuah perlombaan Bu. Tapi bagi kami itu adalah segala-galanya dan juga identitas budaya dan kehrmatan Bu. Makanya Pak Reyhan selaku kepala sekolah disini sering menerapkan hal-hal yang tidak biasa. Guna untuk menarik minat belajar anak-anak disini Bu."

Bu Cita: "Anak seperti itu seharusnya bisa kita didik Pak. Kita paksa untuk menjadi disiplin. Harusnya kita beri hukuman."

Pak Reyhan: "Disitu tantangannya. Bagaimana caranya supaya membuat anak-anak mengerti dan tetap mempertahankan budayanya juga tradisionalnya tanpa meninggalkan pendekatan ibu. Mohon maaf saya harus berlatih gantau bersama anak-anak."
Pak Reyhan keluar kelas.

Bu Cita: "Gantau, belajar apalagi itu?" tanya Bu Cita.

Pak Sumali: "Oh itu Bu, bela diri khas disini Bu."

Pak Reyhan: "Empat, lima, sikap siap ke depan, sekarang Bapak mau tanya berapa gerakan tangkis ke depan?"

Siswa: "Saya pak lima gerakan, Pak."

Pak Reyhan: "Betul, tangkis ke belakang?" tanya Pak Reyhan.

Ahmad: "Lima gerakan, Pak."

Pak Reyhan: "Betul Ahmad, tangkis ke kanan?"

Nawa: "Lima gerakan, Pak."

Pak Reyhan: "Tangkis ke kiri."

Siswa: "Lima gerakan, Pak."

Pak Reyhan: "Betul, dan siapa bisa menjawab berapa gerakan tangkis ke depan, ke belakang, ke kanan dan ke kiri." tanya Pak Reyhan.

Nawa: "Dua puluh Pak."

Pak Reyhan: "Betul Nawa."

Suasana tiba di sore hari setelah maghrib yaitu kegiatan mengaji bersama anak-anak di rumah Pak Sumali.

Siswa: "Arrahman, nirohim maliki yaumiddin iyya kana`budu wa iyya khanasta`in. sirotol ladzina an`anmta `alaihim. Ghoiril magh`dzubi `alaihim,. Waladzoliin."

Selanjutnya tiba di pagi hari Pak Reyhan menghampiri rumah tinggal Bu Cita untuk diantar bersamanya pergi ke sekolah.

Pak Reyhan: "Sudah siap?" tanya Pak Reyhan.

Bu Cita: "Biasanya Pak Sumali yang menjemput saya."

Pak Reyhan: "Pak Sumali lagi ngajar anak-anak pagi ini gakpapa biar saya yang nganter." Pak Reyhan membonceng Bu Cita menuju ke sekolahan.

Bu Cita: "Selamat pagi anak-anak." ucap Bu Cita.

Siswa: "Pagi Bu."

Bu Cita: "Pagi ini kita akan belajar ilmu pengetahuan alam. Ibu akan membahas tentang klorofil. Apa ada yang tau klorofil itu apa?" tanya Bu Cita.

Bima yang memakai kaca mata hitam mencoba mengganggu teman depannya yang sedang memperhatikan penjelasan dari Bu Cita.

Bu Cita: "Aduh anak ini, Bima sedang apa kamu! Bukannya serius memperhatikan malah godain teman kamu!" Pak Reyhan tidak sengaja lewat depan kelasnya dan mendengarkan Bima dimarahi.

Bima: "Saya tidak mengerti apa itu klorofil. Ah susah sekali itu Bu."

Bu Cita: "Kamu sekarang maju kedepan. Kamu berdiri disini sampai jam pelajaran Ibu selesai, jelas!" dengan nada tinggi Bu Cita pergi keluar kelas dan dipanggil oleh Pak Reyhan yang sudah mendengar pembicaraannya.

Pak Reyhan: "Emm Bu, Buu.." memanggil Ibu Cita.

Bu Cita: "Ada apa, Pak?"

Pak Reyhan: "Sebaiknya cara mengajar Ibu itu tidak baik dilakukan pada saat ini Bu."

Bu Cita: "Ohh jadi Bapak meragukan kapabilitas dan pedagogis saya?"

Pak Reyhan: "Saya tidak bermaksud seperti itu Bu. Tolong jangan salah paham." jelas Pak Reyhan.

Bu Cita: "Oke saya tahu. Tapi ini semua demi masa depan anak-anak ini Pak. Mereka harus bisa meraih cita-cita di tanah yang mereka harapkan."

Pak Reyhan: "Saya paham soal itu. Tapi saya mohon jangan terlalu keras untuk anak didik kita Bu."

Bu Cita: "Pak, bangsa ini sudah terlalu banyak penangguran. Dan itu semua karena mereka sejak SD sudah tidak disiplin."

Pak Reyhan: "Seharusnya kita membangun minat belajarnya bukan malah menghukumnya dengan cara keras seperti itu. Saya mohon maaf, saya mau berbagi metode dengan Ibu. Sebaiknya kita mulai dari kelas ini dan sekolah ini." Pak Reyhan masuk ke kelas 6 bersama Bu Cita

Pak Reyhan: "Siapa yang suka bebet ulang?"

Siswa: "Sayaa." jawab siswa.

Pak Reyhan: "Baiklah hari ini kita belajar di hutan."

Siswa: "Horeee."

Bu Cita: "Kok malah ke hutan, Pak?" tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: "Ibu suka berfoto kan? Sebaiknya ibu ambil kamera Ibu dan foto anak-anak disana. Memenanaro."

Bu Cita: Terdiam.

Pak Reyhan: "Mari Bu."

Semua siswa keluar kelas dan pergi ke hutan bersama Bu Cita.

Pak Reyhan: "Dengar anak-anak. Kali ini kita berpetualang mengambil berbagai jenis daun yang basah dan daun yang kering. Siapa mengambil daun yang paling banyak bapak kasih hadiah coklat ini."

Siswa: "Horeee."

Pak Reyhan: "Yokk." semua siswa pergi ke hutan untuk mengambil daun.

Pak Reyhan: "Apakah kalian sudah selesai? Ayo cepat kumpul ada yang sudah tidak sabar melihat petualangan kalian."

Nawa: "Kenapa Bapak suruh kita mengambil daun yang banyak?" tanya Nawa.

Pak Reyhan: "Nahh, Nawa coba bawa kesini daun yang kamu ambil! Ada yang tahu daun ini berwarna apa?" tanya Pak Reyhan.

Siswa: "Hijauu." jawab siswa.

Bima: "Tapi kenapa daun yang saya ambil warnanya merah?" tanya Bima.

Pak Reyhan: "Nah Bima coba bawa kesini!"

Ahmad: "Saya dapat daun kok warnanya kuning?"

Sahrul: "Yang ini berwarna coklat," sahut Sahrul.

Pak Reyhan: "Nahh sudah lengkap warna daun-daun kita. Ada yang tahu kenapa daun itu berwarna-warni? Okee. Daun ini berwarna hijau karena mengandung zat yang bernama klorofil. Dan daun ini berwarna merah karena mengandung zat antosianin. Biasanya terbentuk diawal musim gugur dari gula di dalam sel getah. Pigmen merah juga terdapat pada buah ceri, anggur, kulit apel dan daun. Paham?" tanya Pak Reyhan kepada semua siswa.

Ahmad: "Belum Pak. Daun saya kuning, dan milik Sahrul coklat, apakah daun ini daun yang terbang?" tanya Ahmad.

Siswa: "Ahahaha," semua tertawa.

Pak Reyhan: "Daun milik Ahmad bukan daun yang terbang. Daun berwarna coklat dan berwarna kuning karena mengandung zat karatenoid merupakan jenis lain dari pigmen yang berasal dari dalam kloroplas. Pada daun tumbuhan seperti jagung, pisang, wortel, dan bunga bangkung. Sekarang sudah paham?" tanya Pak Reyhan.

Siswa: "Paham..."

Pak Reyhan: "Karena hari sudah mulai sore mari kita pulang, dan karena Bima yang mendapatkan daun paling banyak, Bapak kasih hadiah coklat ini."

Pak Reyhan pulang bersama Bu Cita dengan menaiki motor, sampai di perkampungan warga Ibu Cita minta untuk turun karena penasaran dengan kegiatan para warga di sana yang sedang menenun.

Bu Cita: "Turun disini sebenar Pak. Saya penasaran sekali dengan penghuni disini."

Pak Reyhan: "Iya Bu." berhenti dan memarkir motornya.

Bu Cita: "Kain tenun ini indah banget. Indonesia memang luar biasa". memandangi ibu-ibu yang sedang menenun.

Tak lama Bapak Kepala Desa dan dua pengawalnya datang sambil membawa pisang yang digantungkan di leher salah satu pengawal. Mereka datang mengahampiri Pak Reyhan dan Bu Cita.

Pak Nasrudin: "Ohh Bapak Kepala Sekolah rupanya." sapa Pak Nasrudin.

Pak Reyhan: "Selamat sore Pak Kades." sembari mengulurkan tangan mengajaknya bersalaman, tetapi Pak Nasrudin menolaknya.

Pak KaDes: "Maka dari itu yang menarik hati rakyat saya? Bapak Kepala Sekolah ternyata ingin jadi kepala desa juga seperti saya." tanya Pak Nasrudin.

Pak Reyhan: "Oh lain lagi Pak Kades. Mungkin Pak Kades salah paham."

Pak KaDes: "Salah paham? Saya lihat sendiri. Bapak pikir bisa menyaingi saya dipemilihan kepala desa nanti. Maka dari itu Bapak itu tidak masuk akal. Saya ingatkan hati-hati merebut simpati rakyat."

Pak Reyhan: "Bukan begitu Pak Kades. Kalau begitu saya pamit dulu."

Pak KaDes: "Ohh iya silahkan."

Pak Reyhan: "Permisi, Ayo Bu Cita kita pulang."

Bu Cita: "Ohh iya Pak, mari Ibu-ibu," sapa Bu Cita.

Ibu-ibu: "Iya terimakasih."

Pak Reyhan: "Assalamualaikum."

Ibu-Ibu: "Walaikumsalam."

Pak Nasrudin: "Silahkan.." pisang.. mana pisang ucap Pak Nasrudin kepada pengawal yang membawa pisang.

Suasana beralih dibawah pohon nan hijau dengan tiupan angin yang membuat suasana semakin sejuk. Pak Reyhan sedang membuat orang-orangan dari jerami untuk digunakan sebagai media pembelajaran nantinya. Disini Pak Reyhan berbincang dengan Bu Cita.

Pak Reyhan: "Itu namanya Pak Nasrudin, dia kepala desa di sini, dia juga termasuk orang terkaya disini."

Bu Cita: "Tapi sepertinya ibu-ibu penenun itu sangat menghormati Pak Reyhan, dan ia berterima kasih untuk apa?" tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: "Itu masalah kecil. Saya hanya menjembatani antara pengrajin tenun dengan distributor. Ya paling tidak harga kerajinannya mendapatkan harga yang pantas."

Bu Cita: "Ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan kepada Pak Reyhan."

Pak Reyhan: "Apa Bu?"

Bu Cita: "Sebenarnya saya masih kurang paham dengan metode yang Pak Reyhan gunakan. Dan saya sama sekali tidak setuju karena menurut saya metode KBM itu harus dilakukan di dalam kelas Pak. Karena kalau seperti ini menunjukkan ketidakteraturan kan?" tanya Bu Cita

Pak Reyhan: "Menurut saya belajar itu tanpa batas ruang dan waktu. Dimanapun mereka berada kapanpun itu mereka tetep belajar. Belajar itu tidak hanya lima sentimeter yang hanya menghafal dan membaca. Tetapi belajar itu dua meter. Menggerakkan seluruh jiwa dan raga untuk memahami proses hidup. Dulu saya pernah melakukan apa yang Ibu Cita lakukan, tapi apa? Anak-anak lari dari sekolah. Kecerdasan itu bukan hanya kecerdasan kognitif, yang berisi hanya hafalan-hafalan saja. Tapi kita juga harus melatih psikomotorik mereka. Dan yang paling penting proses yang konsisten."

Bu Cita: "Konsisten? ya itu haruslah. Dan itu bisa dilakukan di dalam kelas yang teratur dan disiplin, Pak." ucap Bu Cita.

Pak Reyhan: "Ayolah Bu. Jadilah guru yang kreatif dan inovatif untuk bisa menginspirasi anak-anak kita Bu. Kalau anak-anak tidak merasa nyaman dan tertarik untuk KBM

yang terjadi adalah kita menganggap semua anak-anak itu bodoh. Sebaiknya kita tingkatan minat belajar mereka dengan cara hal-hal yang menyenangkan.”

Bu Cita: “Jadi menurut Pak Reyhan itu adalah cara yang paling benar?” tanya Bu Cita lagi.

Pak Reyhan: “Insyaallah, Ayo Bu kita pulang besok harus mengajar. Untuk besok biar saya mengajar kelas 6 Ibu ke kelas 5.”

Bu Cita: “Jadi saya ke kelas 5 nih?” tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: “Iya.”

Film beralih di kelas 6 Pak Reyhan sedang mengajar di kelas 6

Pak Reyhan: “Masih ingat kemarin kita ke hutan mengambil daun dan membahas tentang klorofil?” tanya Pak Reyhan.

Siswa: “Ingaaat.”

Pak Reyhan: “Sekarang Bapak mau tanya ke Bima, apa itu klorofil?”

Bima: “Klorofil yaitu zat hijau daun Pak, tetapi kemarin yang saya punya itu warnanya merah. Bapak bilang itu mengandung zat antosianin.” jawab Bima.

Pak Reyhan: “Betul sekali. Nah sekarang ada yang tahu apa fungsi dari klorofil?” tanya Pak Reyhan.

Jamal: “Saya Pak. Klorofil berfungsi untuk menyerap energi matahari saat tumbuhan melakukan proses pembuatan makanan, Pak.”

Pak Reyhan: “Betul sekali. Nah sekarang kamu Ahmad, kamu tahu proses tumbuhan menyerap makanan itu namanya apa?” tanya Pak Reyhan.

Ahmad: “Fotosintesis, Pak.”

Pak Reyhan: “Pintar sekali anak-anak. Nah sekarang kita pergi ke pantai dan mengambil ikan.”

Siswa: “Horeee.”

Semua siswa beranjak ke luar kelas dan pergi ke pantai. Pak Reyhan yang baru keluar kelas bertemu dengan Bu Cita

Bu Cita: “Kenapa diajak ke pantai, Pak?” tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: “Ibu lihat saja nanti di pantai, yokk.”

Pak Reyhan: “Bapak minta maaf karena di pantai cuacanya sedang buruk dan airnya sedang pasang kita disini saja bakar jagung”..

Siswa: “Horee.”

Pak Reyhan: “Ayo cari jagungnya!”

Pak Reyhan: “Jaman dahulu kala, selama tiga ratus lima puluh tahun lamanya. Kita dijajah oleh Belanda dengan politik adu domba yang disebut *divide et impera*. Mereka sadar kalau kita terpecah belah kita akan lemah.”

Bima: “Lalu bagaimana bisa merdeka kalau sudah begitu?” tanya Bima.

Pak Reyhan: “Para pemuda dari seluruh pelosok daerah berkumpul pada tanggal 28 Oktober 1928.” jawab Pak Reyhan.

Nawa: “Bersatu untuk apa pak?” tanya Nawa

Pak Reyhan: “Ada Jong Ambon, Jong Papua, Jong Sumatera, Jong Java, Jong Sarebes, Sekar Kuning, Bataks Bon, dan masih banyak Jong-jong lainnya. Mereka bersatu dan melahirkan yang dinamakan Sumpah Pemuda.” jawab Pak Reyhan.

Ahmad: “Bagaimana bunyinya sumpah itu, Pak?”

Bima: “Mereka pasti bersumpah, perangi saja Belanda.”

Pak Reyhan: “Hehehe. iya perang tetapi dengan berpikir. Ada tiga ikrar dalam Sumpah Pemuda itu”. Ikrar yang pertama “Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah Satu Tanah Air Indonesia.”

Nawa: “Lalu ikrar yang kedua, Pak?”

Pak Reyhan: “Ikrar yang kedua Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa Satu Bangsa Indonesia.”

Jamal: “Yang ketiga, Pak?”

Pak Reyhan: “Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”. “Makanya kalian harus bersatu”, ucap Pak Reyhan.

Jamal: “Kenapa kita harus bersatu, Pak?”

Bima: “Iya kenapa harus bersatu, saya naik kuda sendirian?” Tanya Bima.

Pak Reyhan: Bayangkan jika satu lidi ini adalah kamu Jamal.”

Jamal: “Maksudnya, Pak.”

Pak Reyhan: “Sendiri tidak bersatu dan mudah dipatahkan, Nah ini contoh juga kita bersatu kuat tidak mudah dipatahkan dan dengan gampang mengusir para penjajah.”

Jamal: “Merdeka, merdeka, merdeka.” sahut siswa lainnya.

Film beralih di rumah Bima yang baru saja pulang dari sekolah. Di sana Bima berjumpa dengan bapaknya dan Pak Nasrudin beserta dua pengawalinya.

Pak Jaenal: “Dari mana saja kau Bima?” tanya Pak Jaenal.

Bima: “Saya pulang dari sekolah Pak.” jawab Bima.

Pak Nasrudin: “Bima, sebentar lagi kamu akan mengikuti lomba pacuan kuda. Maka dari itu Bima giat-giatlah untuk berlatih.”

Pak Jaenal: “Iya Bima kamu harus giat berlatih, kenapa tadi kamu tidak berlatih? Jangan buat bapak malu Bima. Kamu harus jadi pemenang.”

Bima: “Iya Pak saya mengerti.”

Pak Nasrudin: “Jaenal. Coba beritahu anakmu. Agar dia tidak malas untuk berlatih. Maka dari itu Jaenal kalau sampai Bima kalah mau ditaruh dimana harga diri saya. Mau dikemanakan Jaenal?” tanya Pak Nasrudin.

Pak Jaenal: “Iya Pak.”

Pengawal: “Maka dari itu dijual saja bos, harga diri mau dikemanakan, kok bingung.” ucap pengawal.

Bima: “Memangnya harga diri laku dijual?” tanya Bima.

Pengawal: “Huss, gomi kee.”

Pak Nasrudin: “Pisang mana, mana pisang”. “Kalian mau tau harga diri?” “Mana pisang? Duduk buka mulutnya”. sambil mendulang kulit pisang ke pengawal. “Itu namanya harga diri, Paham kalian!”

Pak Nasrudin: “Ini untuk membantu persiapan Bima lomba pacu kuda.” Pak Kades memberikan uang kepada Pak Jaenal. “Kalau begitu saya permisi dulu Pak Jaenal.”

Pak Jaenal: “Iya Pak.”

Pak Jaenal: “Bima, kenapa tadi siang kau tak berlatih kuda?”

Bima: “Saya tadi belajar di sekolah, Pak.”

Pak Jaenal: “Hah sekolah apa, kenapa tadi bajumu kotor sekali?”

Bima: “Kami tadi belajar di kaki bukit.”

Pak Jaenal: “Hah belajar kok di kaki bukit. Belajar macam apa itu? Bima biasanya belajar itu di dalam kelas. Aneh sekali sekolahmu itu.”

Suasana berganti di sekolah Pak Reyhan sedang rapat bersama para guru.

Pak Reyhan: “Saya punya ide untuk program pembelajaran anak-anak kita.”

Bu Cita: “Ide apa Pak?” tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: “Anak-anak suka waktu saya ajak ke hutan kemarin.” jawab Pak Reyhan.

Pak Sumali: “Maksudnya Bapak kita hidupkan kepanduan?” sahut Pak Sumali.

Bu Cita: “Berkemah maksudnya?”

Pak Reyhan: “Bukan kita akan berkebun, tapi sebelumnya saya akan ajak anak-anak untuk mencari informasi dengan para petani setelah itu anak-anak akan mendiskusikannya dengan teman-temannya.”

Bu Cita: "Tapi saya rasa tahu tentang tanaman saja sudah cukup, Pak."

Pak Sumali: "Lagi pula sekolah kita sudah cukup hijau, Pak."

Bu Cita: "Saya sangat sependapat dengan Pak Sumali dan apa korelasinya antara menanam dan pelajaran di kelas?"

Pak Reyhan: "Kita bisa mendapat banyak hal Bu. Yang pertama anak-anak sudah menyerap metode yang kita berikan, Yang kedua anak-anak bisa mencari informasi dari petani yang sebagian besar adalah orang tua mereka. Nah dari situ terciptanya sosialisasi tentang lingkungan. Program ini saya namakan Tanah Cita-Cita. Ini tanah harapan. Tanah cita-cita bagi anak-anak kita. Maka dari situ terciptalah anak yang mencintai tanah kelahirannya untuk tempat ia belajar dan bekerja."

Bu Cita: "Dari mana biayanya, Pak?"

Pak Reyhan: "Sekolah ini yang akan membiayai semuanya, dari pembibitan sampai peralatan berkebun."

Pak Sumali: "Lalu sekolah ini dapat dana dari mana, Pak?"

Pak Reyhan: "Kita bisa gunakan dana bantuan operasional sekolah."

Bu Cita: "Maaf Pak, tapi kalau kita menggunakan dana BOS saya sama sekali tidak setuju."

Pak Reyhan: "Menurut Ibu kita dapat dana dari mana?"

Bu Cita: "Yaaa mungkin kita bisa menggunakan dana swadaya dari para wali murid."

Pak Reyhan: "Buu saya tidak ingin membebani wali murid."

Bu Cita: "Tapi Pak, sebaiknya dana BOS itu dipakai untuk memperbaiki struktur sekolah ini. Tanpa mengurangi rasa hormat. Tapi mohon Bapak lihat, lihat Pak, bagaimana keadaan sekolah ini. Dan apalagi jika Bapak menggunakan dana tersebut untuk program ini semua bisa dianggap penyelewengan Pak. ini bisa jadi masalah Pak."

Pak Reyhan: "Saya selaku kepala sekolah disini yang akan bertanggung jawab semuanya. Pak Sumali besok saya akan siapkan dananya dan setelah itu saya minta Pak Sumali untuk membeli perlengkapan berkebun dan pembibitannya Pak."

Pak Sumali: "Oke Pak."

Pak Reyhan: "Terima kasih untuk rapat hari ini kembali mengajar."

Film beralih di ladang tempat para orang tua siswa bekerja sehari-hari. Pak Reyhan, dan semua siswa pergi ke ladang.

Pak Reyhan: "Anak-anak ayo kesini. Disini dulu ya sebentar."

Pak Reyhan: "Assalamualaikum." menghampiri petani yang sedang mencangkul.

Petani: "Walaikumsalam, Pak Kepala Sekolah ada apa ini ya." tanya petani.

Pak Reyhan: "Begini Pak." menjeskan kepada petani.

Terlihat Pak Nasrudin dan dua pengawalnya melihat Pak Reyhan yang sedang berbicara dengan petani. Pak Nasrudin mengira bahwa Pak Reyhan mencari dukungan kepada petani untuk menjadi kepala desa.

Pak Nasrudin: "Pasti Pak Reyhan sedang mencari dukungan dari para petani."

Pak Reyhan: "Anak-anak kalian bertanya kepada bapak-bapak petani manfaat tumbuhan, dan tumbuhan apa saja yang kalian ingin tanam di halaman sekolah, ya."

Siswa: "Iya Pak." seluruh siswa mendatangi petani.

Petani: "Anak-anak cara menanam jagung, kalian harus mengasih satu lobang satu biji tidak boleh lebih."

Selanjutnya ada dari wali siswa yang datang kepada Pak Reyhan untuk bertanya mengenai kegiatan yang mereka lakukan di ladang.

Bapaknya Nanda: "Kenapa anak saya dibawa ke tempat seperti ini Kepala Sekolah."

Pak Reyhan: "Kami sedang belajar tentang tumbuhan, Pak."

Bapaknya Nanda: "Kok belajar di tempat seperti ini, harusnya belajar di sekolah Pak, ada ruang kelasnya bukannya di tempat seperti ini."

Pak Reyhan: "Ya saya jelaskan dulu, Pak."

Bapaknya Nanda: "Ah sudah sudah. Sudah tidak ada yang perlu dijelaskan Pak. Semua ini sudah jelas. Hei Nanda ayo kita pulang."

Pak Nasrudin: "Pengawal, kita pergi sekarang."

Pak Reyhan: "Anak-anak sini. Sudah dapat tumbuhan apa dan manfaatnya untuk ditanam di halaman sekolah."

Siswa: "Kalau begitu kita kembali ke sekolah ayo".

Pak Reyhan: "Bapak petani saya berterima kasih karena telah membantu. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Petani: "Iya sama-sama Pak. Waalaikumsalam waramatullahi wabarakatuh."

Film beralih di suasana sekolah, Ibu Cita yang sedang mengajar di kelas 5.

Bu Cita: "Pancasila Satu, Ketuhanan Yang Maha Esa."

Siswa: Siswa mengikuti. "Pancasila Satu, Ketuhanan Yang Maha Esa."

Bu Cita: "Dua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab."

Siswa: "Siswa mengikuti, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab."

Ditengah pembelajaran ada wali siswa yang masuk ke dalam kelas untuk mengajak anaknya pulang.

Ibunya Siti: "Assalamualaikum Bu. Saya mau bawa pulang anak saya. Siti ayo kita pulang ke rumah."

Siti: "Tidak mau Bu, Siti pengen sekolah."

Ibunya Siti: "Sekolah ini aneh Siti ayo kita pulang!"

Bu Cita: "Maaf ada apa ya Ibu?"

Ibunya Siti: "Saya dengar sekolah ini aneh Bu."

Bu Cita: "Aneh bagaimana?"

Ibunya Siti: "Saya dengar kepala sekolah disini aneh sekali. Masak anak-anak kami diajak belajar diluar sekolah. Sekolah macam apa ini Bu. Pokoknya saya mau anak saya pulang. Siti ayo kita pulang!" Kemudian siti pulang bersama dengan ibunya.

Bu Cita: "Anak-anak pelajaran kita sampai disini dulu. Assalamualaikum."

Siswa: "Waalaikumsalam."

Bu Cita meninggalkan ruangan kelas 5 diikuti seluruh siswa. Bu Cita bertemu dengan Pak Reyhan serta siswa kelas 6 yang baru saja datang dari ladang.

Bu Cita: "Bagaimana ini Pak?" Ada seorang ibu yang datang menjemput anaknya, tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: "Mungkin orang tuanya salah paham karena belum mengerti Bu." jawab Pak Reyhan.

Bu Cita: "Ini semua bukti Pak. Bahwa apa yang bapak lakukan selama ini dipertanyakan, termasuk oleh saya."

Pak Reyhan: "Saya akan mengajak anak-anak ke hutan untuk melakukan observasi dan menentukan tanaman apa saja yang akan ditanam di belakang halaman sekolah. Anak-anak ambil alat tulis kalian! Kita akan ke hutan."

Siswa: "Horee."

Pak Reyhan: "Kita akan berdiskusi dan menentukan tanaman apa saja yang akand ditanam dibelakang halaman sekolah, ayo." semua siswa masuk ke dalam kelas untuk mengambil alat tulis.

Pak Reyhan: "Jika Ibu mau ikut silahkan, jangan lupa kameranya ya."

Suasana beralih di lingkungan masyarakat ada beberapa warga yang sedang nongkrong di warung, Pak Nasrudin menghampiri warga.

Pak Nasrudin: "Assalamualaikum."

Warga: "Walaikumsalam Pak Kades, bagaimana kabarnya Pak Kades?" tanya warga.

Pak Nasrudin: "Saya baik-baik saja." jawab Pak Kades.

Warga: "Ohh iya Pak Kades pemilihan kepala desa tinggal beberapa bulan lagi pak. Pak Kades mau ikut lagi?"

Pak Nasrudin: "Yaa, tentu saya pasti akan ikut lagi."

Warga: "Ohh iya Pak Kades, saya dengar dari masyarakat ini Pak Kades, ternyata Pak Reyhan itu juga mencalonkan kepala desa di desa ini."

Pak Nasrudin: "Kalau saya terserah warga saja lah. Ohh ya bapak-bapak tahu tidak kalau saat ini banyak orang tua murid di sekolah Pak Reyhan itu yang merasa kecewa. Lantas maka dari itu, mereka protes."

Warga: "Protes, protes soal apa pak?"

Pak Nasrudin: "Katanya cara ngajar pak Reyhan itu nggak benar. Masak anak-anak diajak di kaki bukitlah, maka dari itu di hutanlah, maka dari itu disungai, di ladang. Maka dari itu sekolah ada kelasnya untuk apa?"

Warga: "Ohh iya Pak Kadess, saya juga dengar tentang itu, buat apa sekolah kalau sekolahnya di hutanlah, di bukitlah, di gununglah. Tidak usah sekolahlah Pak Kades."

Pak KaDes: "Ya saya sangat menyayangkan bapak-bapak kasihan para orang tua murid yang anaknya sekolah disitu. Ohh iya bapak-bapak saya permisi dulu. Biar semuanya saya yang banyar."

Warga: "Terimakasih Pak Kades."

Pak Nasrudin: "Saya permisi dulu, assalamualaikum."

Warga: "Walaikumsalam."

Kemudian suasana beralih di hutan Pak Reyhan sedang mengajak siswa untuk mencari tanaman yang akan ditanam di belakang halaman sekolah.

Pak Reyhan: "Dengar anak-anak. Kalian kemarin sudah berbicara dengan bapak-bapak petani. Nah sekarang kalian diskusikan dengan teman kalian tanaman apa saja yang akan ditanam di belakang halaman sekolah."

Siswa: "Horee." semua siswa semangat pergi ke hutan untuk mencari tanaman.

Pak Reyhan: "Saya rasa ini berbeda memang tapi dengan harapan target kurikulum tetap tercapai."

Bu Cita: "Tapi apakah ini satu-satunya cara, Pak?"

Pak Reyhan: "Ini tantangan berat bagi saya. Saya ingin membuat inovasi baru dan meninggalkan metode konvensional dalam proses kegiatan belajar mengajar. Nanti Ibu juga akan tahu. Sebaiknya kita rumuskan persoalan dengan pendekatan yang lebih baik. Seperti kata Ki Hadjar Dewantara sekolah bagaikan taman."

Bu Cita: "Saya sangat sependapat dengan Bapak. Sekolah bagaikan taman. Tapi alangkah baiknya tanaman itu kita buat pagar pak agar tidak rusak. Dan pagar itu adalah tata tertib, peraturan, dan hukum. Kalau seperti ini apa yang mereka dapat? Liar kan Pak?" tutur Bu Cita.

Pak Reyhan: "Saya setuju Bu. Menjadikan sekolah sebagai taman datang dengan senang hati, didalami dengan riang hati, dan meninggalkannya dengan berat hati. Itu sekolah sebenarnya untuk anak-anak kita Bu."

Tiba-tiba terdengar suara orang yang kesakitan.

Bima: "Aduh sakit, aduh sakit."

Pak Reyhan: "Bima... Bimaaa.." Pak Reyhan, Bu Cita dan siswa lainnya berlari mencari keberadaan Bima.

Pak Reyhan: "Pelan-pelan."

Bu Cita: "Tenang-tenang. Kita langsung bawa ke dokter aja, Pak."

Jamal: "Kita bawa ke puskesmas saja."

Bu Cita: "Maksudnya bagaimana ya?"

Pak Reyhan: "Bapaknya Jamal seorang dokter. Ayo kita angkat pelan-pelan." membawa Bima ke Puskesmas

Dokter: "Pelan-pelan ya."

Bima: "Aduh...aduh sakit."

Dokter: "Tahan ya tahan, yak. Lukanya nggak seius kok saya sudah menghentikan pendarahannya dan membersihkan lukanya agar tidak terjadi infeksi. Semua akan baik-baik saja."

Pak Reyhan: "Alhamdulillah, Bima kita pulang ya."

Bima: "Terus saya bagaimana pak?"

Pak Reyhan: "Dipijit saja sama Pak Jamal."

Bima: "Apakah bisa lebaran?" tanya Bima

Pak Reyhan: "Ahahaha bisa lah puasa saja juga belum." jawab Pak Reyhan.

Kemudian Pak Reyhan dan Bu Cita mengantar Bima pulang ke rumahnya

Pak Reyhan: "Assalamualaikum."

Pak Jaenal: "Walaikumsalam, apa yang terjadi ini?"

Pak Reyhan: "Tadi Bima terjatuh di hutan, Pak."

Pak Jaenal: "Ada apa kalian di hutan?"

Bima: "Tadi saya jatuh saat belajar di hutan, Pak."

Pak Jaenal: "Kalau sudah begini, bagaimana? Kalian ini adalah guru seharusnya bisa mengawasi muridnya! Sekolah macam apa ini."

Pak Nasrudin dan dua pengawalnya datang menghampiri Pak Jaenal.

Pak Nasrudin: "Ini belajar macam apa? Maka dari itu belajar itu harus di kelas. Aneh sekali kau menjalankan sekolah itu."

Pak Reyhan: "Tadi Bima terjatuh di hutan. Tapi kami sudah membawanya Bima ke dokter dan nyembuhin lukanya."

Pak Nasrudin: "Awat! Maka dari itu, kalau sampai terjadi celaka pada Bima. Akan saya tuntutan. Maka dari itu pula ini sekolah macam apa. Sekolah tidak jelas. Metode belajarnya kacau. Maka dari itu pula apa jadinya nasib anak-anak kita nanti?"

Pak Reyhan: "Maksud bapak?" Pak Reyhan menghampiri Pak Kades dengan sedikit kesal.

Pengawal: "Berani menyentuh bos, saya habisi nanti ya."

Bu Cita: "Sudah Pak Nasrudin kami minta maaf."

Bima: "Ini bukan salah guru-guru saya pak tetapi saya tidak sengaja jatuh."

Pak Jaenal: "Sudahlah Bima kamu diam saja. Ayo masuk sana."

Bu Cita: "Sebentar pak kami bisa menjelaskan ini semua."

Pak Jaenal: "Kami tidak butuh penjelasan. Pak Kepala Sekolah sama guru baru ini sebaiknya pergi dari sini. Saya tidak ingin melihat kalian lagi."

Pak Reyhan: "Baik. Assalamualaikum" ..

Pak Reyhan dan Bu Cita kemudian meninggalkan rumah Pak Jaenal. Pak Reyhan naik motor dengan Bu Cita. Ditengah perjalanan mereka mengobrol tentang Bima.

Bu Cita: "Tuh kana Pak saya bilang. Begini kan akhirnya. Mungkin ini saatnya Bapak sebagai kepala sekolah untuk mengevaluasi cara-cara KBM yang Bapak gunakan itu."

Film beralih dirumah Bima saat pagi hari Bima yang sedang akan berangkat sekolah dengan keadaan kaki yang masih terluka, sementara bapaknya sedang duduk di ruang tamu sembari meminum secangkir kopi.

Pak Jaenal: "Hei Bima, mau kemana kamu?"

Bima: "Saya mau ke sekolah, Pak."

Pak Jaenal: "Ayo sini, berani kamu ke sekolah?"

Saat mereka sedang berbincang, ada seseorang di luar rumah yang mengucapkan salam. Pak Jaenal bergegas melihat ke luar rumah. Rupanya yang datang adalah Pak Nasudin. Kemudian meempersilahkan masuk ke dalam rumah.

Pak Jaenal: "Silahkan duduk, Pak."

Pak Nasrudin: "Iya Pak Jaenal. Maka dari itu begini Pak Jaenal, sejak Reyhan jadi kepala sekolah semua menjadi aneh."

Pak Jaenal: "Iya benar itu Pak Nasrudin."

Pak Nasrudin: "Maka dari itu Pak Jaenal. Sebagai orang tua murid Pak Jaenal harus protes keras kepada kepala saekola itu."

Pak Jaenal: "Benar Pak, benar."

Pak Nasrudin: "Jangan lupa itu Pak Jaenal."

Tak lama berbincang dengan Pak Nasrudin kemudian Pak Sumali datang menghampiri rumah Pak Jaenal.

Pak Sumali: "Assalamualaikum."

Pak Jaenal: "Walaikumsalam, siapa itu?" beranjak keluar rumah untuk melihat siapa yang datang.

Pak Sumali: "Assalamualaikum Pak Jaenal." mengajak Pak Jaenal berjabat tangan.

Pak Jaenal: "Walaikumsalam pak. Ada apa Pak?"

Pak Nasrudin: "Pak Jaenal. Coba lihat mau apa Pak guru itu datang kemari."

Pak Sumali: "Maaf Pak Jaenal, Jadi Pak Reyhan tidak bisa datang kemari. Beliau ada titip ini Pak." sembari memberikan sebuah amplop kepada Pak Jaenal.

Pak Jaenal: "Apa ini Pak?"

Pak Sumali: "Ini bantuan pengobatan untuk Bima, Pak."

Pak Nasrudin: "Katakan kepada kepala sekolah itu. Gara-gara dia anak Pak Jaenal jadi celaka!"

Pak Sumali: "Tapi Pak...."

Pak Jaenal: "Tapi apa! Sudahlah saya tidak ingin melihat kamu lagi. Pergi sana!" Pak Sumali pergi dari rumah pak Jaenal

Pak Nasrudin: "O iya Pak Jaenal. Ini ada sedikit untuk biaya pengobatan Bima."

Pak Jaenal: "Terimakasih banyak Pak."

Pak Nasrudin: "Iya."

Pagi itu Bima sedang latihan memacu kuda dengan penuh semangat dan gembira di pinggir pantai. Sementara Pak Reyhan dan Bu Cita sedang melakukan kegiatan menanam pohon dengan para siswa di sekolah.

Bu Cita: "Bima mana yak kok nggak kelihatan?"

Pak Reyhan: "Ada yang tahu Bima kemana?" tanya Pak Reyhan.

Siswa: "Tidaakk" jawab siswa. Tak lama kemudian bima datang ke sekolah dengan menunggangi kuda.

Bu Cita: "Eh itu Bima, sini. Akhirnya kamu datang juga."

Pak Reyhan: "Ayo bergabung."

Bima: "Saya mau sekali untuk menanam, tapi bapak saya tidak kasih saya ijin ikut bergabung disini."

Pak Sumali: "Bima, sini pakai alat ini." sambil memberikan cangkul kepada Bima *"Ayo kita mulai kerja!"*

Pak Reyhan: "Ini bibitnya" menyerahkan kepada Bima.

Bu Cita: "Bima, sepertinya itu bapak kamu."

Pak Jaenal: "Hei Bima ayo kita pulang."

Pak Reyhan: "Sekolah dan anak-anak sedang ada kegiatan menanam pohon, mari bergabung pak."

Pak Jaenal: "Ah, saya nggak mau. Ayo Bima kita pulang."

Bima: "Saya mau sekolah. Saya menjadi orang pintar bisa jadi dokter kalau besar nanti seperti bapaknya Jamal bisa bantu orang banyak. Coba dulu ibu cepet-cepet diobati mungkin ibu tidak akan pergi selamanya. Saya ingin menjadi orang yang berguna. Bima tidak mau bapak seperti ibu."

Pak Jaenal: "Maafkan anak Nak." menangis dan memeluk Bima.

Dari kejauhan dua pengawal pak Nasrudin mengintip kegiatan yang dilakukan Pak Reyhan di sekolahan bersama siswa. Sementara Pak Nasrudin sedang memberi makan sapi-sapinya.

Pengawal: "Kami mau lapor Pak e."

Pak Nasrudin: "Ada apa?"

Pengawal: "Kami melihat guru-guru itu mempengaruhi Pak Jaenal, mereka mengajari Pak Jaenal menanam segala macam pohon di sekolah."

Pak Nasrudin: "Apa...pisang mana, mana pisang!"

Masih berada di sekolahan Pak Sumali, Bu Cita, dan seluruh siswa sedang menanam pohon.

Bu Cita: "Ada yang lihat Pak Reyhan nggak?"

Pak Sumali: "Tadi sepertinya kearah sana Bu, mungkin ke ruang guru."

Bu Cita: "Yaudah Pak, saya kesana ya Pak."

Pak Sumali: "Iya mari Bu."

Pak Pengawas: "Assalamualaikum. Selamat siang Pak Reyhan."

Pak Reyhan: "Walaikumsalam. Selaamt siang Pak Pengawas."

Pak Pengawas: "Begini Pak Reyhan. Saya datang kemari hanya kegiatan rutin kepengawasan saja dan sekalian saya mengantarkan surat untuk pemberitahuan pelaksanaan ujian semester yang rencananya akan kita laksanakan secara serentak untuk kali ini."

Pak Reyhan: "Dengar anak-anak ada pengumuman sekolah kita akan mengadakan ujian semester. Nah kalian mempersiapkan diri baik-baik dengan belajar dan berdo'a kepada Allah ya."

Siswa: "Iya"..

Pengawas: "Boleh kita bicara sebentar Pak?"

Pak Reyhan: "Oh iya Pak. Anak-anak kalian bisa kembali ke kelas. Pak Sumali dan Bu Cita tolong ajak anak-anak ke kelas. Pak Jaenal juga terimakasih Pak."

Pak Jaenal: "Sama-sama Pak."

Pak Reyhan: "Iya Pak, ada apa Pak?"

Pak Pengawas: "Begini Pak Reyhan, apa yang sedang anda lakukan di sini?"

Pak Reyhan: "Maksudnya?"

Pak Pengawas: "Iya saya mendapat laporan dari kepala desa bahwa Bapak menjalankan pendidikan sekehendak dan semau Bapak."

Pak Reyhan: "Semaunya maksudnya, Pak?"

Pak Pengawas: "Anda mengajar murid-murid di sini dengan cara yang aneh. Sampai menanam segala macam pohon. Apa maksud Pak Reyhan?"

Pak Reyhan: "Saya ingin membuat metode baru dan meninggalkan metode konvensional Pak. Tapi dibalik itu saya ingin memajukan pendidikan Pak khususnya di sekolah ini."

Pak Pengawas: "Lalu dari mana anda mendapat anggaran untuk kegiatan macam ini, Pak?"

Pak Reyhan: "Untuk anggaran..."

Pak Pengawas: "Ah sudah Pak Reyhan. Saya tidak butuh lagi penjelasan dari Bapak. Yang pasti persoalan ini sudah masuk menjadi catatan dinas. Dan saya akan menyelidiki persoalan ini. Hati-hati Pak Reyhan. Permissi. Assalamualaikum."

Pak Reyhan: "Walaikumsalam."

Film beralih pada Bima yang sedang diantar ayahnya pulang dari sekolah. Sesampainya mereka di rumah sudah ada Pak Nasrudin yang sudah menunggu kedatangannya.

Pak Nasrudin: "Dari mana kalian?"

Pak Jaenal: "Pak Nasrudin, silahkan masuk dulu, Pak."

Pak Nasrudin: "Tidak perlu! Untuk apa kamu dan anakmu ke sekolah bersama kepala sekolah dan guru-guru itu?"

Pak Jaenal: "Tidak ada apa-apa, Pak. Tadi kami hanya mengikuti kegiatan di sekolah."

Pak Nasrudin: "Maka dari itu, saya tidak suka kamu dekat-dekat dengan kepala sekolah itu atau kamu mau saya pecat ya?"

Pak Jaenal: "Tolong jangan, Pak."

Pak Nasrudin: "Pokoknya awas ya kalau dengar kamu dekat dengan kepala sekolah lagi. Kamu Pak Jaenal akan saya berhentikan dari peternakan ini! Pisang mana, mana pisang. Ingat itu Jaenal. Pengawal kita pergi sekarang."

Selanjutnya Pak Reyhan mengantarkan Bu Cita pulang menuju ke rumah tinggal.

Bu Cita: "Kamu mau mampir dulu nggak?" Eem Maksud saya Bapak mau mampir dulu nggak, tanya Bu Cita.

Pak Reyhan: "Emm aku harus. Saya harus pulang."

Bu Cita: "Maaf kalau saya boleh tahu tadi ada masalah apa dengan pengawas sekolah?"

Pak Reyhan: "Ohh itu masalah kecil."

Bu Cita: "Yakin cuman masalah kecil?"

Pak Reyhan: "Intinya Pak Nasrudin melaporkan ke pengawas. Dan pengawas mempertanyakannya. Jangan khawatir."

Bu Cita: "Semoga semuanya baik-baik saja ya."

Pak Reyhan: "Insyaallah. Yaudah kalau gitu saya pamit dulu ya Bu. Assalamualaikum."

Bu Cita: "Walaikumsalam" Bu Cita tersenyum dan memandangi Pak Reyhan yang sudah pergi meninggalkan rumah tinggalnya.

Suasana malam pun tiba Bu Cita masih teringat kejadian di sekolah bersama Pak Reyhan yang sedang diam-diam menyimpan fotonya. Sementara Bima merebut foto dari Pak Reyhan dan menunjukkan kepada semua siswa. Bu Cita bahagia tersenyum dan menatap layar handphonnnya. Sementara Pak Reyhan sedang memandangi gelang milik Bu Cita.

Keesokan harinya Pak Nasrudin bersama Pak Jaenal sedang melihat Bima berlatih memacu kuda.

Pak Jaenal: "Ulangi lagi Bima tadi kurang kenceng larinya."

Bima: "Sudah pak mau istirahat."

Pak Jaenal: "Tidak tidak Bima, kamu harus ulangi lagi."

Pak Nasrudin: "Pak Jaenal. Ada yang saya mau berikan untuk Bima. Ini jimat yang akan membantu Bima. Maka dari itu supaya bisa memenangkan lomba pacuan jaran nanti Pak Jaenal."

Pak Jaenal: "Hei Bima sini."

Pak Nasrudin: "Bima, kamu pakai jimat ini, supaya kamu memenangkan pacuan jaran nanti." sambil mengalungkan jimat ke leher Bima.

Film beralih di suasana pawai pemilihan desa. Pak Nasrudin sedang menaiki kuda berkeliling kampung yang dikawal oleh dua pengawalnya, hidup Pak Nasrudin, hidup Pak Nasrudin.

Pak Nasrudin: "Bapak-bapak ibu-ibu saudara sekalian pemilihan kepala desa tinggal beberapa bulan lagi. Maka dari itu jangan lupa pilih saya Nasrudin juragan sapi, Nasrudin juragan kuda, dan Nasrudin raja batu akik hahahahaha."

Selanjutnya film beralih di sekolahan Pak Reyhan, dan guru-guru lainnya sedang mengikuti upacara bendera yang diikuti oleh semua siswa.

Pak Reyhan: "Atas nama sekolah, Bapak menginformasikan akan diadakannya ulangan harian tertulis bersama untuk mengukur kesiapan kita menghadapi ujian akhir semester tahun ini. Semangat anak-anak."

Siswa: "Semangat."

Pak Reyhan: "Sebaiknya kamu jangan terlalu percaya dengan jimat ini Bima. Jika kamu terlalu percaya dengan jimat ini itu akan menimbulkan yang namanya musyrik".."

Bu Cita: "Kamu itu harus giat berlatih dan percaya kepada diri kamu sendiri jika kamu ingin menjadi pemenang."

Pak Reyhan: "Paham kamu Bima?"

Bima: "Baik Pak, baik Bu."

Pak Reyhan: "Ya sudah kembali ke kelas."

Bima: "Baik Pak saya mau ke kelas."

Sepulang sekolah Bima bertemu dengan Pak Nasrudin.

Bima: "Ini pak saya kembalikan saja jimat ini. Saya tidak mau pakai."

Pak Nasrudin: "Kenapa kamu kembalikan Bima."

Bima: "Saya tidak mau, guru saya bilang itu membuat saya tidak percaya sama Allah."

Pak Jaenal: "Hei Bima mau kemana kamu." Bima pergi meninggalkan Pak Nasrudin dan Pak Jaenal dengan menaiki kuda.

Pak Nasrudin: "Pasti gara-gara bapak kepala sekolah itu. Ingat Pak Jaenal. Pengawal kita pergi sekarang!" pergi meninggalkan Pak Jaenal dan menuju ke sekolahan.

Pak Nasrudin: "Hei kepala sekolah keluar kamu. Kamu sudah membuat gaduh sekolah ini. Kamu sudah menghasut rakyat saya dan anak-anak disini. Maka dari itu kenapa kamu mengacaukan rencana saya."

Bu Cita: "Ada apa ini, Pak?"

Pak Nasrudin: "Kamu juga, guru baru jangan campuri urusan saya."

Bu Cita: "Nanti dulu ada apa ini?"

Pak Nasrudin: "Sok suci kalian. Kenapa kalian mempengaruhi Bima agar tidak memakai jimat yang saya berikan. Maka dari itu kalian sudah ndak usah mengajari kami. Ini kebiasaan kami. Kamu tahu apa?"

Pak Reyhan: "Sebagai pendidik saya hanya memberitahu..."

Pak Nasrudin: "Ahhh, tau apa kamu. Awas kalian berdua. Aku akan membuat perhitungan dengan kalian berdua. Pisang mana, mana pisang, pisang mana! Awass." pergi meninggalkan Pak Reyhan.

Pak Sumali: "Anak-anak sekalian silahkan mengerjakan soal ujiannya dengan baik ya. Tapi ingat jangan nyontek ya."

Siswa: "Iya."

Pak Sumali: "Ada yang belum dapat?"

Di ruangan lain Pak Reyhan sedang kedatangan tamu pengawas sekolah.

Pengawas: "Assalamualaikum."

Pak Reyhan: "Waalaiikumsalam, silahkan Pak."

Pengawas: "Baik, begini Pak Reyhan ini surat peringatan untuk Bapak, pihak dinas akan mengevaluasi seluruh kinerja Bapak selama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah disini".

Suasana siswa yang sedang ujian di dalam kelas.

Pak Sumali: "Iya, waktu sudah selesai anak-anak sekalian silahkan kumpulkan soal ujiannya diatas meja pak guru. Yang sudah selesai silahkan keluar ya."

Pengawas: "Mungkin itu saja Pak Reyhan. Assalamualaikum." pergi meninggalkan sekolah.

Pak Reyhan: "Walaikumsalam."

Bu Cita: "Pak Reyhan, ada apa?"

Pak Reyhan: "Karena laporan kepala desa dan dinas maka akan diadakannya pertemuan antara saya dinas dan komite sekolah. Ini surat peringatan dari dinas mereka akan mengevaluasi kinerja saya."

Bu Cita: "Kan jadi begini, Pak?"

Suasana rapat antara kepala sekolah, kepala desa, komite sekolah, dan sejumlah wali murid.

Wali murid A: "Ini bagaimana Pak? Masak anak saya diajak belajar di hutan, belajar di pantai, belajar di pantailah."

Wali murid B: "Le iyo, kami jadi curiga sebenarnya apa kepala sekolah ajar pada anak kami. Sekolah macam apa ini!" sambil menggebrak meja.

Pak Nasrudin: Menggebrak meja "Nah iya ini sekolah macam apa? Maka dari itu apa mau merusak masa depan anak-anak kita atau apa?"

Komite sekolah: "Kepala sekolah tolong jelaskan apa yang anda ajarkan di sekolah ini."

Pak Reyhan: "Saya ingin melahirkan inovasi baru sekolah bagaikan taman, datang dengan senang hati, didalami dengan riang hati, dan meninggalkan dengan berat hati."

Selanjutnya Pak Nasrudin yang sedang merencanakan sesuatu dengan kedua pengawalnya.

Pak Nasrudin: "Maka dari itu kalian berdua harus menghajar kepala sekolah itu. Dia akan menggagalkan rencana saya."

Malam pun tiba Pak Reyhan sedang berada di rumah tinggal bersama dengan Bu Cita.

Bu Cita: "Silahkan diminum kopinya."

Pak Reyhan: "Terima kasih ya."

Bu Cita: "Pak Nasrudin sepertinya nggak suka banget sama kamu."

Pak Reyhan: "Memang begitu."

Bu Cita: "Tapi kenapa sampai sebenci itu ya? Apa yang salah?"

Pak Reyhan: "Lebih tepatnya post power syndrome."

Bu Cita: "Post power syndrome, maksudnya?"

Pak Reyhan: "Iya Pak Nasrudin takut kalau aku menjadi saingannya di pemilihan kepala desa nanti."

Bu Cita: "Jadi itu motifnya. Pantas aja kemarin waktu kita di tempat tenun ibu-ibu banyak yang berterima kasih sama kamu dan mereka juga ingin kamu mencalonkan sebagai kepala desa kan?"

Pak Reyhan: "Sebenarnya aku nggak punya ambisi untuk menjadi kepala desa. Aku punya mimpi dan aku ingin berbagi apa yang aku punya untuk anak-anak disini. Setelah aku lulus kuliah di Jakarta. Aku memutuskan untuk kembali ke Bima dan membangun daerahku sendiri."

Bu Cita: "Jadi kamu pernah kuliah di Jakarta, kemudian kamu balik kesini untuk mendedikasikan diri kamu untuk ini semua?"

Pak Reyhan: Mengangguk.

Bu Cita: "Pantes saja kamu sepertinya tidak tertarik pada wanita."

Pak Reyhan: Tersedak meminum kopi "Maksud kamu?"

Bu Cita: "Iya laki-laki seusia kamu seharusnya sudah punya anak."

Pak Reyhan: "Sudah saatnya aku menemukan jodoh aku ya. Sudah malem pulang ya."

Bu Cita: "Hati-hati dijalan. Jangan lupa temui jodohmu tapi jangan di alam mimpi, di alam nyata."

Pak Reyhan kemudian pamit meninggalkan rumah tinggal Bu Cita. Tiba-tiba Pak Reyhan dikeroyok dan dipukuli oleh dua orang berbaju hitam tak dikenal. Warga yang melihat pun segera membantu dan mengamankan dua orang itu. Di sisi lain Pak Nasrudin sedang gelisah memikirkan dua orang pengawal yang sedang ia utus untuk mengeroyok Pak Reyhan.

Pak Nasrudin: "Kemana orang-orang bodoh ini, kenapa tidak memberikan laporan kepada saya." sambil menelepon dua pengawalnya.

Sementara di lokasi kejadian dua orang pengawal sedang dihajar oleh warga.

Pak Reyhan: "Bapak-bapak kita tidak boleh main hakim sendiri."

Warga A: "Sebaiknya kita bawa mereka ke kepala desa, kita panggil Pak Nasrudin kita minta keterangan darinya."

Warga B: "Saya setuju pak. Saya dan sebagian warga yang lain akan jemput Pak Nasrudin ayoo..."

Dirumah Pak Nasrudin sedang mencoba menghubungi dua orang pengawalnya, tak lama beberapa warga mendatangi rumahnya.

Warga: "Assalamualaikum, Assalamualaikum, Pak Nasrudin cepat keluar."

Pak Nasrudin: Hei siapa rebut-ribut diluar itu?"

Warga: "Pak Nasrudin, tolong ikut kami ke balai desa."

Pak Nasrudin: "Ada apa ini, kalian berani-beraninya perintah saya di rumah saya. Maka dari itu apa kalian sadar sudah berbicara kepada siapa. Saya ini kepala desa disini!"

Warga: "Saya tahu Pak, tapi seluruh warga sedang menunggu bapak dibalai desa."

Pak Nasrudin: "Saya tidak mau!"

Warga: "Sebaiknya bapak ikut kami di sana!"

Pak Nasrudin: "Tidak mau!"

Warga: "Hei ayo."

Pak Nasrudin: "Hei ada apa ini?" Pak Nasrudin dipaksa oleh warga untuk menuju ke balai desa. *"Lepaskan, lepaskan saya apa-apaan ini!"*

Setibanya dibalai desa suasana ramai warga yang sedang menunggu kedatangan Pak Nasrudin.

Pak Nasrudin: "Apa-apaan ini?"

Warga: "Apa benar pak Nasrudin yang menyuruh mereka berdua untuk mencelakakan pak Reyhan?"

Pak Nasrudin: "Omong kosong apa ini. saya tidak mungkin melakukannya."

Bu Cita: "Ngaku aja deh pak." warga lainnya meneriaki Pak Nasrudin.

Pak Reyhan: "Tenang, kita kedepankan asas terdakwa tidak bersalah, kita bisa bicara dengan baik-baik."

Pak Modin: "Benar katanya Bapak Kepala Sekolah, semuanya ini masih bisa kita bicarakan dengan baik-baik."

Pengawal: "Mohon maaf semuanya. Ini memang atas perintah bapak kepala desa. Pak Nasrudin benci dengan pak kepala sekolah karena pak kepala sekolah bisa jadi saingan Pak Nasrudin akan pemilihan kepala desa nanti."

Warga: "Astaghfirullah haladzim."

Bu Cita: "Kalau Pak Nasrudin ga mau ngaku kita bawa ke kantor polisi saja."

Warga: "Betul."

Pak Nasrudin: "Tolong saya mohon maaf Pak, saya memang bersalah. Tolong masalah ini jangan dibawa ke kantor polisi."

Warga: "Maka dari itu kami meminta kepada Pak Nasrudin untuk mengundurkan diri menjadi kepala desa."

Warga: "Betul, setujuuu."

Warga: "Maka dari itu, mundur saja Pak Kades."

Pak Reyhan: "Saya maafkan pak. Tapi saya mohon jangan diulangi lagi pak."

Pak Nasrudin: "Iya terima kasih Pak Reyhan. Saya berjanji saya tidak akan mengulangi lagi. Dan untuk para warga semuanya saya berjanji saya akan mengundurkan diri sebagai kepala desa terhitung mulai besok akan saya lakukan. Pak Reyhan bisa saya pergi sekarang?"

Pak Reyhan: "Silahkan Pak." Pak Nasrudin meninggalkan Pak Reyhan

Bu Cita: "Lha kok dilepas?"

Pak Reyhan: "Ngga papa, Pak kami pamit dulu. Assalamualaikum warahmatullahii wabarakatuh." berpamitan dan berjabat tangan dengan Pak Modin dan semua warga bubar.

Keesokan harinya Bima sedang mengobrol dengan ayahnya yang akan mengikuti lomba pacuan kuda.

Bima: "Pak apa tidak ada pak Nasrudin untuk membantu kita lagi? Apa kita tetap ikut pacuan jaran lagi?"

Pak Jaenal: "Hei Bima, ada atau tidak ada Pak Nasrudin kita harus tetap berusaha dan berjuang untuk jadi pemenang. Anakku ini adalah tradisi kita. Kita harus jaga martabat kita. Ayo kita lahitan lagi pacu kudamu yang kencang."

Suasana berganti di sekolah siswa yang sedang mengikuti kegiatan ujian.

Bu Cita: "Anak-anak karena waktu ujian sudah selesai sekarang kalian kumpulkan lembar soal dan lembar jawabannya di depan. Dan karena hari ini hari terakhir ujian maka besok sekolah diliburkan."

Siswa: "Horee."

Bima: "Bu saya ada pengumuman juga tolong dengarkan kalian semua. Besok aku ada lomba pacuan jaran aku minta doa dan dukungan kalian."

Bu Cita: "Baik Bima, kita pasti akan mendukungmu kembali ketempat dan dikumpulkan."

Film beralih persiapan lomba pacuan kuda

Pak Jaenal: "Bima anakku pokoknya kamu harus yakin, kamu pasti menang."

Bima: "Iya Pak."

Setelah semua peserta siap, lomba pacuan kuda pun dimulai. Bima memacu kudannya dengan kencang, sementara Pak Reyhan, Bu Cita, dan Pak Sumali melihat lomba bersama warga. Lomba pun selesai, lomba pacuan kuda ini dimenangkan oleh Bima. Bapak Bupati mengucapkan selamat atas Bima sebagai pemenang dan memberikan penghargaan.

Pak Bupati: "Pak Reyhan, kepala sekolah itu ya?"

Pak Reyhan: "Iya Pak."

Pak Bupati: "Saya banyak denger tentang Bapak dari ponakan saya Cita, Bapak bagus menerapkan metode belajar yang tidak biasa dalam mengajar di sekolah."

Pak Reyhan: "Kalau soal itu saya minta maaf Pak."

Pak Bupati: "Kenapa minta maaf, seharusnya Bapak bangga dimana anak didik bapak menjadi juara sekabupaten. Dan juga lihat dari hasil pacuan kuda. Selamat ya."

Pak Reyhan: "Terimakasih Pak."

Pak Bupati: "Oh iya sama-sama. Oh iya Cita Om pulang dulu ya".

Bu Cita: "Iya Om."

Pak Bupati: "Reyhan selamat ya sekali lagi."

Pak Reyhan: "Terima kasih Pak."

Pak Reyhan: "Ada yang mau aku kasih kepada kamu." sambil mengambilkan sesuatu dari kantong celananya.

Bu Cita: "Kasih apa?"

Pak Reyhan: "Ini kalau kamu suka kamu pakai, kalau nggak suka yaudah."

Bu Cita: Mengulurkan tangannya untuk dipasang gelang.

Warga: "Ciee cieee," Pak Reyhan tersipu malu.

Film diakhiri dengan adegan Pak Jaenal dengan bangga menggendong Bima yang sedang membawa piala atas pemenang dari lomba pacuan kuda.



RIWAYAT HIDUP

Rinaldi Eko Saputro atau biasa dipanggil Eko, dilahirkan pada tanggal 12 November 1999 di Ngawi, putra dari Bapak Slamet dan Ibu Warsinah. Eko adalah putra pertama dari dua bersaudara. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN Pleset 1, Pangkur Ngawi.

Pendidikan selanjutnya dijalani di SMPN 1 Pangkur selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan selanjutnya dijalani di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ngawi dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, ia melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai sekarang.

